

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
HAFALAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-
HAMIDY BANYUAYAR PAMEKASAN**

SKRIPSI

Oleh:

AKHMAD FAUZAN ADHIMA

NIM. 10110106



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2014**

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
HAFALAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-
HAMIDY BANYUAYAR PAMEKASAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Prasyarat
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd.I)

Diajukan oleh:

AKHMAD FAUZAN ADHIMA

NIM. 10110106



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2014**

LEMBAR PERSETUJUAN

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
HAFALAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-
HAMIDY BANYUAYAR PAMEKASAN**

SKRIPSI

Oleh:

**Akhmad Fauzan Adhima
NIM. 10110106**

Telah Disetujui Pada Tanggal 22 September 2014

**Oleh
Dosen Pembimbing:**

**Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP: 196608251994031002**

**Mengetahui,
Ketuan Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 200212 1 001**

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Illahi Robbi dan Sholawat serta salam atas junjungan Besar Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa cahaya kebenaran, maka dengan segala kerendahan hati ananda persembahkan karya ini untuk:

Abah H. Ali Wafa dan umi Subaidah tercinta yang dengan setulus hati senantiasa mencurahkan kasih sayang yang tiada pernah usai dalam mendo'akan, memotivasi, dan mendidikku. Kasih yang mereka curahkan tiada tara hingga tak dapat ku ungkapkan dengan kata-kata.

Kakak-kakakku tercinta, Ali Wafa, Nur Khosiyeh, H. ABD. Wahid, tak lupa adekku tersayang Ainayah riskiyata kahelal aini, mereka telah banyak memberikan semangat dalam meniti jalan panjang kehidupan, dengan kalianlah kulalui hari-hari penuh kasih dan sayang dari keluarga.

Guru dan dosenku yang mulia yang telah memberikan ilmunya kepadaku, karena engkaulah diri ini menjadi terbimbing.

Sahabatku yang tanpa lelah mendengarkan keluh kesahku, faiz (mudin), atok, rozi, cemot, neng izza, neng nia, neng khodijah dan tak terlupakan neng siska yang tak hentinya-hentinya memberikan suntikan semangat.

Keluarga besarku di joyo utomo 50 dengan kalian aku punya banyak kenangan manis yang tak terlupakan. Bidari, Erik banjibo, Olis, Yadi, Nurhasan.

Seseorang yang aku sayang, yang selalu memotivasi aku

Teman-teman dan sahabat-sahabatku yang tak bisa ku sebutkan satu persatu dan semua yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini makasih ya....

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr: 9)*¹

¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Pantja Cemerlang, 2010), hlm.262.

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Akhmad Fauzan Adhima Malang, 22 September 2014

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Akhmad Fauzan Adhima

NIM : 10110106

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi :Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di
Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuayar Pamekasan

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP: 196608251994031002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhmad Fauzan Adhima

Nim : 10110106

Jurusan : PAI

Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 22 September 2014

Akhmad Fauzan Adhima

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuayar Pamekasan*” dengan baik. Tidak lupa sholawat serta salam kami haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW dengan harapan kita mendapatkan syafaat-Nya kelak.

Maksud dan tujuan penyusunan skripsi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sebagai pengetahuan sekaligus pengalaman dan merupakan kontribusi penulisan dalam memperluas wacana tentang penyusunan karya tulis ilmiah. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan tambahan kajian dalam penelitian selanjutnya.

Suatu kebahagiaan tersendiri bagi penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Namun, Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak akan berhasil tanpa bantuan, bimbingan, dan sumbangan pemikiran para pembimbing kami, untuk itu kami ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan laporan ini. Terutama kepada:

1. Abah H. Ali Wafa dan Umi Subaidah tercinta yang telah memberikan kesempatan pada Ananda untuk belajar serta telah mendidik Ananda dengan kasih sayang, mendo’akan dengan tulus dan memberi semangat, sehingga

penulis dapat menyelesaikan studi S1 di UIN MALIKI Malang. Tidak lupa kakak-kakaku tercinta Ali Wafa, Nur Khosiyeh, H. ABD. Wahid, dan tidak ketinggalan adikku tersayang Ainiyah Riskiyata Kahelal Aini, yang selalu memberikan semangat.

2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M. Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, motivasi dan nasehat demi terselesaikannya skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Romo K.H Muhammad Rofi'i Baidhowi selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan, Ustadz dan segenap pengurus Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan.
8. Ustadz Abrory Samarwi selaku Ustadz pendamping penelitian yang dengan tulus ikhlas dan penuh tanggung jawab memberikan bimbingan kepada kami

sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian di Pondok Pesantren Al-Hamidyy Banyuwang Pamekasan ini dengan baik.

9. Sahabat sahabatku mudin, atok, rozi, izza, nia, khodijah, firda dan tak lupa siska yang selalu setia mendengarkan keluh kesahku, memberikan canda tawa disetiap waktu dan selalu mendukung penyelesaian skripsi ini.
10. Saudara-saudaraku di Kontrakan Jalan Joyo Utomo 50, Bidari, Erik Banjiho, Olis, Yadi, Samsuk, Nur Hasan yang selalu memberikan motivasi.
11. Semua pihak yang telah membantu terwujudnya keberhasilan dan kesuksesan penelitian ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Tiada balasan yang patut kami berikan kepada mereka selain dengan do'a *Jazaa Kumulloh Ahsanal Jazaa'*, semoga amal mereka mendapat balasan yang sesuai dari Allah SWT.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan ini. Oleh karena itu, penulis sangat berharap saran dan kritik konstruktif dari pembaca yang budiman untuk perbaikan di masa yang akan datang. Akhirnya, semoga ini dapat bermanfaat bagi kita semua, untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan ke depan dan dapat memperluas cakrawala keilmuan.

Malang , 22 September 2014

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	هـ	=	H
د	=	D	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيْ = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	10
Tabel 4.1 Daftar Ustadz Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan.....	92
Tabel 4.2 Program Kegiatan secara Umum Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan	93
Tabel 4.3 Program Kegiatan Amtsilati Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan	94
Tabel 4.4 Program Kegiatan khusus pondok kecil Pondok Pesantren Al- Hamidy Banyuanyar Pamekasan.....	94
Tabel 4.5 Program Kegiatan khusus Tahfidz Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan	95
Tabel 4.6 Program Kegiatan Extra Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan	95
Tabel 4.7 Tahapan untuk Setoran Tambahan.....	100
Tabel 4.8 Rasio Kualitas Santri Hafalan Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al- Hamidy Banyuanyar Pamekasan.....	105

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Hamidy
Banyuanyar Pamekasan
- Lampiran 2 : Struktur Kepengurusan Tahfidzul Qur'an Al-Hamidy
Banyuanyar Pamekasan
- Lampiran 3 : Daftar Guru Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar
Pamekasan
- Lampiran 4 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 6 : Bukti Penelitian
- Lampiran 7 : Pedoman Observasi
- Lampiran 8 : Pedoman wawancara
- Lampiran 9 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 10 : Data Santri Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al-Hamidy
Banyuanyar Pamekasan
- Lampiran 11 : Foto Penelitian

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
HALAMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	10
F. Penelitian Terdahulu	10
G. Definisi Istilah.....	12
H. Sistematika Pembahasan	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan tentang Guru

1. Pengertian Guru Agama15
2. Tugas dan Peran Guru Agama16
3. Etika Guru Agama.....19
4. Etika Murid21

B. Hafalan Al-Qur'an

1. Pengertian Hafalan Al-Qur'an23
2. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an.....29
3. Hukum Menghafal Al-Qur'an.....33
4. Persiapan Dasar dalam Hafalan Al-Qur'an.....36
5. Niat Menghafal Al-Qur'an.....40
6. Adab Menghafal Al-Qur'an42
7. Syarat-syarat dan Etika Menghafal Al-Qur'an.....44
8. Strategi Menghafal Al-Qur'an47
9. Metode Menghafal Al-Qur'an.....51
10. Manajemen Menghafal Al-Qur'an56
11. Faktor Pendukung dan Penghambat Menghafal Al-Qur'an.....57

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....71
- B. Kehadiran Peneliti72
- C. Lokasi Penelitian73
- D. Data dan Sumber Data.....74

E. Teknik Pengumpulan Data	75
F. Analisis Data	77
G. Pengecekan Keabsahan Data Temuan.....	79
H. Tahapan-tahapan Penelitian	80

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan	82
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan.....	83
3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan.....	85
4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan.....	86
5. Daftar Tenaga Pendidik (Ustadz) Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan.....	87
6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan.....	88
7. Program Kegiatan Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan.....	89

B. Penyajian Data dan Analisa Data

1. Kualitas Hafalan al-Qur'an santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan.....	92
---	----

2. Upaya Guru dalam meningkatkan Kualitas Hafalan al-Qur'an santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuayar Pamekasan.....	102
a. Kondisi Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyanyar Pamekasan.....	102
b. Proses pelaksanaan pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyanyar Pamekasan.....	108
c. Masalah yang dihadapi guru dalam Proses pelaksanaan pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyanyar Pamekasan.....	115
d. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi masalah dan meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyanyar Pamekasan.....	122

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Kualitas hafalan Al-Qur'an bagi santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuayar Pamekasan.....	135
B. Upaya guru dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an bagi santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuayar Pamekasan	137

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	141
B. Saran	142

DAFTAR PUSTAKA135

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Fauzan Adhima, Akhmad. 2014. *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuayar Pamekasan*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi SAW yang berfungsi sebagai petunjuk dan sebagai rahmat bagi orang-orang yang meyakini dan mengimani. Sejak diturunkannya Al-Qur'an sampai sekarang Allah menjanjikan tetap memelihara keaslian dan keabsahannya. Usaha-usaha pemeliharaan al-Qur'an tersebut salah satunya dilakukan melalui "hafalan" yang dilakukan oleh para sahabat hingga saat ini. Termasuk pemeliharaan yang dilakukan oleh para santri beserta ustadz di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuayar Pamekasan ini. Namun dalam prosesnya masih banyak kendala yang dihadapi dalam menghafal. Untuk itu para ustadz selaku tenaga pengajar harus memiliki upaya-upaya yang mampu memecahkan masalah tersebut.

Bedasarkan permasalahan diatas tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) mengetahui kualitas hafalan santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuayar Pamekasan. (2) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an bagi santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuayar Pamekasan.

Untuk mencapai tujuan di atas. Digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, dimana peneliti berangkat ke lapangan dan mengadakan pengamatan secara langsung. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data, dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan data empirik dari hasil penelitian, Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuayar Pamekasan menunjukkan bahwa: (1) Kualitas hafalan santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuayar Pamekasan sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan 39 santri hafalannya sangat baik lancar dan fashih, 19 santri hafalannya sedang. Dan sebanyak 4 santri hafalannya kurang lancar (kualitas hafalan rendah). (2) Upaya guru dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an bagi santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuayar Pamekasan yaitu *pertama*, dengan meningkatkan kedisiplinan waktu santri dalam menghafal al-Qur'an dengan memberikan hukuman bagi yang tidak menjalankannya. *Kedua*, dengan penetapan standar kenaikan berupa perhitungan kesalahan beserta batasan-batasan satri di perbolehkan untuk menambah hafalan. *Ketiga*, dengan metode rangsang sebagai upaya untuk motivasi siswa secara psikis.

Kata kunci :Guru, Kualitas dan Hafalan Al-Qur'an

ABSTRACT

Fauzan Adhima, Akhmad. 2014. *Efforts of Teachers in Improving the Quality of Memorizing the Holy Qur'an In the Islamic Boarding School Hamidy Banyuayar Pamekasan*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teachership, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag.

Al-Qur'an is the revelation of Allah as revealed to the Prophet Muhammad which serves as a guide and a mercy for people who believe and believes. Since the revelation of the Quran to this day Allah promises still maintaining the authenticity and validity. Maintenance efforts the Qur'an one is done through "rote" performed by the companions until today. Including maintenance performed by the students and their teacher at Islamic Boarding School Hamidy Banyuayar Pamekasan. But in the process, there are still many obstacles encountered in memorizing. For that ustadz as teachers should have measures capable of solving the problem.

Based on the above issues the purpose of this study is to: (1) knowing the quality of students Tahfidzul Quran in Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuayar Pamekasan. (2) To know the efforts made by teachers to improve the quality of the recitation of the Qur'an for students Tahfidzul Quran in Islamic Boarding School Al-Hamidy Banyuayar Pamekasan.

To achieve the above purpose. Used a qualitative research approach to the type of field research, where researchers set out into the field and conduct observations directly. A key instrument is the researchers themselves, the techniques of the collection of data used is observation, interviews, and documentation. Data were analyzed by reducing irrelevant data, describing the data, and draw a conclusions.

Based on the empirical data from the research, the efforts of Teacher in Improving Quality of memorizing the Holy Quran at *Islamic Boarding School Al-Hamidy Banyuayar Pamekasan* show that: (1) Quality of students Tahfidzul Quran in *Islamic Boarding School Al-Hamidy Banyuayar Pamekasan* was very good. The results showed 39 students have very good the memorization of the qur'an, 19 students have middle the memorization of qur'an. The last, 4 students have lower or less of the memorization of the qur'an. (2) Efforts to improve the quality of teachers in the memorization of the Quran to students at boarding school Tahfidzul Quran Al-Hamidy Banyuayar Pamekasan: first, by increasing discipline time students in memorizing the Qur'an by providing punishment for those who didn't do so. Secondly, with determination standard increase in form of calculation error increases with limitations allowed to add rote. Third, the method of stimulation in an effort to motivate students psychologically.

Keywords: Teachers, Quality and memorizing the Quran

مستخلص البحث

فوزاً عظيماً، أحمد. 2014. محاولة المعلم في ترقية جودة حفظ القراءة في معهد التربية الإسلامية الحميدي بانوانيار باميكاسان. البحث العلمي، قسم التربية الإسلامية بكلية علوم التربية والتدريس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف: الدكتور الحاج شمس الهادي، الماجستير.

القرآن الكريم وحي من الله سبحانه وتعالى أنزله إلى النبي صلى الله عليه وسلم هدى ورحمة للمؤمنين به. تكفل الله سبحانه وتعالى بحفظه بأصالته منذ أن أنزله إلى الآن بل إلى أن تقوم الساعة. ومن محاولة حفظه وجود الصحابة الذين كانوا يحفظون القرآن. كما يقوم بحفظه أيضاً الأساتيد والطلاب في معهد التربية الإسلامية الحميدي بانو أنيار باميكاسان. ولا يخلو في عمليات حفظ القرآن في هذا المعهد من مشكلات. فمن هنا يلزم على معلمي القرآن فيه أن تكون لديهم محاولات لحل هذه المشكلات.

انطلاقاً من المشكلات السابقة يهدف هذا البحث إلى : (1) معرفة جودة حفظ القرآن لدى طلاب تحفيظ القرآن بمعهد التربية الإسلامية الحميدي بانيو أنيار باميكاسان. (2) معرفة المحاولات التي قام بها معلمو تحفيظ القرآن في ترقية طلاب تحفيظ القرآن بمعهد التربية الإسلامية الحميدي بانيو أنيار باميكاسان. وللوصول إلى تلك الأهداف يستخدم الباحث البحث التجريبي الذي هو من نوع البحث الميداني حيث إن الباحث يذهب إلى الميدان وقام بالملاحظات المباشرة. وآلة البحث الأساسية في هذا البحث هو الباحث نفسه وطريقة جمع البيانات فيه الملاحظة والمقابلة والتسجيل. وكان تحليل البيانات بتنقيص البيانات التي لم تتفق، وعرضها ثم الاستنتاج.

فاعتماداً على البيانات التجريبية من نتيجة البحث كانت محاولة معلمو القرآن في ترقية جودة الطلاب في حفظ القرآن بمعهد التربية الإسلامية الحميدي بانيو أنيار تشير إلى أن : (1) جودة حفظ القرآن لدى طلاب تحفيظ القرآن بمعهد التربية الإسلامية الحميدي بانيو أنيار باميكاسان ممتاز. تشير نتيجة البحث أن تسعة وثلاثين (39) طالباً كان حفظهم طلقاً وفصيحاً. وتسعة عشر (19) طالباً فاصلة أربعة وستين كان حفظهم متوسط. وأربعة (4) طلاب كان حفظهم ضعيفاً. (2) كانت المحاولات التي قام بها مدرسو تحفيظ القرآن في ترقية طلاب تحفيظ القرآن بمعهد التربية الإسلامية الحميدي بانيو أنيار باميكاسان على النحو التالي. الأول: ترقية انضباط الطلاب في تحفيظ القرآن بوجود التعزيز للمعلمين عليه. والثاني : تقرير معيار النجاح بحساب الخطيئات مع وجود الحدود للطلاب حتى

يسمح لهم زيادة الحفظ. والثالث: طريقة التشجيع وهي من باب المحاولة في تشجيع الطلاب نفسيًا.

الكلمات الأساسية: المعلم، الجودة وتحفيظ القرآن.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang memiliki kemukjizatan lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, yang tertulis dalam mushaf, dimulai dengan surat al-fatihah dan diakhiri dengan surat Al-Nas¹.

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi SAW. Untuk semua yang hidup, sejak Nabi Muhammad di utus menjadi rasul sampai manusia yang hidup diakhir zaman. Dalam hal ini Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi seluruh manusia (*hudan lin-naas*), tidak terkecuali bangsa, suku dan agama apapun, asalkan mereka menginginkan petunjuk dari Al-Qur'an dan mereka mampu memahami serta mau menerimanya, maka mereka akan mendapatkannya. Namun, disamping itu, Al-Qur'an secara khusus menyatakan selain sebagai petunjuk juga berfungsi sebagai rahmat bagi orang-orang yang meyakini (*rahmatan li al-muqinin*) dan orang-orang yang mengimani (*rahmatan li al-mukminin*), artinya Al-Qur'an menjadi petunjuk serta merahmati kepada orang-orang yang memiliki keyakinan dan keimanan terhadap Al-Qur'an².

¹ Sa'id Aqil Husin Al-Munawwar, Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 5.

² Samsul Ulum, Menangkap Cahaya Al-Qur'an, (Malang: Uin Malang Press, 2007), hlm. 2.

Al-Qur'an bukanlah suatu kitab yang hanya ditujukan bagi suatu bangsa sementara tidak kepada bangsa yang lain, tidak juga untuk hanya satu warna kulit manusia, atau suatu wilayah tertentu, dan tidak pula hanya untuk satu jenis manusia. Juga tidak hanya bagi kalangan rasional, sementara tidak menyentuh kalangan intuitif dan esoteris (khusus), dan tidak pula sebaliknya. Tidak hanya untuk kalangan rohaniawan, sementara tidak menyentuh kalangan materialis, dan begitu juga sebaliknya. Tidak hanya bagi kalangan idealis, sementara tidak menyentuh kalangan realis, dan sebaliknya. Tidak hanya bagi kalangan individualis, sementara tidak mementingkan kalangan sosialis, dan begitu pula sebaliknya. Tidak hanya bagi kalangan penguasa, sementara tidak memperhatikan rakyat, dan sebaliknya. Tidak hanya bagi kalangan kaya raya sementara tidak memperhatikan kalangan fakir miskin, dan sebaliknya. Tidak hanya untuk kalangan pria, sementara tidak memperhatikan kalangan wanita, dan sebaliknya. Al-Qur'an adalah kitab bagi seluruh golongan manusia dan tuntunan bagi semua orang, dari Rabb sekalian manusia.³

Al-Qur'an kitab suci yang kekal dan sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW, yang terbesar ternyata tidak seorangpun yang mampu membuat atau menulis semisal al-Qur'an. Pada mulanya seluruh manusia ditantang untuk mencoba membuat tandingan yang serupa al-Qur'an, akan tetapi tak seorangpun yang mampu menandinginya dan melakukannya.

³ Yusuf Qardhowi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 98.

Kemudian oleh Al-Qur'an mereka ditantang untuk membuat yang lebih sederhana, yaitu seluruh manusia itu diminta untuk membuat sepuluh surat saja yang serupa dengan Al-Qur'an baik lafadz maupun balaghahnya. Dan ternyata tidak ada manusia yang mampu melakukannya. Maka akhirnya Al-Qur'an meminta kepada seluruh manusia untuk membuat satu surat saja yang seperti Al-Quran. Dan ternyata walaupun hanya satu surat tidak ada seorangpun yang mampu membuatandingannya daripada al-Qur'an tersebut. Andaikata diantara mereka ada yang mampu membuatnya, maka sirnalah kemu'jizatan Al-Qur'an itu.

Al-Qur'an, sejak diturunkannya empat belas abad yang lalu sampai sekarang tetap terpelihara keaslian dan keabsahannya, tidak terjadi perubahan (*tahrif*) sedikitpun di dalamnya, baik dalam bentuk penambahan, pengurangan, maupun dalam bentuk yang lainnya, bahkan di dalam Al-Qur'an tidak dijumpai satupun dari harakatnya, kata-katanya, ayat dan surahnya, yang mengalami perubahan, walaupun hanya satu huruf saja. Kenyataan yang demikian telah diakui oleh umat Islam di seluruh dunia. Hal ini dapat dibuktikan bahwa tak satupun kitab suci Al-Qur'an yang dipublikasikan berbeda dengan yang lainnya. Bila ada publikasi atau penulisan Al-Quran yang menyalahi pedoman yang benar, maka akan langsung diketahui dan dikoreksi.⁴

⁴ Muhammad Nor Ichwan, Memasuki Dunia Al-Qur'an, (Semarang: Lubuk Raya, 2001), hlm. 96.

Keterpeliharaan al-Qur'an dari berbagai perubahan ini, disamping menjadi tanggung jawab umat Islam secara keseluruhan, juga karena adanya keterlibatan Allah SWT secara langsung dalam proses pemeliharaan Al-Quran sebagaimana yang telah dijanjikan-Nya. Sehingga klaim bahwa wahyu Al-Quran merupakan wahyu penutup menjadi tetap terjaga, dan fungsi Al-Qur'an sebagai pegangan hidup bagi umat manusia sampai akhir zaman tidak akan goyah. Keterlibatan Allah SWT dalam pemeliharaan al-Qur'an ini terekam dalam surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.* (QS. Al-Hijr: 9)⁵

Nabi Muhammad SAW. Adalah seorang Nabi yang ummi, yakni tidak pandai membaca dan tidak pandai menulis. Hal ini secara jelas dinyatakan dalam firman-Nya QS Al-A'raf ayat 157:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْنُوبًا
عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ
الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ
فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ
مَعَهُ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung: Gema Risalah Press, 2010), hlm. 499.

Artinya: *(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka dan membebaskan beban-beban dan belenggu yang ada pada mereka. adapun orang yang beriman kepadanya memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan kepadanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS Al-A'raf:157)*⁶

Karena kondisinya yang demikian (tak pandai membaca dan menulis), maka tak ada jalan lain beliau SAW. Selain menerima wahyu secara hafalan. Setelah suatu ayat diturunkan, atau suatu surah beliau terima, maka segeralah beliau menghafalnya dan segera pula beliau mengajarkan kepada para sahabatnya, sehingga benar-benar menguasainya, serta menyuruhnya agar mereka menghafalnya.⁷

Usaha-usaha pemeliharaan al-Qur'an melalui "hafalan" yang dilakukan oleh para sahabat ternyata tidak berhenti pada masa itu saja. Dari generasi ke generasi berikutnya hingga sekarang justru semakin mendapatkan perhatian yang serius. Penghafal al-Quran sejak masa Rasulullah tidak hanya terbatas kaum pria saja, tetapi juga bagi kaum wanita.

Sebenarnya keberhasilan pembelajaran (hafalan) turut ditentukan oleh penggunaan metode yang tepat secara serasi dan kontekstual. Tidak mungkin kita memilih, menentukan serta menggunakan metode pembelajaran yang

⁶ *Ibid.*, hlm. 323.

⁷ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Mnghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 5.

berhubungan dengan kitab suci Al-Qur'an, jika tidak mengerti seluk-beluk, metode, pendekatan, serta tehnik menghafal. Dan hal tersebutlah yang harus dimengerti oleh seorang guru dalam membina santri untuk dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Secara umum, tugas guru menurut Abdullah 'Ulwan adalah melaksanakan tugas ilmiah yaitu memberi pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya, sebagaimana dikemukakan Abdurrahman Al-Nahlawi, mencontoh peranan yang telah dilakukan para Nabi dan pengikutnya. Tugas mereka pertama-tama adalah mengkaji dan mengajarkan ilmu Ilahi juga mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah serta mensucikan manusia dengan mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka.⁸

Peran guru dalam membimbing santri untuk menghafal al-Qur'an relatif tinggi, peran guru tersebut terkait dengan peran santri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Guru disini seharusnya tidak hanya menguasai materi tetapi guru perlu memiliki pengetahuan tentang pendekatan dan teknik mengajar yang tepat agar santri dapat meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an dengan mudah.

Dalam proses belajar mengajar, guru harus memahami bahwa metode atau pendekatan itu menempati posisi yang urgen di samping penguasaan materi. Dan disitulah letak dari upaya yang harus dilakukan guru ketika membina santri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Dalam mengajarkan metode

⁸ Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam, Modul Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, (Jakarta, 2010), hlm. 42.

menghafal Al-Qur'an, guru juga harus memperhatikan tujuan, materi, media dan system evaluasi.

Menurut ustadz Abrori selaku guru tahfidzul qur'an di pondok pesantren Al-Hamidy Banyuanyar mengatakan bahwa kriteria seorang hafidz berkualitas biasanya dilihat dari *kelancaran hafalannya, kefasihan bacaannya, kesesuaiannya dengan kaidah tajwid dan qiraat, keindahan lagu dan suara ketika membawakannya, dan keluasan wawasannya tentang Ulumul Quran*. Setidaknya lima kriteria itu yang beliau terapkan dan ajarkan kepada santri tahfidzul Qur'an di pondok tersebut. (Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan).

Beberapa alumni Pesantren Tahfidz Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan. Sebagai contoh, Ustadz. Ahmad Shofwan, Ustadz Zainal Abidin, Ustadz Bukhori dan Ustadz Hasbul yang memiliki lima kriteria di atas. Beliau semua setelah berhasil wisuda 30 juz bil-ghaib dan langsung diberi amanah oleh pengasuh pondok pesantren Al-Hamidy banyuanyar "kiai" untuk mengabdikan dirinya dalam membimbing santri di pondok pesantren lain dalam menghafal Al-Qur'an. Dan masih ada beberapa santri yang memiliki amanah yang mulia seperti empat orang tersebut.⁹

Kesuksesan santri dalam menghafal Al-Qur'an tidak bisa lepas dari kesuksesan guru (ustadz) yang membinanya dan kesuksesan pesantren yang menaunginya. Menurut bapak H. Ali Wafa selaku wali santri menyatakan kekagumannya terhadap proses pembelajaran yang ada di pondok pesantren al-

⁹ Wawancara dengan Ustad Abrori Samarwi, Pembimbing Tahfidz, Senin, 21 aprili 2014, 02:15 WIB

hamidy banyuayar. Beliau juga mengatakan bahwa ketika beliau berkunjung ke pesantren tersebut, beliau melihat santri yang sedang melaksanakan pembelajaran menghafal al-qur'an dengan tertib meskipun hanya didampingi oleh dua orang ustadz.¹⁰

Hal tersebut di atas didukung oleh pernyataan santri yang bernama Suhdi yang mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren tersebut sangat tertib. Kegiatan pembelajaran hafalan yang dilakukan dari bangun tidur hingga tidur lagi, santri diwajibkan untuk meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an dengan melakukan berbagai kegiatan seperti setoran hafalan baik menambah atau mengulang, muroja'ah, setoran makhorijul huruf, hingga pembelajaran di sekolah diniyah yang materi ajarnya tidak lepas dari Al-Quran dan kitab-kitab salaf lainnya.¹¹

Dari pentingnya upaya guru tersebut, peneliti terdorong untuk mengkaji dan meneliti lebih jauh lagi tentang **"Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuayar Pamekasan"**.

B. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas hafalan al-Qur'an santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuayar Pamekasan?

¹⁰ Wawancara dengan H. Ali Wafa, Wali santri, Selasa, 22 april 2014, 10:35 WIB

¹¹ Wawancara dengan Suhdi, Santri tahfizd, Senin, 21 april 2014, 20:15 WIB

2. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an bagi santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuayar Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui kualitas hafalan Al-Qur'an bagi santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuayar Pamekasan.
2. Untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an bagi santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuayar Pamekasan.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam upaya peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an.

1. Secara teoritis, penelitian ini mampu memberikan nuansa dan wacana baru bagi perkembangan ilmu dan upaya guru dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:
 - a. Bagi penulis, penelitian ini merupakan bentuk syarat untuk meraih gelar sarjana strata satu (S1) bidang pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

- b. Bagi lembaga, sebagai tolak ukur untuk mengetahui secara efisien tentang upaya guru dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an yang telah diterapkan dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an sehingga menjadi lebih baik dimasa mendatang.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan menggugah semangat peneliti lain untuk berperan dalam memajukan dunia pendidikan Islam dengan mengadakan penelitian lebih lanjut.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari pembahasan yang melebar, maka peneliti memfokuskan masalah ini pada Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuayar Pamekasan.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurhasanah menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi hafalan Al-Qur'an, guru berperan sebagai pengajar, pendidik, pembimbing dan pengasuh (murobbi). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aqib Muhdlor menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran dalam upaya menghafal al-Qur'an dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nurhasanah	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Hafalan	peran guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan motivasi hafalan Al-Qur'an siswa	Hafalan Al-Qur'an	Motivasi

		Al-Qur'an Siswa di SMP Ar-Rahmah Putri Malang.	adalah sebagai pengajar, pendidik, pembimbing dan pengasuh (murobbi).		
2	Aqib Muhdlor	Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Bagi Anggota Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (Htq) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran al-Qur'an dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an	Kualitas Hafalan Al-Qur'an	Strategi Pembelajaran
3	Ismi arofah	Implikasi Hafalan Al-Qur'an dalam Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) (Studi Kasus Di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Uin Maulana Malik Ibrahim Malang)	Hafalan mahasiswa PAI berimplikasi dalam prestasi belajarnya. secara psikologis dan fisiologis, serta melatih sistem memori otak dalam menghafal pengetahuan sehingga membantu penguasaan materi matakuliah yang berimplikasi pada prestasi belajar.	Hafalan Al-Qur'an	Prestasi belajar

Melihat hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang dipaparkan di atas, tidak ada satupun yang secara khusus mengkaji tentang upaya guru dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an dan disini peneliti hendak mengkaji

tentang hal tersebut. Dengan demikian kajian ini masih menemukan relevansi dan signifikansi untuk dilakukan.

G. Definisi Istilah

1. Pengertian guru

Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru agama. Guru agama adalah seseorang yang bertugas mengajarkan agama islam sekaligus membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian anak didik yang Islami sehingga terjalin keseimbangan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Imam Al-Ghozali memberikan spesifikasi tugas guru agama yang paling utama adalah: menyempurnakan, membersihkan, serta mensucikan hati manusia agar dapat mendekati diri kepada Allah SWT, karena tindakan yang akan dan telah dilakukan oleh seorang guru senantiasa mempunyai arti serta pengaruh yang kuat bagi para santri atau siswanya, maka guru harus berhati-hati dalam menjalankan aktivitas sehari- hari.

2. Kualitas

Kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu atau drajad dan taraf mutu. Kualitas yang dimaksudkan peneliti adalah kefasihan, makharijul huruf, tajwid, banyaknya storan tambahan dan storan muraja'ah (ulangan hafalan yang sudah dimiliki) dan kefasihan tajwid, makharijul huruf, kecepatan membaca dan menghafal bagi anggota Tahfizh Al-Qur'an pondok pesantren al-Hamidy banyuanyar pamekasan.

3. Hafalan Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an adalah proses menghafalan Al-Qur'an secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian bacaannya serta menekuni, merutinkan dan mencurahkan perhatiannya untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Hakikat dari hafalan adalah bertumpu pada ingatan. Berapa lama waktu untuk menerima respon, menyimpan dan memproduksi kembali tergantung ingatan masing-masing pribadi. Karena kekuatan ingatan antara satu orang akan berbeda dengan orang lain.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam tulisan ilmiah unsur yang paling penting adalah bagaimana tulisan ini disusun dengan sistematis dan mempunyai hubungan antara masalah yang di atas dengan di bawahnya. Sistematika isi penelitian yang telah dideskripsikan dalam skripsi ini sebagai berikut:

BAB I Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB II Merupakan kajian teoritis yang berisi tentang: A. pembahasan tentang guru: pengertian, tugas dan peran guru, etika guru dan etika murid. B. Hafalan al-Qur'an, meliputi: pengertian, keutamaan menghafal, hukum menghafal, persiapan dalam menghafal, niat menghafal, adab menghafal, syarat dan etika menghafal, strategi menghafal, metode menghafal, manajemen menghafal, faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal.

BAB III Metode Penelitian: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, meliputi: A. Latar Belakang Objek: profil pondok pesantren al-Hamidy banyuanyar pamekasan, sejarah singkat pondok pesantren al-Hamidy banyuanyar pamekasan, visi misi dan tujuan pondok pesantren al-Hamidy banyuanyar pamekasan, struktur kepengurusan pondok pesantren al-Hamidy banyuanyar pamekasan, daftar guru (ustadz) pondok pesantren al-Hamidy banyuanyar pamekasan, sarana prasana pondok pesantren al-Hamidy banyuanyar pamekasan. B. Penyajian Data dan Analisa Data: Kualitas hafalan Al-Qur'an santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuayar Pamekasan dan upaya guru dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an bagi santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuayar Pamekasan.

BAB V Merupakan pembahasan hasil penelitian. Bab ini berisi tentang gagasan peneliti, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan atau teori yang diungkapkan dilapangan.

BAB VI Penutup yang memuat kesimpulan yang merupakan temuan pokok dari seluruh pembahasan dan dijadikan dasar untuk memberikan saran bagi sekolah. Sekaligus sebagai implikasi dan tindak lanjut penelitian, serta saran-saran atau rekomendasi yang diajukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Tentang Guru

1. Pengertian Guru Agama

Guru dalam hal ini adalah guru agama yang merupakan guru spiritual bagi seorang murid atau seorang bapak spiritual kepada anaknya dengan maksud memberikan santapan rohani berupa ajaran akhlak dan budi pekerti yang luhur.

Secara umum definisi guru agama menurut para ahli sebagai berikut:

a. H.M. Arifin

Guru agama adalah hamba Allah yang mempunyai cita-cita Islami yang telah matang rohaniah dan jasmaniah serta memahami kebutuhan perkembangan siswa bagi kehidupan masa depannya, ia tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlakukan oleh siswa akan tetapi juga memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat Islami kedalam pribadi siswa sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka yang bernafaskan Islam.¹²

¹² H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 193.

b. Zuhairini dkk

Guru agama adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam ia juga bertanggung jawab kepada Allah SWT.¹³

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwasanya guru agama adalah seseorang yang bertugas mengajarkan agama Islam sekaligus membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian anak didik yang Islami sehingga terjalin keseimbangan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan dasar seperti itulah maka perilaku pendidikan dari upaya guru agama sangat kompleks, yang membutuhkan kajian secara mendalam dalam kerangka kependidikan secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku guru agama dipandang sebagai sumber pengaruh sedangkan tingkah laku siswa sebagai efek dari berbagai proses tingkah laku dari kegiatan interaksi dalam kehidupan.

2. Tugas dan Peran Guru Agama

Mengenai tugas guru agama bagi pendidikan Islam adalah mendidik serta membina anak didik dengan memberikan dan menanamkan nilai-nilai agama kepadanya. Menurut seorang tokoh sufi yang terkenal yakni Imam Al-Ghozali memberikan spesifikasi tugas guru agama yang paling utama adalah menyempurnakan, membersihkan, serta mensucikan hati manusia agar

¹³ Zuhairini Dkk, *Metode Khusus Pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Usaha Nasional, 2004), hlm. 54.

dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena tindakan yang akan dan telah dilakukan oleh seorang guru senantiasa mempunyai arti serta pengaruh yang kuat bagi para santri atau siswanya, maka guru harus berhati-hati dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.¹⁴

Adapun menurut Zuhairini tugas guru agama adalah :¹⁵

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia

Adapun tugas dari guru agama itu sendiri yang terkait dengan peran guru agama di sekolah sebagai berikut :

- a. Guru agama sebagai pembimbing agama bagi anak didik

Atas dasar tanggung jawab dan kasih sayang serta keikhlasan guru, dalam hal ini adalah guru agama mempunyai peran yang sangat penting bagi anak didik dalam mempelajari, mengkaji, mendidik dan membina mereka di kehidupannya, juga dalam mengantarkan menuntut ilmu untuk bekal kelak mengarungi samudra kehidupan yang akan mereka lalui, hendaknya seorang guru tidak segan-segan memberikan pengarahan kepada anak didiknya ketika bekal ilmu yang mereka dapatkan adalah untuk menjadikan mereka menjadi insan kamil, disamping itu juga seorang guru haruslah memberikan nasehat-nasehat kepada anak

¹⁴ Abu Hamid Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Ismail Ya'qub, Faizin, 1979), hlm : 65.

¹⁵ Zuhairini Dkk, *op.cit*, hlm:55

didiknya tentang nilai-nilai akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

b. Guru Agama sebagai Sosok Teladan bagi Anak Didik

Seorang pendidik akan senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi anak didiknya, ia harus mempunyai kharisma yang tinggi, hal ini sangatlah penting karena seorang guru merupakan sosok suri tauladan bagi anak didiknya, jika seorang guru agama tentunya yang sebagai panutan anak didik tersebut dapat membawa diri maka kemungkinan besar akan mudah menghadapi anak didiknya masalahnya jika kepercayaan sebagai contoh yang baik itu sudah terbukti dari seorang guru maka anak didik tersebut akan mengikutinya meskipun kadang tidak disuruhpun akan meniru sisi baik dari seorang guru agama tersebut.¹⁷

c. Guru Agama sebagai orang tua kedua bagi anak didik

Seorang guru agama akan berhasil melaksanakan tugasnya jika mempunyai rasa kasih sayang dan tanggung jawab terhadap muridnya sebagaimana terhadap anaknya sendiri, seorang guru tidak harus menyampaikan pelajaran semata akan tetapi juga berperan sebagai orang tua, jika setiap orang tua memikirkan setiap nasib anaknya agar kelak menjadi orang yang berhasil, berguna bagi nusa dan bangsa serta bahagia

¹⁶ Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al Ghozali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991), hlm. 75.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 75

dunia sampai akhirat maka seorang guru seharusnya memberikan perhatian kepada anak didiknya.

3. Etika Guru Agama

Setiap orang yang mempunyai tugas sebagai guru harus mempunyai kepribadian, khususnya guru agama, disamping mempunyai kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama seharusnya mempunyai karakter yang berwibawa, dicintai dan disegani oleh anak didiknya, penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan karena setiap perilaku yang dilakukan oleh guru agama tersebut menjadi sorotan dan menjadi teladan bagi setiap anak didiknya.

Adapun etika yang harus dimiliki oleh guru diantaranya adalah:¹⁸

- a. *Mengharap ridho Allah.* Hal yang pertama kali harus diperhatikan oleh pengajar dan pelajar al-Qur'an ialah niat. Niat belajar dan mengajar al-Qur'an adalah untuk mencari ridho Allah.
- b. *Tidak mencari keuntungan dunia.* Setiap pengajar al-Qur'an tidak boleh bermaksud mencari keuntungan duniawi dari pengajarannya, baik berupa harta, kepemimpinan, kehormatan, kedudukan yang tinggi dikalangan para rekan, pujian orang lain, perhatian manusia, dan yang lainnya.
- c. *Menghiasi diri dengan akhlak mulia.* Seyogyanya seorang pengajar al-Qur'an berakhlak luhur sesuai tuntunan syar'i, menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, perilaku yang diridhoi Allah.

¹⁸ Imam Nawawi, *Bersanding Dengan Al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Ulil Albab, 2007), hlm: 25-36.

- d. *Bersikap lemah lembut terhadap murid.* Selayaknya pengajar berlaku lemah lembut terhadap murid, menyambutnya dengan hangat, menghormatinya dengan layak yang sesuai dengan keadaannya.
- e. *Suka memberi nasehat.* Seorang guru al-Qur'an harus ikhlas dan tidak jemu mengingatkan murid mengenai keutamaan mempelajari al-Qur'an agar menggugah semangatnya, meningkatkan motifasinya, mendorong berlaku zuhud di dunia, membimbing berakhlak mulia.
- f. *Mendidik murid sesuai dengan sunnah nabi.* Guru al-Qur'an selayaknya mendidik anak didiknya secara bertahap-tahap dengan adab-adab sesuai dengan sunnah dan sifat-sifat terpuji yang diridhoi Allah.
- g. *Bersembangat dalam memberikan pengajaran.* Pengajar al-Qur'an mengajari dan mendidik murid-muridnya dengan penuh semangat sehingga memberikan pengaruh kepada kemaslahatan hidupnya.
- h. *Mendahulukan murid yang pertama datang.* Jika para murid hendak belajar datang berdesakan, maka guru harus mendahulukan mereka yang datang pertama. Boleh mendahulukan pengajaran bagi murid yang datang belakangan bila murid yang lebih awal datang merelakannya.
- i. *Menjaga diri dari perbuatan yang sia-sia.* Di saat mengajar, guru harus menjaga diri dari perbuatan yang tidak berguna, menjaga pandangannya menoleh kesini dan kesana tanpa ada faedahnya.
- j. *Memuliakan ilmu.* Termasuk adab yang ditekankan dan diuperhatikan adalah tidak merendahkan ilmu dengan pergi kesuatu tempat untuk mengajarkan muridnya disana. Meskipun yang didatangi itu seorang

pemimpin atau dibawahanya. Pengajar al-Qur'an harus menjaga kehormatan ilmu sebagaimana dahulu yang dilakukan oleh para salaf.

4. Etika Murid

Hendaklah pelajar bersikap rendah diri terhadap gurunya dan sopan kepadanya, meskipun lebih muda, kurang tersohor dan lebih rendah nasab dan kebajikannya daripada dia. Hendaklah pelajar bersikap rendah diri untuk belajar ilmu. Dengan sikapnya yang rendah diri ia bisa mendapatkan ilmu.¹⁹

Selayaknya murid mentaati segala perintah gurunya yang baik dan mengajaknya untuk bermusyawarah mengenai berbagai urusannya. Dia harus bersedia menerima nasehatnya seperti orang yang sakit yang pintar menerima nasehat dari dokter yang cerdik lagi pemberi nasehat. Maka seorang guru itu lebih mulia (ucapannya) daripada dokter.²⁰

Adapun adab-adab yang harus dimiliki oleh murid diantaranya adalah:

- a. *Menuntut ilmu kepada ahlinya.* Janganlah seorang murid belajar kecuali dari guru yang sudah dimaklumi kesempurnaan ilmunya, jelas agamanya, diakui pengetahuannya, dan dikenal kehormatannya.
- b. *Bersikap sopan terhadap guru.* Seorang murid hendaklah masuk ke majelis gurunya dengan menjaga sikap. Tidak memasuki tempat guru yang meminta izin, kecuali dengan meminta izin. Mengucapkan salam secara umum kead orang-orang yang telah hadir, dan mengkhususkan salam kepada gurunya.

¹⁹ Imam Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), hlm. 51.

²⁰ Imam Nawawi, *op.cit.*, hlm. 39.

- c. *Menjaga kesopanan terhadap sesama pelajar.* Setiap murid diharuskan beradab atau bersopan santun dengan teman-temannya dan orang-orang yang hadir di majelis guru. Karena yang demikian itu termasuk adab-adab terhadap guru disamping untuk menjaga majelisnya. Ia mesti duduk di depan gurunya sebagaimana layaknya seorang murid, tidak duduk seperti para guru.
- d. *Memperhatikan kondisi guru.* Termasuk yang sangat penting untuk diperhatikan adalah mengenal kondisi sibuk dan bosannya guru, maka tiak boleh memintanya untuk memperhatikan bacaan murid saat butuh bantuan dan ketakutannya, susah dan senangnya, lapar dan kenyangnya, kantuk dan gelisahannya, dan keadaan lain yang menyulitkan dan menghalanginya untuk mengajar dengan semangat dan sepenuh hati.
- e. *Semangat dan tekun.* Termasuk adab-adab penting bagi seorang murid adalah: semangat menggebu dalam menuntut ilmu, giat dan rajin belajar pada setiap saat yang memungkinkan untuk belajar. Ia tidak boleh merasa puas dengan ilmunya yang sedikit jika masih mempunyai kemungkinan untuk mendapatkan ilmu yang banyak.
- f. *Mempelajari al-Qur'an di pagi hari.* Selayaknya setiap murid berusaha membaca dan mempelajari al-Qur'an dihadapan gurunya pada pagi hari. Hal itu perlu dilakukan agar banyak berkahnya.²¹

²¹ *Ibid*, hlm: 37-41.

Seorang murid al-Qur'an sebaiknya selalu menjaga hafalannya, seraya tidak merasa cukup dengan bacaan orang lain. Sebab mendahulukan orang lain dalam urusan ibadah adal tidak baik. Berbeda dengan mendahulukan orang lain dalam urusan materi, ini disukai. Jika guru sewaktu-waktu mengisyaratkan seorang murid boleh mendahului orang lain, sebaiknya ia menuruti perintah guru.

B. Hafalan Al-Qur'an

1. Pengertian Hafalan Al-Qur'an

Kata "tahfidz" berasal dari bahasa arab **حَفَظَ - يُحَفِّظُ - تَحْفِظُ**²² yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal. Tahfidz (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan dari lupa yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata hafal berarti "telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran). Dan dapat mengucapkan kembali di luar kepala (tanpa melihat buku). Menghafal (kata kerja) berarti berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat."²³

Tahfidz adalah bentuk masdar dari Haffadza yang memiliki arti penghafalan dan bermakna proses menghafal. Sebagaimana lazimnya suatu proses menulis suatu tahapan, teknik atau metode tertentu. Tahfidz adalah proses menghafal sesuatu kedalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar

²² Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta : Hidakarya AGUNG, 1990), Cet Ke-3. hlm. 105.

²³ Tim Penyusun. *Kamus Besara Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 291.

kepala dengan metode tertentu. Sedangkan orang yang menghafal al-qur'an disebut Hafidz/huffadz atau hamil/Hamalah Al-Qur'an.

Misbahul Munir dalam Ilmu dan Seni Membaca al-Qur'an mendefinisikan penghafal (hafidz) adalah seorang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan orang yang kaum yang menghafal, oleh sebab itu para penghafal (hafizh) Al-Qur'an mempunyai kedudukan yang istimewa dihadapan Allah²⁴.

Kata-kata hifz dalam Al-Qur'an dapat berarti banyak hal yang sesuai dengan pemahaman konteks, sebagaimana misalnya firman Allah dalam Q.S, Al-Anbiya': 32 Menjelaskan bahwa firman Allah:

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرَضُونَ ﴿٣٢﴾

Artiya: *dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya.* (Q.S, Al-Anbiya': 21: 32)²⁵.

Sedangkan Al-Hafizh yang berarti tidak lupa, mempunyai banyak idiom yang lain, seperti si fulan membaca Al-Qur'an dengan kecepatan yang jitu (*dzar al lisan*) dengan hafalan diluar kepala (*dzar al qalb*). Baik kata-kata *dzar al lisan* maupun *dzar al qalb* merupakan kinayah atau

²⁴ Misbahul Munir, *Ilmu Dan Seni Membaca Al-Qur'an*, (Semarang Binawan, 2005), hlm. 298.

²⁵ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm: 628.

metafora dari hafalan tanpa kitab. Karena itulah disebut “*iztadzharahu*” berarti menghafal dan membacanya diluar kepala²⁶.

Menurut Abdur Rabi Nawabudin, hafal mengandung dua pokok, yaitu hafal seluruh al-Qur’an serta mencocokkannya dengan sempurna dan senantiasa terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa. Dalam kaitannya dengan hal ini menghafal Al-Qur’an, memeliharanya serta menalarnya haruslah memperhatikan beberapa unsur pokok sebagai berikut:²⁷

- a. Menghayati bentuk-bentuk visual, sehingga bisa di ingat kembali meski tanpa kitab.
- b. Membaca secara rutin ayat-ayat yang dihafalkan.
- c. Penghafal al-Qur’an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian.
- d. Menekuni, merutinkan dan melindungi hafalan dari kelupaan.

Setelah menyebutkan tentang beberapa definisi menghafal, perlu disebutkan pula tentang beberapa definis Al-Qur’an. Al-Qur’an menurut bahasa adalah bentuk masdar dari qoro’a (قَرَأَ) artinya bacaan, berbicara, berbicara tentang apa yang tertulis dan padanya melihat dan menelaah.²⁸

²⁶ Misbahul Munir, *loc.cit.*, (Semarang Binawan, 2005), hlm. 299.

²⁷ Abdur Rabi Nawabudin, *Teknik Menghafal Al-Qur’an*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1991), hlm. 24-27.

²⁸ Amir Syarifuddin. *Ushul Fiqih Jilid I.* (Jakarta: PT Logo Wacana Ilmu, 1997), hlm. 46.

Menurut istilah Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW, sebagai mukjizat dan membacanya adalah ibadah. Sedang menurut Achmad Yaman Syamsudin, dalam bukunya cara mudah menghafal Al-Qur'an, yang mengutip dari Muhammad Mahmud Abdullah bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara Ruhul Amin (malaikat) Jibril dan dinukilkan kepada kita dengan jalan mutawatir (berkesinambungan), yang dinilai ibadah karena membacanya diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat Al-Nas.²⁹

Sedangkan hakikatnya pengertian secara istilah (*terminologi*) Al-hafizh tidaklah berbeda secara bahasa (*etimologi*) maupun secara istilah (*terminologi*), dari segi pengungkapan dan penalarannya. Namun ada dua perkara asasi yang membedakan antara penghafal Al-Qur'an, penghafal Al-Hadist, penghafal syair-syair, mutiara-mutiara hikmah, tamtsil, teks-teks sastra, dan lain-lainnya yaitu:

- a. Penghafal Al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian, sebab itu tidaklah disebut penghafal yang sempurna orang yang menghafal Al-Qur'an setengah saja, atau sepertiganya, dan tidak menyempurnakannya. Dan hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak begitu implikasinya adalah bahwa seluruh umat Islam dapat disebut penghafal Al-Qur'an,

²⁹ Achmad Yaman Syamsudin, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Solo, Insan Kamil, 2007), hlm: 15.

karena setiap Muslim dapat dipastikan membaca Al-Fatihah mengingat surat ini merupakan salah satu rukun sholat, menurut mayoritas madzhab. Dalam konteks ini istilah penghafal Al-Qur'an atau pemangku keutuhan Al-Qur'an hampir-hampir tidak dipergunakan kecuali bagi orang yang hafal semua ayat Al-Qur'an dengan hafalan yang cepat dan berkompeten untuk mengajarkan kepada orang lain dengan berlandaskan kaidah-kaidah tilawah dan asas-asas tajwid yang benar.

- b. Menekuni, merutinkan, dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Maka barang siapa yang telah (pernah) menghafal Al-Qur'an kemudian lupa sebagian atau seluruhnya, karena disepelekan dan diremehkan tanpa alasan ketuaan atau sakit, tidak lagi dinamakan penghafal. Orang tersebut tidaklah bisa disebut pemangku Al-Qur'an. Hal ini mengingat perbedaan Al-Qur'an dan hadist atau lainnya. Dalam hadis atau lainnya boleh menyebutkan kandungan maknanya saja, dan boleh pula mengubah teksnya. Hal ini tidak boleh dilakukan terhadap Al-Qur'an. Hafalan Al-Qur'an apabila dinisbatkan kepada Allah SWT, maksudnya adalah menjaga kemurniannya, perubahan, penyimpanan, penambahan, atau pengurangan, Allah berfirman dalam Q.S, Al-Hjir: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.* (Q.S Al-Hjir: 15: 9)³⁰

³⁰ Departemen Agama RI. *op.cit*, hlm. 499.

Disinilah perbedaan Al-Quran dengan kitab-kitab samawi yang lain. Apabila dinisbatkan kepada makhluk, maksudnya adalah menalarnya, mengamalkan ketentuan-ketentuannya, dan tersibukkan olehnya baik karena merenungkan, mengkongklusikan, mengajarkan maupun mempelajarinya. Dalam pengertian seperti inilah yang dimaksudkan Rasulullah SAW, melalui ungkapannya: “ya Allah aku memohon kepada-Mu hendaknya hatiku dapat menghafal Al-Qur’an”. Terdapat banyak faktor, yang pada prinsipnya saling berkaitan, tujuannya saling berkesinambungan, dan mewujudkan hafalan yang saling bertemu diantara para penghafal kitab suci Al-Qur’an.

Jadi menghafal Al-Qur’an adalah proses penghafalan Al-Qur’an secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian bacaannya serta menekuni, merutinkan dan mencurahkan perhatiannya untuk melindungi hafalan dari kelupaan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa hakikat dari hafalan adalah bertumpu pada ingatan. Berapa lama waktu untuk menerima respon, menyimpan dan memproduksi kembali tergantung ingatan masing-masing pribadi. Karena kekuatan ingatan antara satu orang akan berbeda dengan orang lain.

2. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah "Ruh" Rabbani, yang dengannya akal dan hati menjadi hidup. Ia juga *dustur* ilahi yang mengatur kehidupan individu dan bangsa-bangsa.

Allah SWT menurunkan secara berangsur-angsur, sesuai dengan kejadian-kejadian yang berlangsung. Sehingga ia menjadi lebih melekat dalam hati, lebih dipahami oleh akal manusia, menuntaskan masalah-masalah dengan ayat Allah SWT, memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, juga untuk menguatkan hati Rasulullah SAW. Dalam menghadapi cobaan dan kesulitan yang dialami oleh beliau dan para sahabat.³¹

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadis-hadis Rasulullah SAW yang mengungkapkan keagungan orang yang belajar membaca, atau menghafal Al-Qur'an. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal Al-Quran merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an.³² Allah berfirman dalam al-Qur'an surah Fatir ayat 32:

³¹ Yusuf Qardhowi, *op.cit*, hlm. 27.

³² Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *op.cit*, hlm. 26.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ
 لِنَفْسِهِ، وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ
 ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar”. (Q.S, Fatir, 35: 32)

Rasulullah SAW. Bersabda:

الْقُرْآنُ أَفْضَلُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ فَمَنْ وَقَرَ الْقُرْآنَ فَقَدْ وَقَرَ اللَّهَ وَمَنْ اسْتَخَفَّ
 بِالْقُرْآنِ فَقَدْ اسْتَخَفَّ اللَّهَ. حَمَلَهُ الْقُرْآنُ هُمْ الْمُسْتَخَفُونَ بِرَحْمَةِ اللَّهِ
 الْمُعْظَمُونَ كَلَامَ اللَّهِ الْمَلْسُونَ نُورَ اللَّهِ فَمَنْ وَالَاهُمْ فَقَدْ وَالَى اللَّهَ
 وَمَنْ عَادَهُمْ فَقَدْ اسْتَخَفَّ بِحَقِّ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Artinya: “Al-Qur’an lebih baik dar segala-galanya. Barang siapa memuliakan Al-Qur’an maka Allah akan memuliakannya, dan barang siapa meremehkannya maka Allah akan menurunkan derajatnya. Mereka yang hafal Al-Qur’an akan selalu diliputi dengan rahmat Allah, mereka adalah orang-orang yang menjadi mulia karena kalamullah, mereka adalah selalu mendapat cahaya Allah. Barang siapa mencintai mereka maka Allah akan mencintainya pula dan barang siapa memusihi mereka maka Allah akan menghinakannya,”

Banyak Hadis Rasulullah SAW. Yang mendorong untuk menghafal Al-Qur'an atau membacanya diluar kepala, sehingga hati seorang individu muslim tidak kosong dari sesuatu bagian dari kitab Allah SWT³³. Seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas secara *marfu'*.

إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرْبِ

Artinya: “Orang yang tidak mempunyai hafalan Al-Qur'an sedikitpun adalah seperti rumah kumuh yang mau runtuh”.

Rasulullah SAW. Pernah memberikan penghormatan kepada orang-orang yang mempunyai keahlian dalam membaca Al-Qur'an dan menghafalnya, memberitahukan kedudukan mereka dan mengedepankan mereka dibandingkan orang lain.³⁴

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah r.a, mengatakan bahwa Rasulullah SAW, mengutus satu utusan yang terdiri dari beberapa orang. Kemudian Rasulullah SAW Mengecek kemampuan membaca dan hafalan Al-Qur'an mereka. Setiap laki-laki ditanyakan beberapa banyak hafalan Al-Qur'an mereka. Kemudian, yang paling muda ditanya oleh Rasulullah SAW,. “Berapa banyak Al-Qur'an yang telah engkau hafal, hai fulan?” ia menjawab, “aku telah hafal surat ini dan surat ini, serta surat Al-Baqarah?” ia menjawab, “betul. “Rasulullah SAW Bersabda, “pergilah, dan engkau menjadi ketua rombongan itu.” Salah

³³ Yusuf Qardhawi, *op.cit*, hlm. 191.

³⁴ Samsul Ulum, *op.cit*, hlm. 126.

seorang dari kalangan mereka yang terhormat berkata, “demi Allah aku tidak mempelajari dan menghafal surat Al-Baqarah semata karena aku takut tidak dapat menjalankan isinya.

Balasan Allah SWT diakhirat tidak hanya bagi para penghafal dan ahli Al-Qur’an saja, namun cahayanya juga menyentuh kedua orang tuanya, dan ia dapat memberikan sebagian cahaya itu kepadanya dengan berkah Al-Qur’an.

Kedua orang itu mendapat kemulyaan tuhan karena keduanya berjasa mengarahkan anaknya untuk menghafal dan mempelajari Al-Qur’an semenjak kecil.

Mengenai keutamaan menghafal Al-Qur’an ini, Achmad Yaman Syamsudin menyebutkan ada beberapa keutamaan, antara lain:³⁵

- a. Hafalan Al-Qur’an membuat orang dapat berbicara dengan fasih dan benar, serta dapat membantunya dalam mengeluarkan dalil-dalil dari ayat-ayat Al-Qur’an dengan cepat, ketika menjelaskan atau membuktikan suatu permasalahan.
- b. Menguatkan daya nalar dan ingatan. Dengan hafalan yang terlatih, maka akan menjadikan seseorang mudah dalam menghafal hal-hal lain di luar Al-Qur’an.

³⁵Achmad Abu Syamsudin, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur’an*, (Jateng, Insan Kamil, 2007), hlm: 35-36.

- c. Dengan izin Allah, seorang siswa menjadi lebih unggul dari temannya yang lain dikelas, Karena Allah memberikan karunia-Nya lantaran ia mau menjaga kalam Allah dan mencintai-Nya.

Dengan demikian tidak diragukan bahwa kemuliaan menghafal Al-Qur'an tidak hanya sebatas didunia, sampai di akhiratpun kemuliaan itu akan terus terpancar pada para penghafal Al-Qur'an serta kedua orang tuanya. Keutamaan dan kemuliaan itu merupakan karunia Allah yang akan diberikan kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya. Dengan adanya hadis-hadis tersebut seorang pembaca dan penghafal Al-Qur'an seharusnya bisa lebih termovasi dalam mengkaji, memahami dan melestarikan hafalannya.

3. Hukum menghafal Al-Qur'an

Memang pada saat ini sudah banyak CD yang mampu menyimpan teks Al-Qur'an, begitu juga banyaknya Al-Qur'an yang sudah *ditashih* oleh lembaga-lembaga yang kompeten, tetapi hal tersebut belumlah cukup untuk menjaga kemurnian dan keaslian Al-Qur'an. Karena tidak ada yang bisa menjamin ketika terjadi kerusakan pada alat-alat canggih tersebut, jika tidak ada para penghafal dan ahli Al-Qur'an. Para penghafal dan ahli-ahli Al-Quran akan cepat mengetahui kejanggalan-kejanggalan dan kesalahan dalam satu penulisan Al-Qur'an.³⁶

³⁶ H. Sa'dulloh, *9 Cara Peraktis Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm: 19.

Al-Qur'an memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satunya ialah bahwa ia merupakan salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT. Sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian.³⁷ Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya: (Q.S, Al-Hijr 15: 9).

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.* (Q.S, Al-Hijr 15: 9).³⁸

Al-Qur'an sebagai dasar hukum Islam dan pedoman hidup umat, disamping diturunkan kepada hambanya yang terpilih, Al-Qur'an melalui ruhul Amin Jibril As dengan hafalan yang berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan umat dimasa itu dan dimasa yang akan datang. Selama dua puluh tiga tahun Nabi Muhammad SAW menerima wahyu Al-Qur'an dari Allah melalui Jibril As tidak melalui tulisan melainkan dengan lisan (hafalan).³⁹ Hal ini telah dibuktikan dengan firman Allah SWT: (QS, Al-A'la, 87, 6). (QS, Al-Qiyamah, 75, 16). (QS, Tahaa, 20, 114). (QS, Al-Qomar, 54, 17).

³⁷ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *op.cit*, hlm. 21.

³⁸ Departemen Agama RI. *op.cit*, hlm. 499.

³⁹ Muhaimin zen, *Tata Cara Atau Problematika Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hlm. 35.

Dengan jaminan Allah dalam ayat tersebut tidak berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban memelihara kemurniannya dari tangan-tangan jahil dan musuh-musuh Islam yang tak henti-hentinya berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat Al-Qur'an.

Ayat-ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan hafalan (lisan) bukan dengan tulisan, setelah Nabi Muhammad SAW menerima bacaan dari Jibril As, Nabi dilarang mendahuluinya agar supaya nabi lebih mantap hafalannya. Oleh karena itu sebagai dasar dari orang yang menghafal Al-Qur'an adalah:⁴⁰

- a. Al-Qur'an diturunkan secara hafalan
- b. Mengikuti Nabi Muhammad SAW
- c. Melaksanakan anjuran Nabi Muhammad SAW.

Atas dasar inilah para ulama dan Abdul Abbas Ahmad bin Muhammad Al-Jurjani, berkata dalam kitab Al-Syafi'i bahwa "hukum menghafal mengikuti Nabi Muhammad SAW adalah fardu kifayah".

Dalam arti bahwa umat Islam harus ada (bukan harus banyak) yang hafal mengikuti Nabi Muhammad SAW untuk menjaga nilai mutawatir. Apabila hal ini tidak dilakukan maka seluruh umat Islam menanggung dosa, dan ketetapan hukum seperti itu tidak berlaku pada kitab-kitab samawi yang lain.⁴¹

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 37.

⁴¹ Fahd Bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, 1997), hlm. 100.

Dalam kitab *Al-Burhan fi Ulumul Qur'an*, Imam Badruddin bin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasi mengatakan bahwa “menghafal Al-Qur'an adalah fardu kifayah”. Sedang dalam *nihayatul qaulul-mufid*, syeh Muhammad Makki Nashr mengatakan:

إِنَّ حِفْظَ الْقُرْآنِ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ فَرَضٌ كِفَايَةٌ

Artinya: “*sesungguhnya menghafal Al-Qur'an diluar kepala hukumnya fardu kifayah*”⁴²

Dengan demikian jelaslah bahwa menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardu kifayah, fardu kifayah sebagaimana yang dimaksud ulama yaitu apabila suatu wilayah tidak ada yang mengerjakan maka semua orang yang ada diwilayah tersebut berdosa semua. Karena tidak melaksanakan perbuatan tersebut.

4. Persiapan Dasar dalam Hafalan Al-Qur'an

Problema yang dihadapi oleh orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an memang banyak dan bermacam-macam. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu sampai pada metode menghafal Al-Qur'an itu sendiri.

Problematika yang dihadapi oleh para penghafal Al-Qur'an itu secara garis besarnya dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Menghafal itu susah.
- b. Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi.
- c. Banyaknya ayat-ayat yang serupa.

⁴²Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *op.cit*, hlm: 24-25.

- d. Gangguan-gangguan kejiwaan.
- e. Banyaknya kesibukan, dan lain-lain⁴³.

Untuk memecahkan sejumlah problematika ini, maka pada uraian selanjutnya akan kami upayakan problem *solving* (pemecahan) yang diharapkan akan memberikan masukan sebagai terapi terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh para penghafal Al-Qur'an pada umumnya, dengan beberapa pendekatan, diantaranya:

a. Pendekatan Oprasional

Studi-studi pedagogis (ilmu pendidikan) modern menetapkan bahwa terdapat sifat-sifat individu yang khusus untuk berperan aktif dalam proses perolehan segala hal yang diinginkan, baik studi, pemahaman, hafalan maupun ingatan. Sifat-sifat yang dimaksud ialah:

- 1) Minat (desire).
- 2) Menelaah (expectation).
- 3) Pehatian (interest)

Untuk menumbuhkan minat menghafal Al-Quran dapat diupayakan dengan melalui beberapa pendekatan sebagai berikut:

- 1) Menanamkan sedalam-dalamnya tentang nilai keagungan Al-Qur'an dalam jiwa anak didik yang menjadi asuhannya.

⁴³ *Ibid.* hlm: 41

- 2) Memahami keutamaan-keutamaan membaca, mempelajari atau menghafal Al-Qur'an. Hal ini dilakukan dengan berbagai kajian yang berkaitan dengan ke- Al-Qur'an-an.
- 3) Menciptakan kondisi lingkungan yang benar-benar mencerminkan ke-Al-Qur'an-an.
- 4) Mengembangkan objek "perlu"nya menghafal Al-Qur'an, atau mempromosikan idealisme suatu lembaga pendidikan yang bercirikan Al-Qur'an, sehingga animo untuk menghafal Al-Qur'an akan selalu muncul dengan perspektif baru.
- 5) Mengadakan atraksi-atraksi, atau hafiah mudarastil-Qur'an atau sema-an umum bil-ghaib (hafalan), atau dengan mengadakan musabaqah-musabaqah hafalan Al-Qur'an.
- 6) Mengadakan studi banding dengan mengundang atau mengunjungi lembaga-lembaga pendidikan, atau pondok pesantren yang bercirikan Al-Qur'an yang memungkinkan dapat memberikan masukan-masukan baru untuk menyegarkan kembali minat menghafal Al-Qur'an, sehingga program yang sedang dilakukan tidak mandek ditengah jalan.
- 7) Mengembangkan metode-metode menghafal yang bervariasi untuk menghilangkan kejenuhan dari suatu metode atau sistem yang terkesan monoton.

b. Pendekatan Intuitif

Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang disucikan sekaligus diagungkan dan dimulyakan. Ini dapat dilihat dalam firman Allah: (Q.S, Al-Waqi'ah 56: 79).




Artinya: *Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.* (Q.S, Al-Waqi'ah 56: 79).⁴⁴

Untuk mencapai tujuan menghafal Al-Qur'an yang disucikan dan dimuliakan itu maka sudah selayaknya orang yang hendak menghafalnya menata jiwanya sedemikian rupa dan rapi, sehingga ia memiliki daya serap dan daya resap yang tajam terhadap ayat-ayat yang dihafalnya. Proses ini akan tercapai dengan melalui beberapa alternatif pendekatan, yaitu:

- 1) *Qiyamul-lail* (shalat malam), qiyamul-lail merupakan pekerjaan orang-orang shaleh terdahulu. Mereka melakukannya karena mereka mengetahui bahwa waktu keheningan malam mempunyai banyak keistimewaan, lebih mudah menciptakan kekhusyu'an dan membuka cakrawala hati, sehingga meluruskan jalan kepada hati untuk menerima sesuatu yang hendak direkamnya kedalam benak kita dengan mudah.

⁴⁴ Departemen Agama RI. *op.cit*, hlm. 1098.

- 2) *Puasa*, ibadah puasa merupakan suatu bentuk riadlah yang sangat baik bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Nilai-nilai yang diambil dari puasa disamping nilai ubudiah ialah kesehatan tubuh dan kesehatan mental.
- 3) Zikir dan do'a, banyak sekali manfaat yang diambil dalam berzikir, sebagaimana terungkap dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 152:


 فَادْكُرُونِيْ اَذْكُرْكُمْ وَاَشْكُرُوْا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنَ

Artinya: *Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (Q.S. Al-Baqarah: 152).*

Dengan demikian sudah sangat jelas bahwa dalam menghafal Al-Qur'an harus mempunyai persiapan yang kuat baik secara dahir dan batin, seperti, menanamkan nilai keagungan Al-Qur'an, memahami keutamaan menghafal Al-Qur'an, menciptakn kondisi yang mencerminkan Al-Qur'an, rajin shalat malam, puasa dan juga banyak berzikir dan berdoa.

5. Niat Menghafal Al-Qur'an

Segala perbuatan yang dikerjakan manusia harus dilakukan atas dasar ikhlas karena Allah SWT semata, hal ini berdasarkan firman Allah: (Q.S, Al-Bayyinah 98:5).

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝

Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*(Q.S, Al-Bayyinah 98:5).⁴⁵

Para penghafal Al-Qur'an harus bersungguh-sungguh memperbaiki niat dan tujuannya, karena suatu amal yang tidak berdasarkan atas keikhlasan, tidak berarti apa-apa disisi Allah. Menghafal Al-Qur'an adalah termasuk perbuatan yang baik dan merupakan ibadah yang mulia maka harus disertai dengan niat dan tujuan ikhlas yaitu mencari ridha Allah SWT dan mencari kebahagiaan di akhirat⁴⁶. Maka dari itu tidaklah dibenarkan bagi para penghafal Al-Qur'an mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Mencari popularitas atau berniat menjadikannya sebagai saran mencari nafkah.
- b. Berniat mencari imbalan duniawi dari Al-Qur'an.

Jadi, sebelum menghafal AlQur'an sebaiknya seseorang yang akan menghafal Al-Qur'an meluruskan niat dan tujuan terlebih dahulu agar dalam menghafal Al-Qur'an diberi kemudahan dan mendapat ridha Allah SWT.

⁴⁵ *ibid*, hlm. 1275.

⁴⁶ M. Taqiyu Islam Qori', *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 14.

6. Adab Menghafal Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk komunikasi manusia kepada Allah, oleh karena itu dalam membaca Al-Qur'an harus menggunakan beberapa tata krama, baik batin maupun dhoir.

Dianjurkan bagi orang yang membaca Al-Qur'an memperhatikan hal-hal sebagai berikut:⁴⁷

- a. Membaca Al-Qur'an sesudah berwudhu, karena ia termasuk dzikrullah yang paling utama.
- b. Membacanya ditempat yang suci dan bersih. Ini dimaksudkan untuk menjaga keagungan Al-Qur'an. Sebagai seorang muslim harus insaf bahwa Al-Qur'an merupakan suatu kitab yang di dalamnya berisi firman Allah SWT maka sudah selayaknya membacanyapun harus ditempat yang bersih dan suci.
- c. Membacanya dengan khusyuk, tenang penuh khidmat.
- d. Bersiwak (membersihkan mulut) sebelum mulai membaca.
- e. Membaca ta'awudz sebelum membaca Al-Qur'an.
- f. Membaca basmalah pada setiap permulaan surat, kecuali permulaan surat At-Taubah.
- g. Membacanya dengan tartil.
- h. Tadabur/memikir terhadap ayat-ayat yang dibacanya.
- i. Membacanya dengan jahr, karena membacanya dengan jahr yakni dengan suara keras lebih utama.

⁴⁷ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *op.cit*, hlm. 35.

j. Membaguskan bacaannya dengan lagu yang merdu.

Menurut Imam Nawawi ada tata krama yang harus diperhatikan oleh pembaca Al-Qur'an, diantaranya adalah sebelum membaca Al-Qur'an seseorang harus menanamkan dalam hatinya niat yang ikhlas karena Allah, yaitu dengan menghadirkan perasaan bermunajat kepada Allah, serta hendaklah ia membaca Al-Qur'an seakan-akan ia melihat Allah, (walaupun ia tidak melihat Allah) maka sesungguhnya Allah melihatnya.

Selain tata krama batin, menurut Al-Maliki ada beberapa tata krama zhahir dalam membaca Al-Qur'an yang juga harus diperhatikan, diantaranya:

- a. Disunnahkan untuk mensucikan diri dari hadast besar dan kecil terlebih dahulu, karena membaca Al-Qur'an merupakan *dzikrullah* yang paling utama.
- b. Disunnahkan membaca Al-Qur'an ditempat yang bersih, adapun tempat yang paling utama adalah masjid.
- c. Disunnahkan menggosok gigi terlebih dahulu sebelum memulai membaca Al-Qur'an, agar mulut menjadi suci dan bersih.
- d. Disunnahkan duduk dengan menghadap kiblat dalam keadaan khusyuk tenang serta menundukkan kepala.
- e. Disunnahkan membaca isti'dzah (ta'awuzd) sebelum memulai membaca Al-Qur'an.
- f. Hendaknya membaca basmalah pada setiap permulaan surat kecuali surat At-Taubah.

- g. Disunnahkan membaca Al-Qur'an dengan tartil, agar dapat mengangan-
angankan ayat-ayat yang sedang dibaca.
- h. Disunnahkan membaca Al-Qur'an dengan memikirkan maksud ayat dan
berusaha memahaminya, karena itulah tujuan yang agung dan penting
dalam membaca Al-Qur'an.
- i. Disunnahkan membaca Al-Qur'an itu disertai dengan menangis apabila
ada ayat-ayat yang menerangkan tentang pedihnya adzab, apabila tidak
bisa hendaknya diusahakan untuk menangis.
- j. Disunnahkan memperindah suara dalam membaca Al-Qur'an, apabila
tidak bisa hendaknya tetapa menjaga bacaan itu sesuai denga ilmu tajwid.
- k. Disunnahkan membaca Al-Qur'an dengan suara yang jelas (keras),
karena membaca dengan suara yang keras lebih utama dan dapat
menimbulkan semangat bagi pembacanya⁴⁸.

Jadi dengan banyaknya adab dalam menghafal Al-Qur'an sebagaimana sudah dipaparkan diatas maka hendaknya ketika menghafal Al-Qur'an ialah harus dalam keadaan suci, bersih, baik tempat dan pakaiannya, menghadap kiblat, memperindah suaranya, dan membaca dengan suara yang keras dan lain sebagainya.

7. Syarat-syarat dan Etika Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an bukan merupakan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan orang yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu menghafal Al-Qur'an tidaklah mempunyai syarat-syarat yang mengikat

⁴⁸ Muhammad bin Alwi Al-Maliki, *Zuhdatul Itqan Fi Ulumil Qur'an*, (Jeddah: Dar Al-Syuruq, 1986), hlm. 43-49.

sebagai ketentuan hukum, syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang calon penghafal Al-Qur'an adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah semata⁴⁹. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Niat yang ikhlas*, niat yang ikhlas dan matang bagi calon penghafal Al-Qur'an sangat diperlukan, sebab apabila sudah ada niat yang matang dari calon penghafal berarti ada hasrat, dan kalau kemauan sudah tertanam dilubuk hati tentu kesulitan apapun yang menghalanginya akan ditanggulangi.
- b. *Menjauhi sifat madzmumah*, sifat madzmumah adalah suatu sifat tercela yang harus dihindari oleh setiap orang muslim, terutama didalam menghafal Al-Qur'an. Sifat madzmumah ini sangat besar pengaruhnya terhadap orang-orang penghafal Al-Quran. Karena Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang tidak boleh dinodai oleh siapapun dan dengan bentuk apapun.

Diantara sifat-sifat tercela tersebut yang harus dihindari seorang yang menghafal Al-Qur'an adalah khianat, bakhil, pemaarah, memencilkan diri dari pergaulan, iri hati, sombong, dusta, ingkar, riya', banyak makan, angkuh, meremehkan orang lain, penakut dan sebagainya⁵⁰.

- c. *Izin orang tua, wali atau suami*, walaupun hal ini tidak merupakan suatu keharusan secara mutlak, namun harus ada kejelasan, karena hal demikian akan menciptakan saling pengertian antara kedua belah pihak,

⁴⁹ Muhaimin zen, *op.cit*, hlm. 239.

⁵⁰ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *op.cit*, hlm. 35.

yakni antara orang tua dan anak, suami dengan istri, atau antara wali dengan orang yang berada dibawah perwaliannya.

- d. *Memiliki keteguhan dan kesabaran*, dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising dan gaduh, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya dan lain sebagainya. Terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW:

Atinya: sesungguhnya perumpamaan orang yang menghafal Al-Qur'an itu seperti perumpamaan orang yang memiliki seekor unta yang sedang ditambatkan. Jika ia ingin untanya itu tetap ditempat, maka ia harus menjaga dan menahannya, dan kalau sampai dilepas maka unta itu akan lari.”(HR. Bukhari Muslim).⁵¹

- e. *Mampu membaca dengan baik*, sebelum seorang menghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal Al-Qur'an sebelum terlebih dahulu ia menghatamkan Al-Qur'an *bin-nadzar* (dengan membaca).
- f. *Istiqomah*, yang dimaksud dengan istiqomah adalah konsisten terhadap hafalannya. Seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga

⁵¹ Husaini A. Madjid Hasyim, *Syarah Riyadhus Shalihin, terj. Dari Riyadhus Shalihin* Oleh Mu'ammal Hamidy dan Imron A. Manan, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), hlm. 339.

efisiensi waktu, berarti seorang penghafal akan menghargai waktu dimanapun dan kapanpun saja waktu luang.⁵²

Sang penghafal dianjurkan memiliki waktu-waktu khusus, baik untuk menghafal materi baru maupun untuk mengulang (muraja'ah/takrir), yang waktu tersebut tidak boleh diganggu oleh kepentingan yang lain.⁵³

8. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Strategi itu antara lain sebagai berikut:⁵⁴

a. Strategi pengulangan ganda

Umpamanya, jika pada waktu pagi hari telah mendapatkan hafalan satu muka maka untuk mencapai tingkat kemapanan hafalan yang mantap, perlu pada sore harinya diulang kembali menghafalnya satu persatu ayat yang telah dihafalnya dipagi hari.

b. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal

Pada umumnya, kecendrungan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya. Hal ini menyebabkan proses menghafal itu sendiri menjadi

⁵² Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *op.cit*, hlm. 51.

⁵³ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), hlm. 54.

⁵⁴ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *loc.cit*, hlm. 63.

tidak konstan, atau tidak stabil. Oleh karena itu, hendaknya menghafal tidak beralih kepada ayat lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya.

- c. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayatnya

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai Al-Qur'an yang biasa disebut dengan *Qur'an pojok* akan sangat membantu.

- d. Menggunakan satu jenis mushaf

Diantara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal Al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf. Untuk itu akan lebih memberikan keuntungan jika orang yang sedang menghafal Al-Qur'an hanya menggunakan satu jenis mushaf saja.⁵⁵

- e. Memusatkan pandangan pada tulisan ayat-ayat di mushaf ketika menghafal

Pada tahap pertama menghafal Al-Qur'an, anda harus memandang baik-baik halaman Al-Qur'an yang ingin anda hafal itu. Kedua mata anda harus tertuju pada tulisan ayat-ayat yang ada dan memandangnya dalam waktu yang lama. Tentu saja diiringi dengan membacanya. Sebab, dengan lama-lama memandangi halaman Al-Qur'an, posisi ayat-ayatnya akan terlukis dalam lembaran pikiran dan terukir dalam ingatan. Hingga seandainya ketika ditanyakan tentang salah satu ayat tersebut beberapa tahun kemudian, minimal anda dapat menggambarkan dimana tempatnya

⁵⁵ *ibid*, hlm. 67-72.

dan mengingat bahwa posisinya berada disebelah kanan atau sebelah kiri halaman.⁵⁶

f. Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya

Memahami pengertian, kisah atau asbabun nuzul yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. Dan dengan cara seperti ini maka pengetahuan tentang Ulumul Qur'an akan banyak sekali terserap oleh para penghafal ketika dalam proses menghafal Al-Qur'an.

g. Mendengarkan bacaan orang yang lebih ahli

Cara ini disamping dapat mempermudah dalam menghafal, juga untuk mengetahui apakah bacaan kita sudah baik atau belum. Cara ini dilakukan dengan mendengarkan bacaan para huffazh waktu mereka sedang membaca, atau dengan mendengarkan kaset para qari'-qari'ah serta hafizh-hafizdah ternama yang diakui keabsahannya.⁵⁷

h. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya diantara ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada yang hanya berbeda dalam dua, atau tiga huruf saja, adapula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja.

⁵⁶ Yahya Bin 'Abdurrazzaq Al-Ghautsani, *Cara Mudah Dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), hlm. 90.

⁵⁷ H. Sa'dullah, *op.cit*, hlm: 61.

i. Memilih tempat yang tepat

Jauhi tempat-tempat bising dan keramaian agar kita dapat berkonsentrasi. Sebaik-baik tempat untuk menghafal Al-Qur'an Al-Karim adalah rumah-rumah Allah (masjid) agar mendapatkan pahala berlipat ganda.⁵⁸

j. Disetorkan kepada seorang pengampu

Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran baru atau untuk taqirir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal Al-Qur'an dengan sistem setoran kepada pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.

k. Memilih waktu yang tepat untuk menghafal

Memilih waktu yang tepat merupakan hal yang sangat penting untuk menghafal Al-Qur'an. Tidak sepatasnya orang menghafal Al-Qur'an pada waktu yang sempit atau ketika ia sedang jenuh. Atau ketika anak-anak ramai berteriak-teriak. Ia harus memilih waktu saat keadaan sedang tenang, jiwa sedang tentram, dan pikiran tidak galau.⁵⁹

⁵⁸ Taufik Hamim Efendi, *Jurus Jitu Menghafal Al-Qur'an*. (Depok: Tauhid Media Center, 2009), hlm. 23.

⁵⁹ Yahya Bin 'Abdurrazzaq Al-Ghauthsani, *op.cit*, hlm. 58.

9. Metode Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternative terbaik untuk menghafal Al-Qur'an, dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal Al-Qur'an.⁶⁰ Metode-metode itu antara lain ialah:

a. Metode Wahdah

Metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.

b. Metode bin-Nazhar

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses bin-nazhar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu.⁶¹

c. Metode Kitabah

Metode ini memberikan alternative lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya.

⁶⁰Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *op.cit*, hlm. 66.

⁶¹ H. Sa'dullah, *op.cit*, hlm. 52.

Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Mungkin cukup dengan satu ayat saja, bila ternyata giliran ayat yang harus dihafalnya itu termasuk sekelompok ayat-ayat yang panjang sebagaimana terdapat pada surat-surat *as-sab'ut thiwal*, atau bisa juga lima atau sampai sepuluh ayat, bila ternyata giliran ayat-ayat yang akan dihafalnya itu termasuk ayat-ayat yang pendek sebagaimana terdapat dalam surat-surat pendek, dan seterusnya. Metode ini cukup praktis dan baik, karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

d. Metode Sima'i

Metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an.

e. Metode Talaqi

Metode ini ialah menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang hafizh Al-Qur'an, telah mantap agama dan makrifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya.⁶²

⁶² *ibid*, hlm. 54.

f. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antar metode pertama dan metode kedua, yakni metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja kitabah (menulis) disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Jika ia telah mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya.

g. Metode jama'

Metode ini ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan disamping akan banyak membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.

Menurut Zen, secara umum metode yang dipakai didalam menghafal Al-Qur'an ada dua macam, yaitu metode tahfizd dan takrir. Kedua metode ini pada dasarnya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Metode tahfizd adalah menghafal metode baru yang belum pernah dihafal, sedangkan metode takrir adalah mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan pada instruktur.⁶³

⁶³Muhaimin zen, *op.cit*, hlm: 248.

Dalam redaksi yang lain, Ulum menyebutkan ada beberapa metode yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an. Diantarnya adalah sebagai berikut:⁶⁴

a. *Thariqatu taqriryval-Qira'ati al-Juz'i*

Metode ini adalah membaca ayat-ayat yang akan dihafal berulang kali, frekuensi pengulangan tersebut dapat bervariasi (7 kali, 11 kali, 15 kali, 21 kali, atau lebih). Hal semacam itu dilakukan hingga sampai pada ayat yang terakhir yang sedang dihafal.

b. *Thariqatu takriry al-Qira'ati al-Kulli*

Metode ini adalah ketika seseorang yang hendak menghafal Al-Qur'an mengawali dengan membaca Al-Qur'an mulai awal surat hingga menghatamkan Al-Qur'an beberapa kali, dalam beberapa minggu atau bulan karena memang dia berniat hendak menghafalkan Al-Qur'an. Setelah mampu memghatamkan beberapa kali diharapkan memberikan bekas/ pengaruh terhadap lisannya, pikirannya dan daya rasanya.

c. *Thariqatu al-Jumlah*

Yang dimaksud metode ini adalah menghafal rangkaian-rangkaian kalimat (bahasa Arab: Jumlah) yang terdapat pada setiap ayat-ayat Al-Qur'an. Seorang penghafal memulai menghafal dari setiap kalimat dan kemudian dirangkai dengan kalimat berikutnya sehingga selesai dalam satu ayat. Demikian juga dilanjutkan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama pula.

⁶⁴M. Samsul Ulum, *op.cit*, hlm: 136-139.

d. *Thariqatu at-Tadrijiy*

Yang dimaksud metode ini adalah bertahap, maksudnya seorang penghafal ketika menghafalkan target hafalannya tidak dilakukan sekaligus, namun sedikit demi sedikit dalam waktu yang bertahap. Misalnya, pada waktu pagi menghafal tiga ayat, dan sore tiga ayat. Malam harinya ayat-ayat yang dihafal sejak pagi tersebut diulang dan dirangkaikan sehingga utuh, kemudian diulang-ulang hingga kuat hafalannya.

e. *Thariqatu at-Tadabburi*

Thariqatu at-Tadabburi berarti menghafal dengan cara memperhatikan makna/lafazd kalimat, sehingga diharapkan ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an dapat tergambar makna-makna lafdziyah yang terucap (terbaca). Metode ini sangat efektif bagi seseorang yang telah memiliki kemampuan bahasa Arab dengan baik, namun dapat juga digunakan oleh seorang yang memiliki sedikit modal kemampuan bahasa Arab dan dibantu oleh kitab terjemah Al-Qur'an.

Barang siapa yang ingin menghafal Al-Qur'anul karim dengan ingatan yang bertahan dalam waktu yang lama, maka hendaknya ia mengikuti apa yang diajarkan oleh para pengajar tahfizd di Turki. Yaitu, pada hari pertama menghafal halaman pertama dari juz pertama. Pada hari kedua menghafal halaman pertama dari juz kedua. Begitulah seterusnya sampai sempurna semua halaman pertama dari semua juz. Ketika halaman pertama telah dihafal semua, maka kemudian menghafal

halaman kedua dari juz pertama, kemudian hari berikutnya halaman kedua dari juz kedua. Begitulah seterusnya sampai anda dapat menghafalkan Al-Qur'an.⁶⁵

Jadi sudah sangat jelas berdasarkan pemaparan tersebut bahwa metode yang ditawarkan sangat banyak, dengan demikian sangat diharapkan aktifitas menghafal Al-Qur'an menjadi tidak membosankan, karena banyak alternative metode yang bisa dipilih oleh para penghafal Al-Qur'an.

10. Manajemen Menghafal Al-Qur'an

Bagi seorang yang ingin atau sedang menghafal Al-Qur'an, namun telah memiliki kesibukan tertentu, seperti sekolah, kulyah, atau bekerja maka akan memiliki kesibukan ganda. Karena itu harus melakukan strategi-strategi yang dapat mendukung dan sedapat mungkin menghindari segala hal yang dapat menghambat keberhasilannya⁶⁶. Adapun alternative yang harus diperhatikan adalah:

a. Manajemen Waktu

Penghafal Al-Qur'an dalam sehari harus menyediakan waktu khusus untuk menghafal atau mengulang hafalannya. Misalnya bagi pemula, minimal harus menyediakan waktu kurang lebih satu jam dalam sehari untuk menambah atau mengulang hafalannya dan dapat memilih waktu yang luang/tenang (baik pagi, siang, sore, maupun

⁶⁵ Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an Dalam Sebulan*. (Solo: Qiblat Press, 2008), hlm. 114.

⁶⁶ M. Samsul Ulum, *op.cit*, hlm. 134.

malam). Apabila hafalannya semakin bertambah maka harus ditambah pula waktu yang disediakan untuk mengulang-ulang hafalannya.

b. Manajemen Kegiatan

Penghafal Al-Qur'an harus mampu mengatur segala aktifitas yang berkaitan dengan dirinya, selama menghafal hendaknya memilih aktifitas kegiatan-kegiatan yang tidak menguras tenaga atau pikiran (kecuali kegiatan yang berkaitan dengan jam wajib).

c. Manajemen Qalbu

Seorang muslim memang sudah seharusnya senantiasa menjaga hatinya, namun bagi seorang penghafal Al-Qur'an agar kegiatan hafalannya tidak mengalami banyak gangguan sedapat mungkin dia harus menjaga hatinya dari hal-hal yang mengendorkan semangat, memancing emosi menimbulkan pikiran kacau (ruwet), dan sebagainya. Namun sebaliknya carilah hal-hal yang menumbuhkan motivasi, memberikan semangat, dan membuat pikiran tenang. Tentu saja yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.

11. Faktor Pendukung dan Penghambat menghafal Al-Qur'an

a. Faktor Pendukung

Salah satu sebab terpenting yang membantu anda dalam menghafal Al-Qur'an adalah menentukan alasan mengapa anda menghafal Al-Qur'an. Banyak orang suka menghafal Al-Qur'an, tetapi mereka tidak bertanya kepada diri mereka tentang sebab keinginan mereka menghafal Al-Qur'an.

Setelah anda menentukan motivasi dan tujuan yang anda inginkan dalam menghafal Al-Qur'an, selanjutnya anda juga perlu mengetahui sebab-sebab yang membantu anda dalam menghafal Al-Qur'an. Terdapat beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung tercapainya menghafal Al-Qur'an. Faktor-faktor pendukung yang dimaksud ialah:⁶⁷

1) Usia yang ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia relatif masih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafal, atau didengarnya dibanding dengan mereka yang berusia lebih lanjut, kendati tidak bersifat mutlak.

2) Manajemen waktu

Di antara penghafal Al-Qur'an ada memproses menghafal Al-Qur'an secara spesifik (khusus), yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal Al-Qur'an saja. Ada untuk pula yang menghafal disamping juga melakukan kegiatan-kegiatan lain.

⁶⁷ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *op.cit*, hlm. 56.

Bagi mereka yang menempuh program khusus menghafal Al-Qur'an dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktu yang dimilikinya, sehingga ia akan dapat menyelesaikan program menghafal Al-Qur'an lebih cepat, karena tidak menghadapi kendala dari kegiatan-kegiatan yang lainnya. Sebaliknya bagi mereka yang menghafal Al-Qur'an disamping kegiatan-kegiatan lain, seperti sekolah, bekerja dan kesibukan yang lain, maka ia harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada. Justru disini diperlukan manajemen waktu yang baik.

Adapun waktu-waktu yang di anggap sesuai dan baik menghafal dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Waktu sebelum terbit fajar
- b) Setelah fajar sehingga terbit matahari
- c) Setelah bangun dari tidur siang
- d) Setelah shalat
- e) Waktu di antara maghrib dan isya'

Uraian di atas tidak berarti bahwa waktu selain yang tersebut itu tidak baik untuk membaca, atau menghafal Al-Qur'an. Setiap saat baik-baik saja digunakan untuk menghafal, karena pada prinsipnya kenyamanan dan ketepatan dalam memanfaatkan waktu itu relatif dan bersifat subjektif, seiring dengan kondisi psikologis yang variatif.

3) Tempat menghafal

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tak sedap dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi.

Dapat disimpulkan bahwa tempat yang ideal untuk menghafal itu adalah tempat yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Jauh dari kebisingan
- b) Bersih dan suci dari kotoran dan najis
- c) Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara
- d) Tidak terlalu sempit
- e) Cukup penerangan
- f) Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan
- g) Tidak memungkinkkan timbulnya gangguan-gangguan, yakni jauh dari telepon, atau ruang tamu, atau tempat itu bukan tempat yang biasa untuk ngobrol.

Dalam redaksi yang lain, Qosim menyebutkan ada beberapa faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an. Diantaranya sebagai berikut:⁶⁸

1) Membaca apa yang telah dihafal dalam shalat sunnah.

Bagilah halaman menjadi dua bagian, maka bagian itu kira-kira akan berukuran seperti surat Adh-Dhuha dan Al-Insyiroh. Shalat sunnah yang anda lakukan dengan membaca yang anda hafal, merupakan bentuk moroja'ah, pemantapan, dan latihan untuk menjadi imam shalat.

2) Membaca hafalan setiap waktu, khususnya ketika menunggu iqomah shalat.

Kebanyakan waktu tersia-sia begitu saja. Seandainya waktu bisa kita manfaatkan, niscaya kita akan mendapatkan keberkahan dalam kehidupan dunia dan akhirat kita. Beginilah sifat para salafush shalih dalam menjaga waktu.

3) Bacaan penguji, yaitu bacaan yang mengetes dan menguji anda.

Dengan anda mengetahui apakah anda telah menghafalnya dengan benar atukah tidak? Ia adalah bacaan di depan mihrab. Apabila anda merasa nyaman dan dapat membacanya tanpa terbata-bata, merasa takut, atau berhenti ditengah ayat, berarti hafalan anda benar.

⁶⁸ Amjad Qosim, *op.cit*, hlm. 134.

4) Mendengar kaset morattal Al-Qur'an

Putarlah selalu kaset morattal Al-Qur'an dan jadikanlah hal ini sebagai metode menghafal yang sistematis. Maksudnya adalah ketika anda memiliki surat tertentu pada minggu ini untuk di moraja'ah dan anda berniat menjadikan moraja'ah terhadap surat itu sebagai suatu rutinitas anda, maka jadikanlah juga mendengar kaset morattal yang melantunkan ayat yang sama dengan hafalan yang baru anda hafalkan sebagai rutinitas anda pada minggu ini.

5) Konsisten dengan satu mushaf

Memakai hanya satu mushaf dapat membantu program tahfizd anda. Adapun mushaf yang paling bagus adalah yang dimulai dengan ayat dan diakhiri dengan ayat. Bukan halaman yang bagian akhirnya tidak sempurna satu ayat lalu disempurnakan pada halaman setelahnya atau belakangnya. Karena sesungguhnya, kita akan menjadikan halaman sebagai ukuran hafalan.

6) Menggunakan kemampuan terbesar yang dimiliki panca indra

Dari sudut pandang keilmuan, disimpulkan bahwa penggunaan satu panca indra dalam suatu pekerjaan akan memberikan hasil dengan prosentase tertentu. Maka dari itu jika anda menggunakan dua panca indera untuk menghafal, niscaya

prosentase pengertian, pemahaman dan hafalan anda akan bertambah.

Bacalah dengan kedua mata anda dan lisan anda. Keraskanlah suara anda hingga lisan anda bergerak dan telinga anda dapat mendengar suara anda. Kemudian, apabila anda bisa, tulis ulanglah ayat yang anda hafal.

Dalam redaksi yang lain, Az-Zawawi mengatakan ada beberapa faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an. Diantaranya sebagai berikut:⁶⁹

1) Berdo'a

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ghaafir ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: "*Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina*".(Q.S Ghaafir: 40: 60)⁷⁰

⁶⁹ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*. (Solo, Insan Kamil, 2010), hlm. 45.

⁷⁰ Departemen Agama RI. *op.cit*, hlm. 948.

Do'a adalah permohonan kepada Allah SWT, ini adalah permintaan pertolongan dan bantuan kepada Allah SWT dan yakinlah bahwa do'a anda akan dikabulkan. Karena dia tidak menolak orang yang berdo'a kepada-Nya.

2) Bertawakkal kepada Allah

Banyak terdapat ayat dan hadis tentang keutama'an bertawakkal kepada Allah SWT dalam setiap urusan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ath-Tallaq: 3:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ
بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: *Dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (Q.S. Ath-Tallaq: 65: 3)*⁷¹

3) Mengikhlaskan niat semata-mata karena Allah

Hendaklah anda menghafal Al-Qur'an, ikhlas hanya karena Allah SWT dan mengharapkan balasan dan pahala darinya. Hal ini termasuk amal ibadah kepada-Nya. Allah berfirman (Q.S. Al-Bayyinah, 98, 5).

⁷¹ *ibid*, hlm. 1144.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
 وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ۗ

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus” (Q.S. Al-Bayyinah, 98, 5).⁷²

Oleh sebab itu, barang siapa yang menghafal Al-Qur’an dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT, mengharapkan pahala dan balasan-Nya serta mengajarkan kepada manusia, niscaya Allah SWT akan menolong dan menerima amalnya.

4) Menjalankan kewajiban dan menjauhi perbuatan maksiat.

Tunaikanlah segala bentuk amalan fardhu pada waktunya yang telah ditetapkan, serta menjauhkan diri dari segala maksiat yang dimurkai Allah SWT. Apabila anda terjerumus dalam kemaksiatan, segeralah bertaubat kepada Allah SWT. Ketahuilah Al-Qur’an tidak akan pernah dikaruniakan kepada para pelaku maksiat.

5) Mencintai Al-Qur’an sepenuh hati

Hendaknya Al-Qur’an lebih anda cintai daripada dunia serta segala isinya. Karena hal tersebut merupakan salah satu faktor terpenting yang membantu anda menghafal Al-Qur’an. Selain itu,

⁷²Ibid., hlm. 1275.

hendaknya anda juga berusaha keras untuk mencapai keyakinan yang agung ini.

6) Berhati-hati dari perasaan riya, sum'ah dan bisikan-bisikan setan

Berhati-hatilah dan jagalah niat anda dalam menghafal Al-Qur'an, jangan sampai anda ingin disebut sebagai seorang qari' atau seorang pengajar atau hendak mencari kehidupan dunia.

Selain itu hendaknya anda juga waspada dari bisikan setan, diantaranya seperti:

- a) Menakuti-nakuti anda akan perasaan riya dan sum'ah
- b) Menakuti-nakuti anda akan sulitnya menghafal Al-Qur'an
- c) Setan membisikkan bahwa tidak ada metode yang baik untuk menghafal Al-Qur'an

Demikianlah waktu cepat berlalu dan pergi tak kembali, maka manfaatkanlah untuk hal yang paling disyariatkan dalam hidup kiat.

7) Tidak menunda-nunda waktu untuk mulai menghafal

Hindarilah kebiasaan menunda-nunda pekerjaan seperti ketika anda mengatakan,“ saya akan baru memulai menghafal Al-Qur'an nanti pekan depan, bulan depan, atau setelah selesai masalah yang ini atau itu.

8) Memperhatikan ayat-ayat yang memiliki kesamaan lafazd

Salah satu sebab terpenting dalam menguatkan hafalan Al-Qur'an adalah menentukan ayat-ayat yang serupa lafaznya, yang sering terjadi kesimpangsiuran ketika tasmi' (menyetor hafalan) atau muroja'ah kepada Syaikh.

Dalam redaksi yang lain, Al-Kahil menyebutkan bahwa faktor pendorong dalam menghafal Al-Qur'an ialah bangun pada malam hari. Waktu malam adalah waktu yang paling ideal, untuk merenung, memikirkan, dan memperkuat hafalan Al-Qur'an.⁷³

Untuk itu biasakanlah bangun ditengah malam walaupun hanya sebentar dan pergunakanlah waktu tersebut untuk mengulangi hafalan Al-Qur'an. Maka kalian mendapatkan keberhasilan yang nyata.

b. Faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an

Agar kita dapat menyingkirkan segala hal yang merintangikan konsentrasi kita, maka kita wajib mengetahui berbagai hambatan-hambatan konsentrasi, diantaranya adalah:⁷⁴

⁷³ Abdud Daim Al-Kahil, Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri. (Solo, Pustaka Arafah, 2010), hlm. 88.

⁷⁴ Amjad Qosim, *op.cit*, hlm. 88-91.

1) Pikiran yang tercerai berai

Sebagaimana kita ketahui, sesungguhnya anda akan merasa kesulitan untuk berkonsentrasi ketika ke gaduhan, suara-suara manusia, bel dan telepon memecahkan konsentrasi anda.

2) Kurang latihan dan praktik

Sesungguhnya konsentrasasi adalah seni/ketrampilan. Maka dari itu, anda tidak akan mungkin menguasainya jika anda tidak mempelajarinya dan mempraktikannya setiap hari.

3) Tidak mengkonsentrasikan perhatian dan menyibukkan akal secara terus menerus

Sebagian orang memiliki kesibukan yang banyak didalam kehidupan mereka hingga membuat tenaga mereka terhambur-hamburkan. Mereka berusaha untuk melakukan atau memikirkan banyak hal pada satu waktu secara bersamaan.

4) Mudah menerima kegagalan kecil (frustasi)

Ada dua macam manusia di dunia ini, pertama adalah mereka yang berusaha mewujudkan apa yang di inginkan dengan perasaan risau dan takut mendapat kegagalan di dalam hidup. Sedangkan yang kedua adalah mereka yang berharap seandainya mereka bisa mewujudkan hal tersebut.

5) Kurangnya perhatian

Kurangnya perhatian atau tidak adanya motivasi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwasanya konsentrasi tidak dapat terwujud tanpa adanya perhatian.

6) Menunda-nunda

Penundaan diartikan dengan penangguhan didalam melakukan kepentingan yang tidak disenangi secara spontan, tanpa adanya sebab yang masuk akal. Penundaan ini adalah ungkapan dari salah satu bentuk rela dengan kegagalan kecil.

7) Tidak jelasnya rencana dan tujuan

Terkadang, ketabahan anda atas ketidakmampuan anda berkonsentrasi menyebabkan anda tidak memberikan arah tertentu, gambaran yang jelas, dan rencana kerja yang jelas pada anda.

8) Menumpukkan hal-hal yang prioritas di dalam akal

Sesungguhnya ketidakmampuan sebagian manusia untuk berkonsentrasi bukan timbul dari kegagalan mereka dalam memilih rencana itu. Akan tetapi, hal itu disebabkan karena mereka memilih rencana yang banyak. Maka, apabila disana terdapat tugas yang banyak, kewajiban yang harus dilaksanakan dan tanggal-tanggal tertentu yang menumpuk untuk meminta perhatianmu, sesungguhnya akalmu akan menolak semuanya, disebabkan ketidakmampuan untuk membatasi kemampuan hal-hal yang prioritas.

9) Keletihan, kelehan, dan menderita sakit

Konsentrasi akan terwujud manakala akal mampu mewujudkannya. Apabila anda merasa letih, lelah atau menderita sakit, maka anda sekali-kali tidak akan memiliki tenaga yang cukup untuk mempergunakan kemampuan akal anda.

10) Emosional tanpa berusaha mencari jalan keluar

Ketika anda tidak berkonsentrasi pada suatu waktu, maka sesungguhnya hal itu bukan disebabkan ketidakmampuan anda untuk berkonsentrasi. Akan tetapi, hal itu disebabkan karena adanya problem besar yang memerlukan seluruh perhatian anda, tanpa perlu bagian anda untuk meninggalkan kewajiban yang saat itu harus anda lakukan, lalu berpindah mengerjakan kewajiban yang lainnya.

11) Situasi negatif

Situasi negatif dianggap sebagai penghalang yang paling kuat dari semua penghalang yang ada, karena manusia dapat berubah sesuai dengan keyakinannya. Apabila anda yakin bahwa akal anda tidak bisa berkonsentrasi, maka anda sekali-kali tiak akan bisa berkonsentrasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat alami dan ditampilkan sesuai dengan apa adanya. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexy Moleong menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁷⁵

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba yang dikutip oleh Djunaidi Ghony, yaitu: (1) Latar alamiah; (2) Manusia sebagai alat instrument atau pengumpul data utama ; (3) Metode kualitatif; (4) Analisis data secara induktif; (5) Teori dari dasar; (6) Deskriptif; (7) Lebih mementingkan proses dari pada hasil; (8) Adanya “Batas” yang ditentukan oleh “Fokus”; (9) Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data; (10) Desain yang bersifat sementara; (11) Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama secara triangulasi, baik dalam hal metode, sumber dan pengumpulan data.⁷⁶

⁷⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya., 2000), hal. 3.

⁷⁶ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 32.

Penelitian ini masuk dalam penelitian kualitatif, sebab pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif, artinya dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi dan lainnya.⁷⁷

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Dimana peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Peneliti lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kodenya dan dianalisis dalam berbagai cara.⁷⁸

Dengan pendekatan dan jenis penelitian di atas, maka peneliti akan mendapatkan data secara langsung terhadap obyek yang diteliti, yakni untuk mendeskripsikan Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuayar Pamekasan.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis dan pendekatan penelitian maka kedudukan atau kehadiran peneliti sangat penting karena dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen utama. Maksud dari peneliti sebagai instrumen utama adalah peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 5.

⁷⁸ Lexy J. Moleong, *Op.cit*, hlm. 26.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk menangkap data penelitian. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif peneliti merupakan instrument kunci, namun demikian, dalam pengumpulan data ia tetap menggunakan instrumen penelitian lain seperti pedoman wawancara, pedoman pengamatan, pedoman dokumentasi atau bahkan juga membutuhkan kuesioner.⁷⁹

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan lokasi yang akan dijadikan objek dalam penelitiannya bertempat di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar desa Poto'an Daya Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan.

Alasan utama yang melatarbelakangi penelitian di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar adalah bahwa pondok pesantren tersebut merupakan pondok pesantren yang memiliki program tahfidzul Qur'an 14 tahun terakhir ini. Program yang dilaksanakan tersebut sangat mendapatkan perhatian besar dari para pengelola yayasan, sehingga sudah sewajarnya jika program tahfidzul quran tersebut mengedepankan kualitas hafalan bagi para santri. Dan hal yang paling pokok adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana kualitas hafalan al-Qur'an santri pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar dan bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar.

⁷⁹ Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*. (Malang: IKIP Malang, 2008), hlm. 39.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan asal informasi yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber asli yang dapat memberikan data secara langsung dari tangan pertama, baik berbentuk dokumen maupun sebagai peninggalan lain. Dalam hal ini, peneliti memperoleh data secara langsung dari sumbernya, mengamati dan mencatat kejadian/ peristiwa melalui observasi (pengamatan), interview (wawancara), serta dokumentasi.

Adapun dalam penelitian ini, yang menjadi data primer adalah hasil wawancara dengan beberapa guru untuk mengetahui upaya yang dipakai untuk meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an di pondok pesantren Al-Hamidy Banyuwanyar.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain. Data sekunder ini dapat peneliti peroleh di buku, jurnal, dan jenis dokumen lainnya⁸⁰. Data sekunder merupakan data yang dimaksudkan untuk melengkapi data primer dari kegiatan penelitian.

Adapun yang akan menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah data tentang latar belakang obyek penelitian, keadaan fasilitas pondok, tata tertib pondok, wawancara dengan ketua umum pondok untuk mengetahui

⁸⁰ *Ibid*, hlm. 41.

bagaimana tanggapan beliau terhadap upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Metode observasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada. Observasi merupakan pengamatan dan pencacatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian.⁸¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipan. Observasi Partisipan merupakan teknik pengumpulan data yang mana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.⁸²

⁸¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 220.

⁸² Sugiono. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfa Beta, 2011), hlm. 145.

2. *Interview (wawancara)*

Wawancara adalah suatu percakapan antara pewawancara (interviewer) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawacarai (interviewee) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan dengan maksud tertentu.⁸³ Maka, dengan interview tersebut diharapkan dapat memperoleh jawaban / keterangan dari responden sesuai dengan tujuan penelitian.

Ditinjau dari pelaksanaannya, peneliti menggunakan model interview bebas terpimpin, yang merupakan kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan dengan membawa sederetan pertanyaan, serta berupaya untuk menciptakan suasana santai tapi tetap serius dan sungguh-sungguh.⁸⁴ Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan:

- a. Beberapa guru di pondok pesantren Al-Hamidy Banyuwangi dimaksudkan untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hafalan santri saat proses belajar mengajar.
- b. Wawancara dengan santri untuk mengetahui bagaimana tanggapan santri terhadap upaya yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran hafalan.

⁸³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 127.

⁸⁴ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 132.

- c. Wawancara dengan ketua umum pondok untuk mengetahui tentang sejarah berdiri pondok pesantren Al-Hamidy Banyuanyar beserta data-data yang lain berkenaan dengan pondok.

3. *Dokumentasi*

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Maka, metode dokumentasi dapat dikatakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda, dsb.⁸⁵

F. Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data langkah dari strategi penelitian ini adalah penggunaan analisis data yang tepat dan relevan dengan pokok permasalahan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus menerus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.⁸⁶

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 135.

⁸⁶ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 89.

Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data dari wawancara, hasil pengamatan yang dituliskan dalam catatan lapangan, dan dokumentasi berupa dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

Untuk memudahkan dalam mengelola data, maka penulis mengklasifikasikan data yang terkumpul menurut sifat dan kategori jenis data. Analisis data digunakan dengan teknik deskriptif dan interpretative yang dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi penumpukan data dan penulis segera memberikan refleksi terhadap data sehingga proses pemberian makna dan kesimpulan diambil bisa lebih cepat.

Data yang diperoleh dari penelitian berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan beberapa teknik. Teknik analisis data terdiri dari tiga tahap pokok, yaitu reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan data yang relevan, penting, bermakna, dan data yang tidak berguna untuk menjelaskan tentang apa yang menjadi sasaran analisis. Langkah yang dilakukan adalah menyederhanakan dengan membuat jalan fokus, klasifikasi dan abstrak data kasar menjadi data yang bermakna untuk dianalisis.⁸⁷

Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk paparan data yang memungkinkan untuk ditarik kesimpulan. Akhir dari kegiatan analisis adalah penarikan kesimpulan.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: CV Alfabeta, 2008), hlm. 308.

Kesimpulan merupakan intisari dari analisis yang memberikan pernyataan tentang dampak dari penelitian tindakan kelas.⁸⁸

G. Pengecekan Keabsahan Data

Setelah menganalisis data peneliti hendaknya melakukan pemeriksaan yakni pengecekan keabsahan temuannya. Pengecekan keabsahan temuan pada penelitian merupakan kegiatan penting untuk menjamin dan menyakinkan pihak lain, bahwa temuan ini benar-benar absah. Pelaksanaan pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada beberapa teknik dalam penelitian untuk pengecekan keabsahan temuan, diantaranya adalah:⁸⁹

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan disini berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dalam perpanjangan pengamatan ini untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh.

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan ini, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak, dan peneliti juga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

⁸⁸ Soedarsono, *op.cit*, hlm. 26.

⁸⁹ Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 121.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu⁹⁰. Teknik yang digunakan ini dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil pengamatan dengan isi dokumen yang berkaitan.

H. Tahapan-tahapan penelitian

1. Tahap Pra Lapangan.

- a. Observasi awal, melihat kondisi objek penelitian.
- b. Menyusun proposal penelitian: Proposal penelitian ini digunakan untuk minta ijin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.
- c. Membuat surat ijin penelitian untuk diserahkan kepada pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar.
- d. Menyerahkan surat ijin penelitian dan proposal kepada pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar sekaligus meminta ijin secara langsung dengan ke pengurus pondok.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

a. Pengumpulan data

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah:

⁹⁰ Lexy J. Meleong. *op.cit*, hlm. 330.

- 1) Observasi langsung dan pengambilan data dari lapangan.
- 2) Wawancara dengan ustadz Abarory Samarwi (penasehat tahfidzul-qur'an) pondok Pesantren Al-Hamidy banyuanyar pamekasan.
- 3) Wawancara dengan ustadz Abdurrahman dan ustad Rusli (musrif tahfidzul-qur'an) pondok Pesantren Al-Hamidy banyuanyar pamekasan.
- 4) Wawancara dengan ustadz Abdul Aziz, Ustad Muhammad Ilyas, Ustadz Abdul Qodir, ustadz Abdul Hamid dan ustad Ubaidillah (pengurus tahfidzul-qur'an) pondok Pesantren Al-Hamidy banyuanyar pamekasan
- 5) Wawancara dengan Santri tahfidzul-qur'an pondok Pesantren Al-Hamidy banyuanyar pamekasan.
- 6) Menelaah teori-teori yang relevan dengan data-data yang diteliti.

b. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Tahap Akhir Penelitian

- a. Menyajikan data dalam bentuk deskripsi.
- b. Menganalisa data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Deskripsi Obyek Penelitian

a. Profil PPS. ALHAMIDY

- | | |
|-------------------------------------|---|
| a. Nama Pondok Pesantren | : Al-Hamidy |
| b. Jenis Pondok Pesantren | : Salafiyah |
| c. Nomor Statistic Pesantren | : 512352807300 |
| d. Jalan / Kampung | : Bujudan |
| e. Kelurahan / Desa | : Potoan Daya |
| f. Kecamatan | : Palengaan |
| g. Kota / Kabupaten | : Pamekasan |
| h. Propinsi | : Jawa Timur |
| i. Telp | : (0324) 335271-332117 |
| j. Kode Pos | : 69301 |
| k. Yayasan Penyelenggaraan | : Al-Hamidy |
| l. Nama Pendiri | : RKH. Istbat Bin Ishaq |
| m. Nama Khodim / Pemimpin | : RKH. Mohammad Rofi'I Baidhawi |
| n. Tahun Berdiri | : 1840 M / 1259 H |
| o. Tahun Idzin Operasional | : 2003 |
| p. Pendidikan Yang Di Selenggarakan | : Madrasah Diniyah Ula, Wostha,
Ulya / DMI (program pondok Mu'adalah yang disetarakan dengan MA
dan telah terakreditasi) dan Ma'had Aly |

b. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan.

“ **BANYUANYAR** “ begitulah orang menyebut, Sebuah tempat yang terletak di dusun bujudan tepatnya arah barat daya dari kabupaten Pamekasan. Adapun sejarah ringkas dari Berdirinya Banyuanyar tersebut bermula dari perintis pertama yang merupakan putra dari K.Ishaq bin Hasan bin Abd.Rahman (Buyut Agung Toronan). Sebelum Mendirikan pondok pesantren Banyuanyar, K.Itsbat tinggal ditempat yang sangat jauh dari keramaian, tepatnya di desa longsereh kecamatan robatal kabupaten sampang. Namun, beliau tidak betah. Lebih-lebih setelah putranya meninggal karena tenggelam. Kejadian ini membuat beliau trauma sehingga tidak lama, beliau pindah bersama keluarganya ke Desa Potoan Daya Palengaan Pamekasan. Di daerah ini K. Itsbat Merintis sebuah pondok pesantren yang kelak menjadi pesantren yang mempunyai misi Indzarul qoum. Dan asal mula nama BANYUANYAR itu, Karena ketika K. Itsbat membat Tempat tersebut, Beliau menemukan sebuah mata air yang sangat jernih, Sehingga dari mulut beliau terlontar sebuah kalimat “Banyu anyar“ yang artinya : Air baru. Itulah sekelumit asal usul nama Banyuanyar.

Sistem pendidikan yang diselenggarakan pada saat kepemimpinan beliau masih terbatas pada system pengajian kitab-kitab klasik (Kitab-kitab kuning), Dengan menggunakan masjid sebagai tempat proses belajar mengajar yang sampai saat ini masih tetap dipertahankan dan dianggap sebagai warisan tradisi dan keorsinilan pondok pesantren banyuanyar.

Seperti biasanya, tradisi kepemimpinan pondok pesantren didasarkan pada garis keturunan putra, Begitu juga dengan pondok pesantren Banyuwangi. Setelah K. Itsbat wafat, Kepemimpinan pondok pesantren diteruskan oleh KH. Abd. Hamid Dalam diri KH. Abd. Hamid terdapat sifat yang dimiliki oleh ayahnya, Seperti taqorrub. Menurut sebuah sumber cerita KH. Abd. Hamid melakukan riadlah puasa selama 15 tahun yang tujuannya 5 tahun untuk dirinya dan, 5 tahun lagi untuk keturunannya, 5 tahun lagi untuk Santrinya. Dan beliau wafat di Makkah dan dikubur di maqbaroh Ma'la. Setelah KH. Abd. Hamid wafat kepemimpinan Pondok Banyuwangi diteruskan oleh KH. Abd. Majid, akan tetapi beliau pindah dan membuka lahan baru di desa panaan ke selatan dari Banyuwangi yang dikenal dengan Pondok Pesantren Bata-bata. Adapun kepemimpinan di pondok Banyuwangi diteruskan oleh adiknya yaitu KH. Ahmad Baidlawi yang sekarang lebih dikenal dengan nama Lembaga Pesantren Islam (LPI) Al-Hamidy Banyuwangi, Sedangkan kata "AL HAMIDY" diambil dari nama Pengasuh terdahulu yaitu RKH. Abd. Hamid Itsbat. Adapun pimpinan di Lembaga Pesantren Islam (LPI) Al-Hamidy sejak RKH. Ahmad Baidlawi wafat sampai sekarang masih dipegang oleh putra tunggal beliau yaitu RKH. Muhammad Rofi'ie Baidlawi.

Berbicara tentang Lembaga Pesantren Islam (LPI) Al-Hamidy mulai saat di pegang pertama oleh KH. Muhammad Rofi'ie Baidlawi sistem pendidikan yang diterapkan adalah sistem pendidikan klasik (Salaf) baik di putra maupun di putri, Baru pada tahun 1989 Pendidikan di kembangkan

dengan sestim Formal Ula, Wustha, Ulya dan Ma'had Aly. Pada tahun 2002 M./1423 H. Dibuka Majelis Tahfidzul Qur'an pondok putra demi merespon banyaknya minat santri yang begitu banyak mempunyai keinginan menghafal al-Qur'an. dan pada tahun 1427 H./ 2006 M. dibuka pula program Tahfidz Al-qur'an Putri. Pada tahun 2005 membuka cabang pesantren di desa Pamoroh kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan dan juga di Kelurahan Longkali Kec. Longkali Kab. Paser Kalimantan Timur pada tahun 2006.

c. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan.

a. Visi

Secara makro visi Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan adalah: Terwujudnya masyarakat dan bangsa yang memiliki sikap Agamis, berkemampuan Ilmiah, Terampil dan Berakhlaqul Karimah.

Secara mikro visi Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan adalah: Terwujudnya individu yang memiliki sikap Agamis, Berakhlaqul Karimah, Berkemampuan Ilmiah, Terampil, berjiwa Pemimpin sesuai dengan tatanan kehidupan.

b. Misi

Adapun misi dari Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan adalah:

- 1) Membentuk agamawan yang berilmu dan berakhlak
- 2) Membentuk ilmuwan yang berakhlak dan beragama

3) Membentuk tenaga terampil dan berjiwa pemimpin

4) Membentuk generasi qur'ani yang tafaqquh fiddin

c. Tujuan

Kehadiran Lembaga Pesantren Islam (LPI) Al-Hamidy Banyuanyar ini mengemban amanat untuk membentuk dan membina pribadi muslim menjadi orang yang paham dengan agamanya dan sanggup mengamalkannya. Lembaga Pesantren Islam (LPI) Al-Hamidy Banyuanyar bertekad mencetak pribadi yang memiliki pemahaman ibadah, Akhlak yang terpuji, Ilmu Pengetahuan yang luas dan memiliki jiwa Pemimpin, sehingga dapat tampil unggul di masyarakat baik dalam segi tingkah laku dan keilmuan maupun keimanan.

d. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan.

Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan disusun secara sistematis. Dalam struktur kepengurusan pondok, peran pengasuh (Mudirul Ma'had) merupakan pimpinan tertinggi dalam suatu pondok pesantren. Dalam menjalankan tugasnya, pengasuh dibantu oleh khodimul ma'had sebagai wakil dari pengasuh. Bagan struktur Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan dapat dilihat pada lampiran 1.

e. Daftar Tenaga Pendidik (Ustadz) Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan.

Adapun tenaga pendidik Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Daftar Ustadz Ponpes Al-Hamidy Banyuanyar

No.	Nama Lengkap (<i>termasuk Gelar Akademik</i>)	Jenis Kelamin (L/P)	Tempat Lahir	Tanggal Lahir
1	2	4	5	6
1	A. Fauzi, S.Pd.I	L	pamekasan	02/03/1984
2	Masyhudi, S.Pd.I	L	Pamekasan	16/08/1966
3	Bahrudin, S.Pd.I	L	Pamekasan	20/05/1986
4	Fauzi, S.Pd.I	L	Sumenep	09/03/1983
5	Mohammad Habibirrahman, S.Pd.I	L	Pamekasan	06/07/1971
6	Jumahwi, S.Pd.I	L	Sumenep	13/08/1979
7	Ach. Qusyairi, S.Pd.I	L	Pamekasan	13/03/1989
8	Mohammad Badri, S.Pd.I	L	Pamekasan	04/07/1984
9	Muhammad Abrari, S.Pd.I	L	Pamekasan	27/02/1981
10	Abdul Ghafur, S.Pd.I	L	Pamekasan	14/07/1986
11	Abdul Majid, S.Pd.I	L	Pamekasan	06/11/1985
12	Basori, S.Pd.I	L	Pamekasan	18/11/1987
13	Zainullah, S.Pd.I	L	Pamekasan	3/13/1985
14	Khatibul Umam, S.Pd.I	L	Sumenep	11/3/1988
15	Ahmad Riadi, S.Pd.I	L	Pamekasan	7/21/1990
16	Abdul Ali Akbar, S.Pd.I	L	Pamekasan	7/15/1990
17	Hannan, S.Pd.I	L	Pamekasan	8/6/1990
18	Baihaki, S.Pd.I	L	Pamekasan	01/05/1985
19	Hasyim	L	Sumenep	02/11/1987
20	Zaini	L	Sumenep	25/10/1970
21	Madzkur Rohman	L	Pamekasan	10/08/1978
22	Mohammad Abrari	L	Sumenep	26/06/1984
23	Mohamad Misnan	L	Pamekasan	28/05/1992
24	Sahlan Nufudz	L	Pamekasan	31/12/1972
25	Moh. Akib Fahrizal	L	Pamekasan	4/2/1992
26	Hakim	L	Pamekasan	7/1/1991
27	Ali Muksin	L	Pamekasan	11/11/1991
28	Muhyidin	L	Pamekasan	02/01/1987
29	Sahiruddin	L	Sumenep	10/11/1988
30	Moh. Romli	L	Pamekasan	2/1/1988

31	Syaiful Bahri	L	Pamekasan	11/15/1993
32	Holilur Rifqi	L	Pamekasan	8/3/1985
33	Mashudi	L	Pamekasan	5/3/1994
34	Moh. Amin	L	Pamekasan	9/6/1992
35	Munir	L	Pamekasan	6/28/1992
36	Usman	L	Pamekasan	5/5/1988
37	Abdul Wadud	L	Sampang	3/3/1994
38	Faikurrozi	L	Sumenep	7/7/1988
39	Nur Hasan	L	Pamekasan	8/17/1992
40	Zeinal Abidin	L	Pamekasan	6/27/1994
41	Hasbullah Muhdar	L	Pamekasan	7/12/1988
42	Misbahul Amin	L	Pamekasan	3/10/1988
43	M. Dicky Habiby	L	Sumenep	6/24/1990
44	Moh Syahidy Syukri	L	Pamekasan	7/12/1988
45	Mohammad Rusli	L	Pamekasan	5/2/1989
46	Darul Ulum	L	Sumenep	9/2/1989
47	Abd Rahman	L	Pamekasan	9/10/1989
48	Moh Fauzi	L	Pamekasan	4/7/1989
49	Ach Khoiriyanto	L	Pamekasan	2/13/1989
50	Abdullah	L	Pamekasan	8/12/1993

f. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuwangor Pamekasan.

Setiap lembaga yang aktif seperti pendidikan di pesantren tidak terlepas dari adanya urusan bidang sarana dan prasarana. Sarana merupakan semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di pesantren, yang meliputi ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya. Sedangkan prasarana merupakan semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan di pesantren yang meliputi halaman, kebun, taman, lapangan olahraga dan sebagainya.

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat pada pesantren Al-Hamidy banyuanyar pamekasan ialah sebagai berikut:

- a. Sarana Ibadah Dan Kegiatan Santri
- b. Sarana Pendidikan Dirosiyah
- c. Kantor Pondok
- d. Pepustakaan
- e. Balai Pengobatan Santri (JPKS)
- f. Jasa Telekomunikasi (Wartel)
- g. Sarana MCK
- h. Dapur Umum
- i. Sarana Berbelanja
- j. Lapangan olahraga

g. Program Kegiatan Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan.

Tabel 4.2 Program Kegiatan secara Umum

NO	WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT
1	Ba'da Maghrib	Mengaji Kitab Kuning	Mushalla
2	Ba'da Isya'	Mengaji kitab kuning	Mushalla
3	09.00 - 10.30 (malam)	Muhawaroh kelas	Dirosah
4	10.30 - 11.30 (malam)	Sorogan kitab untuk marhalah ulya atau Mengaji kitab kuning (Nahwu) selain marhalah ulya	Dirosah
5	Ba'da Subuh	Tadarus Al qur'an	Mushalla
6	06.00 - selesai (pagi)	Mengaji kitab kuning	Mushalla
7	08.30 - 12.00 (pagi)	Sekolah	Dirosah
8	Ba'da Ashar	Mengaji kitab kuning	Mushalla
9	05.00 - selesai (sore)	Hizbunnashar	Mushalla

Tabel 4.3 Program Kegiatan Amtsilati

NO	WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT
1	06.00 - 07.00 (Pagi)	Amtsilati, Praktek	Mushalla
2	08.30 - 10.00 (Pagi)	Amtsilati, Praktek + Shalat Dhuha bersama	Mushalla
3	10.00 - 10.30 (Pagi)	Istirahat	Asrama Amtsilati
4	10.30 - 11.00 (Pagi)	Mengaji Kitab Kuning (Sanusi) dengan metode Tadrib	Mushalla
5	11.00 - 12.40 (Pagi)	Amtsilati, Praktek + Shalat berjama'ah	Mushalla
6	03.30 - 05.00 (Sore)	Shalat berjama'ah + Mengaji kitab kuning (Bidayatul Hidayah) dengan metode Tadrib	Mushalla
7	Maghrib – Isya'	Shalat berjama'ah + Amtsilati, Praktek	Mushalla
8	09.00 - 10. 30 (Malam)	Mengaji Kitab Kuning (Taqrib) Setoran Qo'idati, Tatimmah dan Praktek	Dirosah

Tabel 4.4 Program Kegiatan Khusus Pondok Kecil

NO	WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT
1	Ba'da Maghrib	Mengaji al Qur'an (at -Tanzil)	Asrama Pondok kecil
2	Isya'	Shalat berjama'ah	Dirosah
3	Ba'da Isya'	Belajar Aqidul Khamsin, Praktek Ibadah dan Prebasan bahasa Madura	Asrama Pondok kecil
4	10.30 -11.00 (malam)	Mengaji kitab Akhlak (Washoyaa lil Abna')	Asrama Pondok kecil
5	11.00 – 11.30 (malam)	Balajar di kamar	Asrama Pondok kecil
6	Subuh	Mengaji al Qur'an (at -Tanzil)	Asrama Pondok kecil
7	06.00 – 07.00 (pagi)	Belajar baca tulis Arab dan Laten	Asrama Pondok kecil
8	Ba'da maghrib setiap malam selasa	Kursus Tartil al Qur'an	Mushalla

Tabel 4.5 Program Kegiatan Khusus Tahfiz

No	Waktu	Kegiatan	Tempat
1	Setelah sholat subuh	Setoran hafalan al-Qur'an	Aula asrama tahfiz
2	07:30 – 08:30	Persiapan Dirosah (mandi dsb.)	Asrama tahfizd
3	08:30 – 12:30	Dirosah/sekolah	Sekolah
4	Setelah sholat duhur	Murojaah hafalan	Musholla dan aula asrama
5	Setelah shalat ashar	Belajar Ilmu Al Qur'an (Tajwid dsb.)	Asrama
6	Setelah sholat maghrib	Mengaji kepada pengasuh	Musholla
7	Setelah sholat isya'	Ta'lim Kamar dan menghafal	Kamar masing-masing
8	21:30 – 22:30	Mudarosah al-Qur'an	Musholla
9	22:30	Istirahat / menghafal	Asrama dan musholla
10	Sebelum sholat subuh	membaca wirid Hizbun Nashor	Musholla

Tabel 4.6 Program Kegiatan Extra

NO	WAKTU	KEGIATAN	SISTEM	TEMPAT
1	Tiga Mingguan	Bahtsul Masa'il	Gabungan Blok dan Kelas	Mushalla
2	Dua Migguan	Bahtsul Masa'il	Perkelas	Dirosah Barat
3	Tiga Mingguan	Munaqosyah Ilmiah Ma'had Aly	Seminar (Masalah Fiqhiyyah)	Mushalla
4	Setiap bulan	Halaqoh Mubahatsah Adabiyah (HMA) untuk Marhalah Ulya	Seminar(Prioritas ilmu Nahwu)	Mushalla
5	Selasa	Tartil Al-qur'an	Kursus	Mushalla
6	Selasa dan Jum'at	Qiro'at bil Ghina'	Kursus	Dirosah Barat
7	Selasa dan Jum'at	Tahsinul Khat	Kursus	Dirosah Timur
8	Selasa dan Jum'at	Melukis Pemandangan	Kursus	Dirosah Timur

		/Dekor		
9	Tiga Mingguan	Anasyid Islamiyah	Gabungan	Mushalla

B. Penyajian Data dan Analisa Data

1. Kualitas hafalan Al-Qur'an santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuayar Pamekasan.

Kualitas merupakan kata yang memiliki pengertian tingkat baik buruknya sesuatu, kadar ataupun mutu. Sesuatu yang berkualitas harus mampu memiliki mutu yang tinggi. Jika kualitas dihadapkan pada pembahasan kualitas hafalan al-qur'an. Yang dimaksud dengan kualitas hafalan al-Qur'an adalah hal-hal yang berkenaan dengan kelancaran hafalan, kefasihan makharijul huruf, tajwid, banyaknya setoran tambahan dan setoran muraja'ah.⁹¹ Selain itu dalam kualitas hafalan al-Qur'an juga harus terdapat kefasihan tajwid, makharijul huruf, kecepatan membaca dan menghafal bagi santri penghafal Al-Qur'an.

Kefasihan tajwid yang dimaksud adalah kebenaran dalam melafalkan panjang pendek, antara bacaan yang terang dengan yang samar, dan lain sebagainya. Sedangkan kefasihan makharijul huruf yang merupakan tempat-tempat keluarnya huruf pada waktu huruf itu dibunyikan juga masuk kedalam kualitas hafalan yang dimaksud diatas. Selain itu, banyaknya setoran tambahan dan setoran muraja'ah serta kecepatan membaca dan

⁹¹ Aqib Muhdor, *Strategi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Quran Bagi Anggota Haiyah Tahfidz Al-Quran (HTQ) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang 2010, hlm: 126.

menghafal juga hal yang tidak dapat dikesampingkan ketika menyinggung mengenai kualitas hafalan.

Kualitas hafalan yang disebutkan diatas, merupakan hal mutlak yang harus diperhatikan dan dikuasai bagi santri yang mengikuti program hafalan al-qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar ini. Karena dalam membaca ataupun menghafal al-qur'an jika terjadi suatu kesalahan dalam pelafalan huruf, itu bisa menimbulkan arti yang berbeda. Jadi harus benar-benar diperhatikan dan dikuasai oleh para penghafal al-Qur'an.

Kualitas hafalan yang telah dijelaskan sebelumnya itu yang sangat mendapatkan perhatian dari anggota tahfidzul qur'andi Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar. Untuk mengetahui secara jelas kualitas hafalan al-Qur'an dalam pelaksanaan pembelajaran hafalan al-qur'an di pondok ini dibagi menjadi 3 golongan yakni ula, wustho, ulya. Yang masuk kedalam golongan ula adalah para santri yang memiliki kriteria yang rendah baik dalam kefasihan tajwid, makhorijul huruf dan hafalannya. Sedangkan yang masuk dalam kategori wustho adalah para santri yang memiliki kriteria sedang dalam hal kefasihan tajwid, makhorijul huruf dan hafalannya. Dan yang masuk pada golongan ulya adalah para santri yang memiliki kriteria tinggi dalam hal kefasihan tajwid, makhorijul huruf dan hafalannya.

Dalam menentukan kriteria di atas terhadap para santri para ustadz mempertimbangkannya melalui kefasihan tajwid, makhorijul huruf santri dalam membaca dan menghafal al-qur'an, serta banyaknya setoran

tambahan para santri setiap harinya. Dari hasil interview dengan ustadz Abrori Samarwi mengatakan bahwa:

“...Seorang itu bisa dikatakan sebagai hafidz yang berkualitas berkualitas apabila ia memilikikelancaran hafalannya, kefasihan bacaannya, kesesuaiannya dengan kaidah tajwid dan qiraat,keindahan lagu dan suara ketika membawakannya, dan keluasan wawasannya tentang Ulumul Quran. Setidaknya lima kriteria ini yang selalu saya tekankan dan ajarkan kepada santri tahfidzul Qur’an di pondok ini. (Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan).⁹²

Berkenaan dengan kualitas hafalan yang dimiliki oleh para santri pondok pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan ustadz Abdurrohman, menyatakan bahwa:

“...Dalam proses pembelajaran santri hafalan Al-Qur’an dibagi menjadi 3 bagian berdasarkan kualitasnya, yaitu ula, wustho dan ulya, dalam menentukan setiap golongan saya melihat dari kefasihan tajwid, makhoriul huruf santri dan banyaknya setoran hafalan. Untuk golongan yang paling rendah yakni ula bisa menjadi wustho apabila mereka sudah baik dalam melafalkan kefasihan baik tajwid dan makhoriul huruf. Sedangkan wustho bisa menjadi ulya apabila sudah sangat baik dalam kefasihan tajwid dan makhoriul huruf serta memiliki tambahan setoran yang kuantitasnya boleh lebih banyak dibandingkan golongan ula dan wustho...”.⁹³

Hal senada juga diungkapkan oleh ustadz Rusli selaku musrif tahfidzul-Qur’an Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan. Menyatakan bahwa:

“...Saya mengajar (menerima setoran) santri yang masih memiliki hafalan sedikit, dan hafalannyapun masih sedikit (santri yang baru masuk tahfidz). Pembelajaran di awal bagi santri ini lebih banyak pada pembenahan makhoriul huruf, tajwid dan pembelajaran tata cara menghafal Al-Qur’an bagi pemula. Mereka juga sudah mulai menghafal dan menyetorkan hafalan mereka pada saya namun kuantitasnya masih sedikit.Apabila dalam membaca dan menghafal al-

⁹² Wawancara dengan ustadz Abrori Samarwi, Pembina dan Musrif Tahfidzul Qur’an Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan, juma’at, 9 Mei, 2014, 13:30 WIB

⁹³ Wawancara dengan ustadz Abdurrohman, Musrif Tahfidzul Qur’an Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan, jumaat, 9 mei, 2014, 15:30 WIB

Qur'an adek-adek sudah benar makhorijul huruf dan tajwidnya serta setoran hafalannya semakin bertambah, maka saya suruh adek-adek untuk pindah setoran yakni setor kepada ustadz Abdurrahman yang mengajar (menerima setoran) bagi santri yang memiliki kualitas sedang (tingkat wustho) dalam menghafal al-qur'an.⁹⁴

Untuk menentukan kualitas hafalan para santri tahfidzul Qur'an tidak hanya sebatas itu, dalam setiap setoran tambahan terdapat syarat-syarat yang harus dilalui oleh para santri. Ujian hafalan al-qur'an yang dilakukan dengan dua cara. Cara yang pertama yakni ujian untuk kenaikan dari juz 1 ke juz 2 maka santri harus menyetorkan hafalan juz 1 secara utuh dengan cara bil ghoib (hafalan dengan tanpa melihat teks). Ujian tersebut berlaku untuk juz selanjutnya kecuali pada setiap kelipatan 5 juz maka untuk naik kepada tingkat selanjutnya ujiannya tidak dengan menyetorkan secara utuh juz sebelumnya melainkan ujian lisan dengan diberikan soal oleh para ustadz (musrif) penguji, yang soal tersebut diberikan secara acak sesuai dengan keinginan ustadz. Cara tersebut biasanya disebut dengan rumus 1-5, 1-10, 1-15, 1-20, 1-25, 1-30.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Abrori Samarwi:

"...Dengan rumus 1-5, 1-10, 1-15, 1-20, 1-25, 1-30 para penguji dapat melihat bagaimana kualitas hafalan santri yang ada di pondok ini. Adek-adek tidak bisa naik pada juz selanjutnya apabila ia belum bisa menuntaskan ujian yang diberikan tersebut. apabila adek-adek sudah mampu melewati ujian tersebut maka, adek-adek berhak melanjutkan hafalan pada juz selanjutnya..."⁹⁵

⁹⁴ Wawancara dengan ustadz Rusli, Musrif Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al-Hamidyy Banyuwangi Pamekasan, jumaat, 9 mei, 2014, 19:15 WIB

⁹⁵ Wawancara dengan ustadz Abrori Samarwi, Pembina dan Musrif Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al-Hamidyy Banyuwangi Pamekasan, juma'at, 9 Mei, 2014, 13:30 WIB

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai rumus 1-5, 1-10, 1-15, 1-20, 1-25, 1-30 yang dimaksud diatas, maka dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4.7 Tahapan untuk Setoran Tambahan

SETORAN TAMBAHAN		
No	Juz	Keterangan
1	1 naik ke 2	Setoran secara utuh juz 1
2	2 naik ke 3	Setoran secara utuh juz 2
3	3 naik ke 4	Setoran secara utuh juz 3
4	4 naik ke 5	Setoran secara utuh juz 4
5	5	Setoran secara utuh juz 5
6	5 naik ke 6	Ujian soal acak dari juz 1 ke juz 5
7	6 naik ke 7	Setoran secara utuh juz 6
8	7 naik ke 8	Setoran secara utuh juz 7
9	8 naik ke 9	Setoran secara utuh juz 8
10	9 naik ke 10	Setoran secara utuh juz 9
11	10	Setoran secara utuh juz 10
12	10 naik ke 11	Ujian soal acak dari juz 1 ke juz 10
13	11 naik ke 12	Setoran secara utuh juz 11
14	12 naik ke 13	Setoran secara utuh juz 12
15	13 naik ke 14	Setoran secara utuh juz 13
16	14 naik ke 15	Setoran secara utuh juz 14
17	15	Setoran secara utuh juz 15
18	15 naik ke 16	Ujian soal acak dari juz 1 ke juz 15
19	16 naik ke 17	Setoran secara utuh juz 16
20	17 naik ke 18	Setoran secara utuh juz 17
21	18 naik ke 19	Setoran secara utuh juz 18
22	19 naik ke 20	Setoran secara utuh juz 19
23	20	Setoran secara utuh juz 20
24	20 naik ke 21	Ujian soal acak dari juz 1 ke juz 20
25	21 naik ke 22	Setoran secara utuh juz 21
26	22 naik ke 23	Setoran secara utuh juz 22
27	23 naik ke 24	Setoran secara utuh juz 23
28	24 naik ke 25	Setoran secara utuh juz 24
29	25	Setoran secara utuh juz 25
30	25 naik ke 26	Ujian soal acak dari juz 1 ke juz 25
31	26 naik ke 27	Setoran secara utuh juz 26
32	27 naik ke 28	Setoran secara utuh juz 27
33	28 naik ke 29	Setoran secara utuh juz 28
34	29 naik ke 30	Setoran secara utuh juz 29
35	30	Setoran secara utuh juz 30
36	1 – 30	Ujian soal acak dari juz 1 ke juz 30

Setoran tambahan dapat dilakukan oleh para santri yang sudah melewati tahapan-tahapan tersebut seperti yang tertera dalam tabel. Namun, hal tersebut juga dilalui oleh para santri dengan melakukan setoran satu, dua, atau tiga halaman di pagi hari ba'da subuh.

Adapun teknik penilaian yang digunakan untuk mengetahui tingkat kualitas hafalan santri pondok pesantren al-hamidy banyuanyar pamekasan menurut ustadz Abrori Samarwi seperti yang telah disebutkan di atas dapat dijelaskan lebih rinci sebagaimana berikut:

- a. Dengan membaca al-qur'an bil ghoib di depan para ustadz.
- b. Dengan cara bertatap muka (*face to face*) dengan ustadz penguji, kemudian ustadz penguji memberikan soal secara acak kepada santri untuk melanjutkan hafalan.
- c. Dengan membaca al-qur'an bil ghoib di depan keluarganya.

Banyaknya setoran yang dilakukan para santri berbeda-beda sesuai dengan kemampuannya. Sebagaimana pernyataan mereka, sebagaimana berikut:

Dengan saudara Romdani (30 Juz),

“...saya melakukan setor tambahan setiap hari. Banyaknya setoran kurang lebih 10 halaman (1/2 juz), kadang-kadang kalau punya waktu lebih dan lagi semangat (mood) saya tambah setoran saya sampai 20 halaman (1 juz)...”⁹⁶

⁹⁶ Wawancara dengan Romdani, Santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan, Sabtu, 10 Mei, 2014, 08:30 WIB

Dengan saudara Abdul Hamid (20 juz),

“...biasanya setiap hari saya melakukan setoran tambahan tiap harinya tidak tentu, kadang tiga halaman, dan kadang dua halaman dikarenakan saya harus mengulang (muroja’ah) hafalan yang sudah lama, maka dari itu dengan sibuknya menjaga hafalan yang sudah lama saya hanya bisa menambah hafalan baru semampu saya, ya... minimal dua halaman...”⁹⁷

Dengan saudara Ahsanul Imam (3 Juz),

“...saya setor setiap hari dengan istiqomah, tetapi hanya 1 halaman, karena saya masih baru dan belum tau banyak tentang teori menghafal dan cara-cara mudah dalam menghafal. Keistiqomahan itu juga saya jaga, apabila saya dihari ini tidak bisasetor, maka dihari esok saya mencoba menggantinya,yang biasanya saya setor satu halaman menjadi 1 lembar atau dua halaman ...”⁹⁸

Dari beberapa pernyataan santri diatas, bahwa banyaknya setoran setiap harinya berbeda-beda. Hal tersebut disesuaikan dengan kemampuan, kondisi dan waktu yang mereka miliki.

Ustad Abrori juga membenarkan pernyataan santri tersebut, dan mengatakan bahwa:

“... Kemampuan santri yang berbeda tersebut, membuat para santri berbeda-beda dalam menyetorkan hafalan, baik kualitas maupun kuantitas dalam menghafal, selain itu juga sangat mempengaruhi terhadap motivasi mengaji adek-adek, sehingga menyebabkan perbedaan kualitas dan kuantitas hafalan setiap santri. Bagi mereka yang suka bergaul dengan santri yang istiqomah dan semangat dalam menghafal, maka dia akan mengikutinya dan sebaliknya, bagi santri

⁹⁷ Wawancara dengan Abdul Hamid, Santri Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan, Sabtu, 10 Mei 2014, 13:15 WIB

⁹⁸ Wawancara dengan Ahsanul Imam, Santri Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan, Sabtu, 10 Mei 2014, 14:30 WIB

yang suka bergaul dengan anak atau santri non tahfidz maka akan memiliki motivasi yang rendah dalam menghafal...⁹⁹

Dalam menjaga kualitas hafalan al-qur'an setiap santri wajib melakukan setoran setiap hari baik setoran tambahan maupun setoran muroja'ah. Setoran al-Qur'an yang telah disebutkan di atas merupakan setoran tambahan. Setoran tambahan ini wajib dilakukan santri sehari sekali minimal satu halaman dan dilakukan pagi hari ba'da subuh. Sedangkan setoran muroja'ah merupakan setoran pengulangan dari hafalan sebelumnya dan juga wajib dilakukan oleh para santri satu kali sehari. Adapun waktu pelaksanaan setoran muroja'ah ini dilakukan pada sore hari atau ba'da ashar.

Dari hasil observasi peneliti mengamati, setoran muroja'ah berlangsung sebagaimana metode Takriri, di mana para santri bergantian menyetorkan hafalan deresan langsung kepada ustadz. untuk setoran deresan, diwajibkan kepada semua santri setor seperempat juz setiap pertemuan.

Setoran muroja'ah dilaksanakan satu kali sehari. Dari hasil interview dengan beberapa santri Tahfizh Al-Qur'an pondok pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan, rata-rata mereka semua mengikuti setoran muroja'ah karena kegiatan ini wajib dilakukan oleh semua santri dan harus istiqomah. Hasil wawancara dengan beberapa santri Tahfidz, sebagaimana berikut:

⁹⁹ Wawancara dengan ustadz Abrori Samarwi, Pembina dan Musrif Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan, Sabtu, 10 Mei 2014, 18:10 WIB

Dengan saudara Zahri (hafal 30 juz),

“...Saya setoran muroja’ah setiap hari setelah sholat ashar, dalam muroja’ah saya menyetorkan seperempat juz atau semampu saya berkenaan hafalan yang sudah lama...”¹⁰⁰

Dengan saudara Qodir Muzanni (15 juz),

“...Setoran Muroja’ah saya lakukan setelah sholat ashar. Sebelum setoran muroja’ah saya menghafal dulu setelah sholat dhuhur. Jika saya mood biasanya saya memperbanyak setoran muroja’ah...”¹⁰¹

Dengan saudara Mahrus Ali (7 Juz),

“...Saya muroja’ah hanya satu lembar dan paling banyak dua lembar setiap harinya, karena saya masih harus mempersiapkan setoran makhoriul huruf dan setoran tambahan, jadi semuanya saya lakukan semampu saya. Yang penting sudah melaksanakan kewajiban dalam menghafal ...”¹⁰²

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa kewajiban melakukan setoran muroja’ah paling penting bagi santri tahfidhul Qur’an dalam keistiqomahan setoran dan pemeliharaan hafalan yang dimiliki.

Dari hasil pengamatan peneliti maka dapat dilihat bahwa santri yang kualitas hafalannya sangat baik sebanyak 39, sedangkan santri yang kualitas hafalannya sedang, sebanyak 19 santri. Dan santri yang kualitas hafalannya rendah sebanyak 4 santri. Santri yang memiliki kualitas hafalan rendah rata-rata mereka yang baru masuk atau pemula hafalan al-qur’an, yang belum

¹⁰⁰ Wawancara dengan Zahri, Santri Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan, Minggu, 11 Mei 2014, 08:30 WIB

¹⁰¹ Wawancara dengan Qodir Muzanni, Santri Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan, Minggu 11 Mei 2014, 13:45 WIB

¹⁰² Wawancara dengan Mahrus Ali, Santri Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan, minggu, 11 Mei 2014, 16:45 WIB

secara jauh mendapatkan pelajaran dan pembelajaran tentang tata cara menghafal al-Qur'an.

Adapun kriteria kualitas santri yang bisa mengikuti pelaksanaan wisuda tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan menurut ustadz Abrori Samarwi sebagai penasehat di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan adalah sebagai berikut:¹⁰³

- a. Harus menyelesaikan hafalan 30 juz
- b. Mengikuti tes soal acak yang diberikan oleh para santri yang sudah mempunyai hafalan di atas 25 juz.
- c. Mengikuti tes soal acak yang dilakukan oleh musrif tahfidzul Qur'an.
- d. Mengikuti tes secara acak yang dilakukan oleh alumni musrif tahfidzul Qur'an.
- e. Membaca 30 juz secara utuh dengan bil ghoib dihadapan para santri tahfidz selama 2 hari 1 malam.
- f. Mengikuti tes secara acak yang dilakukan oleh para mudirul ma'had (pengasuh pesantren).

Hal tersebut bertolak dengan pernyataan ustadz Abdurrahman, yang mengatakan bahwa:

“... untuk bisa mengikuti proses wisuda di pondok ini, santri harus mampu mengikuti beberapa tahapan baik berbentuk ujian soal yang dilakukan oleh santri yang hafal di atas 25 juz, musrif, alumni musrif, mundirul ma'had. Dan mampu membaca al-Qur'an secara utuh 30 juz dengan cara bil ghoib dihadapan para santri tahfidzul qur'an, jadi untuk menjadi wisudawan tahfidzul qur'an memang tidak mudah,

¹⁰³ Wawancara dengan ustadz Abrori Samarwi, Pembina dan Musrif Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan, Senin 12 Mei, 2014, 19: 30 WIB

hanya santri yang berkualitas bagus dan layak lah yang bisa menjadi wisudawan tahfidzul qur'an di pondok ini..."¹⁰⁴

Dari seluruh pemaparan di atas menunjukkan bahwa, kualitas tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan sangat baik. Santri memiliki kualitas hafalan yang baik. Bahkan pondok ini tidak mau mewisuda santri yang belum sempurna hafalan 30 juz secara benar-benar lanyak (lancar).

2. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an bagi Santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan.

a. Kondisi Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan

1) Profil Pembina/Ustadz

Ustadz (guru) adalah salah satu unsur penting yang harus ada dalam proses pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Seorang ustadz (guru) harus memiliki beberapa kompetensi yang salah satunya adalah kompetensi profesional. Apabila seorang ustadz (guru) tidak punya sikap profesional maka murid yang dididik akan sulit untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Untuk itu, sudah selayaknya jika Tahfidzul Qur'an Al-Hamidy Banyuanyar menyiapkan seorang ustadz (guru) yang memiliki kualitas yang mumpuni.

¹⁰⁴ Wawancara dengan ustadz Abdurrohman, Musrif Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan, senin, 12 Mei, 2014, 20:45 WIB

Guru agama adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam ia juga bertanggung jawab kepada Allah SWT.¹⁰⁵

Ustadz sebagai tenaga pendidik harus memiliki kompetensi dan juga memiliki kemampuan memotivasi belajar, memahami potensi peserta didik sehingga mampu memberikan pelayanan yang optimal. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar merupakan bukti kemampuan seorang ustadz (guru). Oleh karena itu, ustadz (guru) harus mampu mempersiapkan seluruh rangkaian kegiatan yang ada dalam asrama tahfidzul qur'an Al-Hamidy Banyuwang pamekasan dengan baik sehingga mampu menciptakan lulusan santri tahfidzul qur'an yang memiliki kaulitas yang baik pula.

Menurut seorang tokoh sufi yang terkenal yakni Imam Al-Ghozali memberikan spesifikasi tugas guru agama yang paling utama adalah menyempurnakan, membersihkan, serta mensucikan hati manusia agar dapat mendekati diri kepada Allah SWT, karena tindakan yang akan dan telah dilakukan oleh seorang guru senantiasa mempunyai arti serta pengaruh yang kuat bagi para santri atau siswanya, maka guru harus berhati-hati dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Zuhairini Dkk, *Metode Khusus Pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Usaha Nasional, 2004), hlm. 54

¹⁰⁶ Abu Hamid Al Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, (Ismail Ya'qub, Faizin, 1979), hlm : 65.

Ustadz (guru) harus mempunyai sifat-sifat yang terpuji yakni seperti sifat tawadhu', khusyu', simpati, empati, menjaga pergaulan. Ustadz merupakan seorang yang aktif mengikuti kegiatan-kegiatan dilembaga seperti pelatihan pendidikan, pembelajaran, dan seminar tentang pendidikan.

Ustadz (guru) sebagai tenaga pendidik harus memiliki kompetensi dan pengetahuan yang memadai, cara berfikir yang cerdas dan juga luas serta realistis. Dengan begitu, akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan bagi anggota, karena ustadz (guru) sangat mengerti dalam mengajar dan betul-betul paham tentang materi yang disampaikan serta sambutan dan pelayanan yang diberikan oleh pengurus sangat ramah.

Dari data dokumentasi jumlah musrif/ustadz di asrama tahfidzul qur'an Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan sejak tahun 2002 sampai sekarang ada 6 orang yang semuanya adalah lulusan terbaik dari pesantren-ternama yang ada di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Data dokumentasi tersebut didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan ustadz Badri Zubairi, S.Pdi selaku ketua umum pondok pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan mengatakan:¹⁰⁷

“...Dalam merekrut musrif/ ustadz dipondok ini, mudirul makhad “kiai” memerintahkan untuk mengambil santri yang mempunyai kualitas dan kepribadian yang baik serta mampu membina santri untuk menjadikan santri yang hafal al-qur'an secara lafdhon, ma'nan, morodhan wa'amalan. Jadi dalam

¹⁰⁷ Wawancara dengan ustadz Badri Zubairi, Ketua umum pondok pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan, Jum'at, 16 Mei 20014, 10:00 WIB.

membina santri seorang musrif/ ustadz dituntut tidak hanya menjadikan santri yang hafal al-qur'an secara lafadz saja tapi juga dituntut menjadikan santri yang hafal lafadz, artinya dan khususnya juga bisa mengamalkan apa yang ada dalam hafalannya (al-qur'an).

Hal senada juga diungkapkan oleh ustadz Nurul, S.Pdi, selaku wakil ketua umum pondok pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan. Menyatakan bahwa:¹⁰⁸

“...pondok pesantren ini dalam merekrut musrif/ ustadz mementingkan alumni pondok ini yang mempunyai kepribadian yang baik seperti: ustadz Hasyim Hamid selaku beliau yang pembabat alas berdirinya asrama tahfizd ini, selain beliau alumni pondok ini beliau juga pernah mondok di pondok pesantren mazroatul ulum damaran kudas beliau juga pernah mondok di pondok pesantren al-fatah temporo, selain beliau mempunyai kualitas yang baik dalam ilmu menghafal al-qur'an beliau adalah orang nomer satu yang tidak tertandingi tentang masalah kewara'an, ketawaddhu'an, dan juga kezuhudannya. Selain ustadz Hasyim Hamid ada juga ustad mahfudz beliau juga satu angkatan sama ustadz Hasyim Hamid dan ada juga ustadz abrori samarwi, ustadz khoiroddin rotib, ustad abdurrahman dan ustad rusli yang semuanya itu adalah alumni pondok ini dan berhasil menjadi wisudawan terbaik di pondoknya masing-masing.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan beliau diatas sudah bisa dijelaskan bahwa pondok pesantren al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan mempunyai 6 orang musrif/ ustadz yang mempunyai kualitas dan kepribadian yang baik. Sehingga dengan hal tersebut diharapkan para ustadz-ustadz yang disebutkan di atas mampu mencetak santri yang memiliki kualitas yang baik pula.

¹⁰⁸ Wawancara dengan ustadz Nurul, wakil ketua umum pondok pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan, Jum'at, 16 Mei 2014, 11:05 WIB.

2) Kondisi Anggota Santri

Hendaklah pelajar bersikap rendah diri terhadap gurunya dan sopan kepadanya, meskipun lebih muda, kurang tersohor dan lebih rendah nasab dan kebaikannya daripada dia. Hendaklah pelajar bersikap rendah diri untuk belajar ilmu. Dengan sikapnya yang rendah diri ia bisa mendapatkan ilmu.¹⁰⁹

Adapun untuk jumlah anggota santri yang ikut program tahfidzul qur'an di pondok pesantren Al-Hamidy Banyuanyar pamekasan sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Abdurrahman selaku musrif/ ustadz di pondok pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan, beliau mengatakan:¹¹⁰

“...santri yang mengikuti program tahfidzul qur'an di pondok ini lumayan banyak ya kira-kira kurang lebih ada 62 santri tahfidz yang masih aktif ikut setoran dan segala macam kegiatan. Sebenarnya dulu santri yang ikut program tahfidzul qur'an ini dulu sudah pernah mencapai 127 santri namun sekarang ya tinggal segini ini, diantara sekian dari mereka yang putus ditengah jalan (tidak meneruskan hafalannya) ada juga yang pindah pesantren lain dikarenakan program yang ada disini terlalu berat dan banyak juga yang sudah diwisuda.

Ditempat yang sama ustad Abrori Samarwi selaku pembina dan musrif/ustadz Tahfidzul Qur'an Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan mengatakan:¹¹¹

¹⁰⁹ Imam Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), hlm. 51.

¹¹⁰ Wawancara dengan ustadz Abdurrohman, musrif tahfidzul Qur'an pondok pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan, Kamis, 15 Mei 2014, 14:15 WIB.

¹¹¹ Wawancara dengan ustadz Abrori Samarwi, Pembina tahfidzul Qur'an pondok pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan, Kamis, 15 Mei 2014, 19:40 WIB.

“...Memang dipondok ini santri yang mengikuti program tahfidzul qur’an bisa dikatakan tidak sedikit dan juga tidak terlalu banyak, setiap tahunnya santri yang mendaftarkan diri untuk mengikuti program tahfidzul qur’an hanya sekitar 10-15 santri dan itupun ada yang putus ditengah jalan dikarenakan berbagai macam problem, namun alhamdulillah sekarang santri yang aktif dipondok ini ada sekitar 62 orang. Memang kalau dibanding dengan pondok pesantren tahfidz lainnya santri yang ada disini bisa dikatakan sedikit, mungkin karena program yang ada disini di anggap terlalu berat oleh sebagian santri sehingga sebagian dari mereka minta pindah pada orang tuanya ke pondok yang dianggap programnya tidak terlalu berat.

Kutipan diatas juga didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan ustadz Hasyim Hamid selaku pembina tahfidzul qur’an Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan, beliau mengatakan:¹¹²

“...Kami disini bersama para pengasuh sepakat dalam membina santri untuk menghafal al-qur’an tidak mengutamakan kuantitas akan tetapi mengutamakan kualitas, jadi kami musrif yang ada disini sangat menekankan pada kelancaran hafalan, tajwid dan makhorijul huruf. Dan itu memakan waktu yang lumayan lama dan membutuhkan kesabaran kecuali bagi mereka yang benar-benar mempunyai niat lillahi ta’ala. Makanya santri yang ikut program tahfidzul-qur’an hanya gitu-gitu saja ya tidak banyak dan juga tidak sedikit. Dan alhamdulillah sejak tahun 2006 sampai sekarang kami sudah berhasil mewisuda 30 santri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa anggota santri yang mengikuti program tahfidzul qur’an dalam setiap tahunnya bertambah walau hanya sekitar 10-15 orang santri, dan pada periode 2013-2014 dalam buku induk pengurus ada sekitar 62 santri yang mengikuti program tahfidzul qur’an di pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan.

¹¹² Wawancara dengan ustadz Hasyim Hamid, Pembina tahfidzul Qur’an pondok pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan, Kamis, 16 Mei 2014, 08:45 WIB.

b. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuayar Pamekasan

Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara pengajar itu sendiri dengan si belajar.¹¹³

Sedangkan hafalan al-Qur'an adalah adalah suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Menghafal al-Qur'an adalah pekerjaan yang sangat mulia, akan tetapi menghafal al-Qur'an tidak mudah seperti membalikkan telapak tangan. Oleh karena itu ada hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum menghafal agar dalam proses pembelajaran menghafal dapat berjalan dengan baik. Adapun yang persiapan-persiapan tersebut salah satunya adalah niat yang ikhlas¹¹⁴.

Niat yang ikhlas dan matang bagi calon penghafal Al-Qur'an sangat diperlukan, namun tidak hanya sebatas itu seorang penghafal harus juga harus konsisten terhadap hafalannya. Seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga efesiensi waktu, berarti seorang

¹¹³ Sugandi, Achmad, dkk. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES. hlm. 99

¹¹⁴ Muhaimin zen, *op.cit*, hlm. 239.

penghafal akan menghargai waktu dimanapun dan kapanpun saja waktu luang.¹¹⁵

Proses pembelajaran Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuayar Pamekasan berdasarkan pengamatan peneliti berjalan dengan baik. Hampir 24 jam kecuali jam istirahat (tidur) santri tahfidz terus disibukkan dengan menghafal maupun belajar tentang al-Qur'an. Hal tersebut dimaksudkan agar santri benar-benar dapat menjadi seorang khufadz yang memiliki kualitas yang bagus. Pernyataan ini sesuai dengan yang telah dipaparkan oleh ustadz Abdurrahman yang mengatakan bahwa:¹¹⁶

“Kegiatan hafalan al-Qur'an dilakukan oleh santri tahfidz seharian penuh baik berupa setoran hafalan, muroja'ah, pembelajaran ilmu al-Qur'an maupun mudarosah al-Qur'an, kecuali waktu istirahat dan pembelajaran diluar hafalan al-qur'an (dirosah, taklim kamar, dan ishoma).

Kegiatan pembelajaran hafalan al-Qur'an yang terdapat dipondok dilaksanakan mulai pagi hari setelah sholat subuh. kegiatan setelah sholat subuh tersebut yakni setoran hafalan yang dilakukan di aula asrama pondok. Dengan didampingi oleh 3 ustadz. Kegiatan diawali dengan salam dan doa. Kemudian ustadz memberikan waktu sekitar 20-30 menit kepada para santri untuk saling simak hafalan dengan teman sebaya, sebelum menyetorkan hafalan kepada para ustadz.

¹¹⁵ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *op.cit*, hlm. 51.

¹¹⁶ Wawancara dengan ustadz Abdurrohman, musrif tahfidzul Qur'an pondok pesantren Al-Hamidy Banyuayar Pamekasan, Minggu, 18 Mei 2014, 13:45 WIB.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 20 Mei 2014 kegiatan setoran ini dilakukan oleh para santri dengan cara santri menghadap kepada para ustadz. Satu ustadz memegang dua santri. Ustadz menyimak santri yang setor dan mengoreksi bacaan setoran santri serta membenarkannya jika terdapat kekeliruan sampai semua santri selesai menyetorkan hafalannya.

Dengan menerapkan metode sima'i ini ustadz mendampingi dan santri dalam menyetorkan hafalannya. Metode sima'i yang bukan hanya metode yang digunakan para santri untuk menghafal dengan cara mendengarkan ustadz membacakan ayat ataupun menggunakan media rekaman tetapi dalam menerima setoran hafalan pun ustadz menggunakan metode sima'i ini.

Metode sima'i ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an.¹¹⁷

Kegiatan yang berlangsung kurang lebih 3 jam ini dilakukan rutin setiap harinya kecuali pada hari jum'at (libur). Dalam hal ini santri yang setoran dibatasi banyak atau sedikitnya, yakni paling sedikit satu halaman dan yang paling banyak lima halaman. hal tersebut dimaksudkan karena satu halaman tersebut merupakan

¹¹⁷ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *op.cit*, hlm. 67.

standar minimum dalam menertibkan santri agar benar-benar meningkatkan hafalan dalam setiap harinya. Sedangkan maksimalnya dibatasi lima halaman karena harus membagi waktu dengan santri lainnya yang menyeter juga, selain itu lima halaman ditujukan agar santri tidak hanya menambah kuantitas dari hafalan itu sendiri tetapi memperhatikan kualitasnya.

Berikut hasil wawancara dengan ustadz Abrori Samarwi terkait dengan batas maksimum dan minimum setoran hafalan santri di pondok pesantren al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan:¹¹⁸

“memang disini setoran hafalan itu dibatasi, paling sedikit ya.. satu halaman dan yang banyak lima halaman, karena kalau tidak dibatasi nanti santri nambah hafalan terlalu sedikit misalnya lima ayat, di khawatirkan santri hanya menghafal kemudian hilang lagi hafalannya. Kan.. kalau hafalan sedikit mudah.. tetapi imbasnya dibelakang ingat lagi atau tidak. Sedangkan untuk maksimumnya lima lembar agar santri tidak hanya nambah kuantitas hafalannya. Tetapi agar santri benar-benar mengulang-ngulang bacaan meskipun sudah lancar agar kualitasnya benar-benar terjaga.

Oleh karena batas-batas jumlah halaman yang telah ditentukan. Banyaknya setoran yang dilakukan para santri mereka disesuaikan dengan kemampuannya. berikut pernyataan mereka:

Dengan saudara Afifudin (24 Juz),

“...saya biasanya menambah setoran empat halaman tiap harinya, hanya kalau ada waktu hafalan lebih banyak terkadang lima halaman tetapi jarang, yang lebih sering empat.¹¹⁹

¹¹⁸ Wawancara dengan ustadz Abrori Samarwi, Pembina tahfizdul Qur'an pondok pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan, Minggu, 11 Mei 2014, 08:30 WIB.

¹¹⁹ Wawancara dengan Afifudin, santri tahfizdul Qur'an pondok pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan, Jum'at, 30 Mei 2014, 09:15 WIB.

Dengan saudara Wasiluddin (8 juz),

“ya.. kalau setor tiap subuh itu semampu saya, terkadang dua mampu kalau tidak ya.. setor cuma satu halaman, karena memang untuk setor dibatasi satu halaman oleh ustadz..”¹²⁰

Selain hal tersebut, dalam pelaksanaan setoran para ustadz memiliki standar yang harus di tempuh oleh para santri dengan melihat kemampuan masing-masing santri. Para santri yang hafalannya kurang lancar ketika setoran, maka disuruh untuk mundur dan melancarkan hafalannya dulu sebelum setoran ulang.

Setelah kegiatan setoran selesai, santri melakukan persiapan dirosah dan melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan pembelajaran di sekolah terdiri dari pembelajaran kitab kitab salaf yang meliputi: akidah, fiqih, syari’at dan tafsir. Dirosah ini berlangsung hingga waktu dhuhur.

Waktu setelah dhuhur oleh para santri tahfidz digunakan untuk muroja’ah melancarkan hafalan yang sudah ataupun menambah hafalan lagi secara individual. Namun pada kegiatan ini kebanyakan mereka hanya melancarkan bacaan yang sudah disetorkan sebelumnya. Dengan menggunakan metode takrir yakni memperdengarkan hafalan ulang kepada teman sebayanya. Biasanya tempat muroja’ah tersebut terdapat di musholla ataupun asrama tahfidz sesuai dengan keinginan santri. hal tersebut dimaksudkan

¹²⁰ Wawancara dengan Wasiludin, santri tahfidzul Qur’an pondok pesantren Al-Hamidyy Banyuwanyar Pamekasan, jum’at, 30 Mei 2014, 13:30 WIB.

untuk memudahkan para ustadz untuk mengontrol para santri, hafalan atau tidak.

Setelah sholat asar santri juga masih disibukkan dengan kegiatan yang berkenaan dengan al-Qur'an. Namun waktu asar ini di khususkan untuk pendalaman ilmu al-Qur'an melalui pengkajian ilmu-ilmu al-Qur'an. Baik berupa makhorijul huruf, tajwid dan lainnya. Namun untuk penekanannya lebih kepada makhorijul huruf dan praktik dari tajwid itu sendiri.

Kegiatan pembelajaran ilmu tajwid dilakukan di aula asrama pondok, sama dengan tempat setoran al-Qur'an. Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam dan do'a. Pembelajaran ini memakai metode talaqqi, Setiap santri diwajibkan satu persatu setor makhorijul huruf kepada ustadz secara bergantian. Ustadz membenarkan pelafalan makhorijul huruf santri yang salah. Selain itu juga para ustadz memberikan pertanyaan seputar hukum bacaan dan cara membacanya.

Metode talaqqi ialah menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang hafizh Al-Qur'an, telah mantap agama dan makrifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya.¹²¹

¹²¹ *ibid*, hlm. 54.

Kegiatan pembelajaran hafalan al-Qur'an yang dilakukan dengan metode talaqi ini juga efektif dalam mengajarkan santri dalam menghafal al-Qur'an. bagaimana tidak, dalam metode ini guru memberikan materi seputar cara membaca bacaan yang memiliki hukum bacaan (tajwid) dengan melafalkan makhorijul hurufnya dengan tepat, kemudian santri ditugaskan untuk mendengarkan. Setelah itu, murid harus mengulang bacaan guru dengan benar pula dan guru mengesahkan bacaannya murid sudah benar atau tidak.

Adapun kegiatan yang dilakukan setelah sholat magrib yakni mengaji kitab-kitab klasik. Adapun kitab yang dikaji diantaranya sullah taufiq dan kifayatul adkiya'. Kegiatan yang berlangsung kurang lebih satu jam ini diajarkan langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuwanyar Pamekasan yakni KH Muhammad Rofi'i Baidhowi

Setelah kegiatan tersebut selesai kegiatan dilanjutkan dengan ta'lim kamar. Taklim kamar merupakan kegiatan wajib bagi seluruh santri tidak hanya santri tahfidzul qur'an. Kegiatan taklim ini dilakukan oleh santri dengan mengkaji kitab fadhoil amal setelah sholat isya'.

Kegiatan bagi santri tahfidzul qur'an tidak berhenti di situ saja pada jam 20:00 santri mengikuti kegiatan mudharosah al-Qur'an. Kegiatan mudharosah dilakukan secara fleksibel oleh masing-masing individu tahfidzul qur'an. Mereka boleh menambah hafalan atau

mengulang hafalan yang sudah-sudah. Sampai saat waktu tadarus tiba yakni pukul 21:30.

Kegiatan tadarus ini juga wajib diikuti oleh seluruh santri tahfidzul qur'an. Santri duduk melingkar di aula asrama beserta para ustadz dan melakukan tadarus al-Qur'an. Tadarus al-qur'an dilakukan per satu ayat pindah kepada santri sebelahnya sampai pada ustadz yang mendampingi tadarus dibacakan sebanyak tiga ayat dan santri harus mengikuti. Setelah santri mengikuti bacaan ustadz tersebut tiga ayat santri melakukan tadarus satu ayat pindah, satu ayat pindah lagi dan seterusnya hingga ½ juz selesai.

Kegiatan tadarus tersebut berlangsung selama satu jam. Setelah kegiatan tersebut selesai santri boleh istirahat atau masih terus menghafalkan al-qur'an untuk disetorkan besok pagi maupun muroja'ah baik secara individu ataupun simak dengan teman sebaya.

c. Masalah yang dihadapi guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran tahfidzul qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuayar Pamekasan.

Menghafal Al-Qur'an tidaklah sama dengan menghafal sebuah buku biasa. Karena dalam mempertahankan hafalan Al-Quran jauh lebih sulit daripada menghafalnya. Banyak hal yang harus diketahui oleh seorang penghafal al-qur'an diantaranya yaitu berkenaan dengan hal-hal yang dapat mempercepat hilangnya hafalan agar proses penghafalan dapat berhasil dengan baik. Oleh karena tidak samanya menghafal al-

qur'an dan buku, maka muncul berbagai permasalahan yang dihadapi oleh para guru dalam proses pembelajaran al-qur'an.

Diantara masalah yang dihadapi oleh para ustadz dalam pembelajaran al-qur'an adalah faktor penghambat hafalan itu sendiri. Ada banyak sekali faktor penghambat hafalan al-Qur'an diantaranya adalah:

a. Faktor kecerdasan

IQ (*Intelligent Quotient*) merupakan tingkat kecerdasan manusia yang ditinjau dari kecerdasan intelektual, berupa kemampuan intelektual, analisa, logika dan rasio. Ia merupakan kecerdasan untuk menerima, menyimpan dan mengolah informasi menjadi fakta. Orang yang kecerdasan intelektualnya baik, baginya tidak ada informasi yang sulit, semuanya dapat disimpan dan diolah, pada waktu yang tepat dan pada saat dibutuhkan diolah dan diinformasikan kembali. Proses menerima , menyimpan, dan mengolah kembali informasi, (baik informasi yang didapat lewat pendengaran, penglihatan atau penciuman) biasa disebut "berfikir".

Seperti yang telah kita ketahui bahwa setiap individu memiliki tingkat intelegensi yang berbeda. Padahal IQ juga merupakan faktor yang penting dalam kegiatan tahfidzul Qur'an. Bagaimana tidak, karena apabila kecerdasan siswa rendah, mereka akan susah untuk menghafal. Rendahnya kecerdasan juga berpengaruh pada rendahnya

daya ingat sehingga untuk menghafal Qur'an menjadi lambat dan memungkinkan anak bisa lupa atau sulit mengingat kembali hafalan yang sudah-sudah. Berikut petikan wawancara dengan ustadz Rusli:¹²²

“memang daya ingat setiap orang berbeda-beda, saya lihat terkadang ada santri yang cepat sekali bisa menghafal al-Qur'an, bahkan jika saya suruh membacakan ayat yang sudah lama disetorkan dia masih ingat. Tetapi kadang saya juga kasihan kalau yang daya ingatnya rendah harus mengulang-ngulang banyak kali baru bisa menghafal al-Qur'an..”

b. Teman Bergaul

Secara umum, teman bergaul memiliki banyak pengaruh terhadap seseorang. Dampak buruk akan menimpa seseorang akibat bergaul dengan teman-teman yang jelek, sebaliknya manfaat yang besar akan didapatkan dengan bergaul dengan orang-orang yang baik. Teman yang buruk juga dapat menjadi faktor penyebab kegagalan santri dalam menghafal al-Qur'an dan menjadi penyebab negatif hubungan santri tahfidz dengan Al-Qur'an.

Ketika anda tidak berkonsentrasi pada suatu waktu, maka sesungguhnya hal itu bukan disebabkan ketidakmampuan anda untuk berkonsentrasi. Akan tetapi, hal itu disebabkan karena adanya problem besar yang memerlukan seluruh perhatian anda, tanpa perlu bagian

¹²² Wawancara dengan ustadz Rusli, Musyrif tahfidz Qur'an pondok pesantren Al-Hamidy Banyuwangi Pamekasan, Sabtu, 5 Juni 2014, 13:45 WIB.

anda untuk meninggalkan kewajiban yang saat itu harus anda lakukan, lalu berpindah mengerjakan kewajiban yang lainnya.¹²³

Pergaulan tersebutlah yang menjadi kendala bagi para ustadz dalam mencetak santri tahfidzul qur'an yang memiliki kualitas yang bagus dalam menghafal al-Qur'an. Hal ini seperti yang telah diungkap oleh ustadz Abdurrohman yang mengatakan bahwa:¹²⁴

“pergaulan memang penting untuk anak-anak tahfidz, ya.. kalau bergaulnya dengan orang yang sejalur, maka kualitasnya akan semakin baik, namun jika santri tahfidz lebih banyak bergaul dengan santri non tahfidz maka akan merosot, baik secara kuantitas maupun kualitas”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh ustadz Abrori Samawi yang mengatakan:¹²⁵

“Para santri disini dalam lingkungan tahfidz sebenarnya tidak terlalu banyak kendala dalam menghafal al-Qur'an. Karena kalau santri tahfidz bergaul dengan sesama tahfidz maka mereka banyak “*sharing*” dalam hal hafalan. Kedalanya hanya jika anak-anak bergaul dengan santri non tahfidz, makanya disini diwajibkan untuk semua santri tahfidz untuk tidak keluar asrama dan hanya jam-jam tertentu, santri boleh keluar asrama.”

Dari hasil observasi peneliti pada tanggal 14 Juni 2014 jam 19:45 di asrama tahfidz, peneliti melihat santri saling simak dalam melancarkan hafalan. Mereka secara bergantian menjadi pendengar

¹²³ Amjad Qosim, *op.cit*, hlm. 91

¹²⁴ Wawancara dengan usta.dz Abdurrohman, musyrif tahfidzul Qur'an pondok pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan, Sabtu, 5 Juni 2014, 15:30 WIB.

¹²⁵ Wawancara dengan ustadz Abrori Samarwi, Pembina tahfidzul Qur'an pondok pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan, Sabtu, 12 Juni 2014, 19:45 WIB.

(yang menyimak) dan pembicara (yang disimak). Adapula yang mengaji secara individual.

c. Waktu Liburan

Konsistensi dalam menghafal merupakan hal yang paling penting agar dapat memiliki kualitas yang bagus. Ketidak konsistenan di dalam mengulang hafalan juga dapat mempercepat hilangnya hafalan. Mengulang dengan sistem kapan saja tanpa memenuhi target, kadang banyak dan kadang sedikit juga tidak baik. Penghafal Al-Qur'an akan cenderung malas untuk mengulang. Hal inilah yang dapat menyebabkan hilangnya hafalan.

Sesungguhnya konsentrasasi adalah seni/ketrampilan. Maka dari itu, anda tidak akan mungkin menguasainya jika anda tidak mempelajarinya dan mempraktikannya setiap hari.¹²⁶

Ketidak konsistenan ini sering terjadi terhadap santri ketika liburan pondok dan ini juga menjadi kendala yang di hadapi oleh para ustadz untuk mengkondisikan santri dalam menghafal al-Qur'an., karena ketika liburan para santri yang jauh dari jangkauan dan berada pada lingkungannya masing-masing selain susah untuk di kontrol juga dilingkungan tersebut santri banyak bergaul dengan orang-orang yang

¹²⁶ Amjad Qosim, *op.cit*, hlm. 89.

tidak hafalan al-Qur'an dan bisa menyebabkan santri malas dalam menghafal. Hal tersebut yang dituturkan oleh ustadz Rusli:¹²⁷

“ ya.. kalau dirumah santri males untuk ngaji. Apalagi untuk membuah hafalan. Wong.. Untuk muroja'ah saja males. Dikarenakan tidak ada suasana ngaji.. waktu liburan banyak digunakan untuk main-main. Mungkin dalam pikiran mereka liburan pondok ya.. dimanfaatkan sebagai liburan, hafalannya nanti kalau sudah balik ke pondok aja.. . apalagi kalau dirumah belum tentu suasana mengaji ada. Walaupun ada tidak seperti di pondok..”

Berhubungan dengan soal waktu liburan santri tersebut . Ustadz Abrori selaku pembina tahfizd menambahkan bahwa:¹²⁸

“ anak-anak pulang dalam satu tahun hanya dua kali, yang pertama ketika liburan maulid nabi, yang kedua yakni liburan lebaran idul fitri. Ya... kalau liburan maulid nabi gak terlalu berpengaruh kepada hafalan anak-anak, karena liburannya paling lama 10 hari. Meskipun berpengaruh paling sedikit. Tetapi liburan lebaran idul fitri yang kurang lebih sampai 50 hari itu... sangat berpengaruh. Karena kalau dalam waktu hampir dua bulan itu anak-anak tidak ngaji atau menghafal sedikit banya hilang hafalannya...”

Selain wawancara diatas peneliti juga mewawancarai beberapa santri terkait dengan hafalan diwaktu liburan. Berikut hasil wawancara tersebut:

Dengan saudara Muhammad Ilyas (25 Juz),

“...Kalau waktu liburan, apalagi liburan ramadhan biasanya saya pulang cuma sebentar, liburan ramadhan kan sepuluh hari sebelum lebaran sampai sepuluh hari setelah lebaran. Menjelang

¹²⁷ Wawancara dengan ustadz Rusli, Musyrif tahfizdul Qur'an pondok pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan, Minggu, 13 Mei 2014, 09:00 WIB.

¹²⁸ Wawancara dengan ustadz Abrori Samarwi, Pembina tahfizdul Qur'an pondok pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan, Minggu, 13 Juni 2014, 13:45 WIB.

ramadhan saya kembali ke pondok, untuk tetap setoran sama ustadz, karena kalau ndak gitu liburan yang lama, bisa buat malas untuk hafalan dan bisa pula buat hafalan sedikit banyak hilang..”¹²⁹

Dengan saudara Farhan (3 juz),

“..Saya senang kalau waktunya liburan ramadhan kan lama, bisa refresing dulu di rumah sebelum kembali keaktifitas hafalan di pondok, kalau dirumah saya tidak terlalu hafalannya, namun untuk menjaga hafalan tadarus saya gencarkan agar tidak lupa dengan hafalan. Apalagi bulan ramadhan memang semangat-semangatnya orang tadarus saya manfaatkan waktu libur untuk refresing, sehingga ketika balik ke pondok saya siap untuk melanjutkan hafalan..”¹³⁰

Dari paparan data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak sekali hal-hal yang dapat menghambat hafalan al-Qur’an bagi para santri. namun diantara banyaknya faktor yang paling dirasa oleh para ustadz atau tenaga pengajar di pondok pesantren al-Hamidy Banyanyar Pamekasan adalah dari faktor internal sendiri yakni tingkat daya ingat santri yang masing-masing memiliki daya ingat yang berbeda-beda. Selain itu faktor eksternal yakni faktor lingkungan atau teman bergaul dan waktu liburan panjang yang tidak dapat dipungkiri juga berpengaruh terhadap hafalan santri tahfidzul Qur’an.

¹²⁹ Wawancara dengan Muhammad Ilyas, santri tahfidzul Qur’an pondok pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan, Senin, 14 Juni 2014, 14:00 WIB.

¹³⁰ Wawancara dengan Farhan, santri tahfidzul Qur’an pondok pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan, Senin, 14 Juni 2014, 14:45 WIB.

d. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi masalah dan meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuayar Pamekasan.

Memang menjadi penghafal Al-Qur'an memiliki keistimewaan dan kebanggaan tersendiri. Bagaimana tidak, menghafal al-Qur'an bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Untuk menguatkan hafalan, santri tahfidzul qur'an harus mengulang-ulang halaman yang sudah dihafalkan sesering mungkin, karena jika tidak dan dibiarkan dalam tempo yang lama, maka dapat menyebabkan hilangnya hafalan tersebut. itulah tantangan yang dihadapi oleh para santri tahfidzul qur'an.

Tantangan yang dihadapi oleh santri tersebut, tidak hanya dirasakan santri sebagai penghafal. Tetapi harus turut pula dirasakan oleh para ustadz selaku tenaga pendidik yang mendampingi santri dalam menghafal. Terlebih lagi di atas juga dipaparkan tentang kendala-kendala yang telah dihadapi oleh guru dalam menghadapi santri tahfidzul qur'an. Hal tersebut merupakan tantangan berat yang harus dipecahkan oleh ustadz agar dapat mencapai tujuan pendidikan tahfidzul qur'an itu sendiri yang salah satunya mencetak santri tahfidzul qur'an yang memiliki kualitas yang bagus.

Untuk menghadapi tantangan tersebut maka, para ustadz melakukan berbagai upaya yang diterapkan dalam menjaga kualitas hafalan santri seperti yang telah di jelaskan oleh ustadz Abrori Samarwi dalam wawancara yang mengatakan bahwa:¹³¹

Dalam memelihara kualitas hafalan al-Qur'an para ustadz pondok pesantren al-Hamidy banyanyar pamekasan menerapkan beberapa hal yang merupakan upaya para ustadz sebagai berikut:

1. Menekankan kedisiplinan dalam setoran

Setoran yang dilakukan oleh para santri sangat mendapatkan perhatian oleh para ustadz, apalagi berkenaan dengan kedisiplinan. Terdapat peraturan yang harus dijalankan oleh para santri tahfidzul Qur'an. Dalam seminggu apabila santri tidak setoran hafalan satu kali maka akan mendapatkan hukuman berdiri setengah jongkok selama 10 menit. Dan apabila tidak setoran dua kali maka akan mendapatkan hukuman berdiri jongkok 20 menit dan seterusnya tergantung banyaknya jumlah tidak setor. Namun, apabila ada santri yang sering kali tidak setor maka, ustadz memberikan kebijakan tersendiri bagi santri tersebut, dengan memanggil santri dan memberikan hukuman yang lebih berat. Karena penekanan kedisiplinan sangat penting dalam hafalan al-Qur'an.

2. Penetapan standar kenaikan

Untuk menjaga kualitas, ustadz juga menetapkan standar yang harus bisa dilalui oleh peserta didik. Karena tanpa standar yang jelas akan sulit menetapkan apakah santri tersebut layak untuk naik atau boleh menambah hafalan selanjutnya. Adapun standart kenaikan santri adalah:

- a. Apabila santri menghafal dan melakukan kesalahan satu kali maka ustadz mengetok meja tanpa membenarkan dan santri wajib mengulanginya lagi,
- b. apabila satri salah dua kali maka ustadz mengetok lagi dan tidak memberitahu kesalahan, santri wajib mengulanginya.
- c. Apabila santri membaca dan masih salah maka ustadz memberi tahu kesalahan santri dan santri harus mengulanginya.

¹³¹ Wawancara dengan ustadz Abrori Samarwi, Pembina tahfidzul Qur'an pondok pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan, Selasa, 15Juni 2014, 14:15 WIB.

Kesalahan di atas masih terhitung satu kesalahan, apabila kesalahan itu dilakukan sebanyak 3 kali maka santri harus mundur dan melancarkan hafalannya terlebih dahulu. Sebelum hafalannya lancar tidak boleh menghadap lagi.

3. Metode rangsang

Tidak hanya kedisiplinan dan standar yang bagus yang harus diupayakan seorang guru untuk mencetak santri yang berkualitas, tetapi para ustadz di pondok pesantren al-Hamidy banyar pameksan mengupayakan banyak hal. Salah satunya yang disebut metode rangsang ini. Metode rangsang merupakan metode yang disebut oleh para ustadz tahfidz. Metode ini merupakan cara yang digunakan para ustadz untuk lebih memotivasi para santri tahfidzul qur'an dengan berbagai cara, diantaranya:

a. Istiqomah dalam mengontrol dan membimbing santri

Kata istiqomah tidak hanya harus diterapkan santri dalam mengulang-ngulang hafalan al-Qur'an. Tetapi ia juga harus menjadi bagian dari upaya ustadz dalam mengontrol dan membimbing santri dalam menghafal al-Qur'an. Tidak selamanya santri rajin menghafal, pasti ada yang merasa malas apalagi itu merupakan kegiatan rutin yang tidak bisa di tinggalkan kecuali hari libur. Disitulah peran guru yang harus selalu mengontrol santri di asrama terkait dengan kegiatan yang dilakukan. Apakah santri menghafal atau melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan hafalan. Dan upaya yang harus dilakukan guru selanjutnya adalah membimbing santri yang malas atau bahkan tidak menghafal lantaran alasan lain. Guru harus mampu mengarahkan dan memotivasi santri untuk dapat menghafal al-qur'an dengan istiqomah.

Menurut seorang tokoh sufi yang terkenal yakni Imam Al-Ghozali memberikan spesifikasi tugas guru agama yang paling utama adalah menyempurnakan, membersihkan, serta mensucikan hati manusia agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena tindakan yang akan dan telah dilakukan oleh seorang guru senantiasa mempunyai arti serta pengaruh yang

kuat bagi para santri atau siswanya, maka guru harus berhati-hati dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.¹³²

b. Kedekatan emosional guru dan santri

Kita tau bahwa santri merupakan peserta didik yang memiliki tingkat perkembangan yang berbeda masing-masing. Ada yang perkembangan fisiknya lebih cepat dari pada perkembangan psikisnya ada pula yang perkembangan psikisnya yang lebih cepat. Dari situ sudah pasti pendekatan yang dilakukan harus berbeda pula. Namun disini yang lebih di tekankan adalah bagaimana seorang ustadz harus menjaga kedekatan emosionalnya dengan santri. Karena walau bagaimanapun setiap santri berbeda beda masalah yang dihadapi baik masalah pribadi maupun dalam menghafal dan masalah tersebut juga dapat menghambat motivasi santri dalam menghafal. Sehingga sudah seyogyanya seorang ustadz harus mampu menjadi teman yang dapat membuat santri nyaman untuk “sharing” tentang kesulitan menghafal. Dan itu bisa dilakukan apabila guru berusaha “care” dengan santri agar santri benar-benar merasa bahwa ia di perhatikan dan semakin termotivasi dalam menghafal al-qur’an.

Seorang guru al-Qur’an harus ikhlas dan tidak jemu mengingatkan murid mengenai keutamaan mempelajari al-Qur’an agar menggugah semangatnya, meningkatkan motifasinya, mendorong berlaku zuhud di dunia, membimbing berakhlak mulia.¹³³

c. Apresiasi

Penghargaan tidak lepas dari salah satu upaya yang dilakukan oleh para ustadz pondok pesantren al-Hamidy banyunyar pamekasan dalam memotivasi santri agar meningkatkan kualitas yang dimiliki. Dengan memberikan penghargaan santri merasa dihargai, semangat dan termotivasi untuk menambah hafalan baik

¹³² Abu Hamid Al Ghozali, *Ihya’ Ulumuddin*, (Ismail Ya’qub, Faizin, 1979), hlm : 65.

¹³³ Imam Nawawi, *Bersanding Dengan Al-Qur’an*, (Bogor: Pustaka Ulil Albab, 2007), hlm: 25-36.

secara kualitas dan kuantitas. Tetapi yang lebih ditekankan disini bagaimana santri istiqomah dalam menghafal. Karena perbedaan kemampuan santri dari faktor daya ingat dan lain-lain sehingga santri tidak bisa menambah hafalan banyak. Tetapi dengan melihat santri tersebut benar-benar berusaha dan istiqomah maka sudah sepatutnya juga diberikan apresiasi. Adapun apresiasi yang biasanya diberikan oleh para ustadz yakni berupa izin pulang baik bermalam ataupun tidak. Karena keseriusan santri menghafal sehingga ustadz memberikan waktu santri untuk menghilangkan penat dengan liburan dan pulang. Apabila biasanya santri boleh izin pulang satu bulan satu kali disini santri boleh izin pulang satu bulan bisa dua kali. Selain itu hadiah yang biasa diberikan juga bisa berupa uang, barang seperti baju dan sarung atau bahkan diajak keluar oleh ustadznya untuk refresing sejenak.

Hal serupa juga diungkapkan ustadz Abdurrohman yang mengatakan:¹³⁴

“...kami disini (para musyrif dan pembina) berupaya sekuat tenaga untuk meningkatkan kualitas hafalan adek-adek santri dengan berbagai macam cara, mulai dari mendisiplinkan setoran dan mendisiplinkan standart kelulusan sampai pada pendekatan emosional, bahkan kami disini (para musyrif dan pembina) sering berkunjung kerumah wali santri. Dengan tujuan wali santri juga punya ghirah (semangat) yang kuat dalam mendukung putranya untuk menjadi hamilul Qur’an (tentara-tentara Allah)...”

Ketiga hal di atas merupakan upaya nyata para ustadz Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan untuk meningkatkan kualitas hafalan santri. melalui kedisiplinan para ustadz berusaha menerapkan manajemen waktu kepada diri siswa. Karena dengan kedisiplinan disertai dengan istiqomah maka akan bukan hal yang tidak mungkin kualitas akan dimiliki oleh santri tahfidzul qur’an.

¹³⁴ Wawancara dengan ustadz Abdurrohman, musyrif tahfidzul Qur’an pondok pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan, Selasa, 15 Juni 2014, 14:45 WIB.

Selain dengan cara mendisiplinkan santri, penetapan standart kenaikan yang tepat akan membuat santri harus menargetkan diri melewati standar tersebut agar mampu naik ke kenjang berikutnya. Serta apresiasi sederhana yang bisa diterapkan dalam memotivasi santri untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalannya. Dengan upaya-upaya di atas santri diharapkan mampu memiliki hafalan dengan kualitas yang baik bahkan sangat baik.

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini peneliti akan menjelaskan secara lebih ringkas hasil penelitian tentang *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuayar Pamekasan* disertai dengan memadukan beberapa kajian pustaka yang relevan.

Hafalan Al-Qur'an adalah proses penghafalan Al-Qur'an secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian bacaannya serta menekuni, merutinkan dan mencurahkan perhatiannya untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Hakikat dari hafalan adalah bertumpu pada ingatan. Berapa lama waktu untuk menerima respon, menyimpan dan memproduksi kembali tergantung ingatan masing-masing pribadi. Karena kekuatan ingatan antara satu orang akan berbeda dengan orang lain.

Menurut Abdur Rabi Nawabudin, hafal mengandung dua pokok, yaitu hafal seluruh al-Qur'an serta mencocokkannya dengan sempurna dan senantiasa terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa.¹²⁹

Sedangkan mengenai seorang guru, adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam ia juga bertanggung jawab kepada Allah SWT.¹³⁰

¹²⁹ Abdur Rabi Nawabudin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1991), hlm: 24-27.

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Oleh sebab itu menghafal al-Qur'an ini sangat diutamakan. Mengenai keutamaan menghafal Al-Qur'an ini, Achmad Yaman Syamsudin menyebutkan ada beberapa keutamaan, antara lain:¹³¹

- a. Hafalan Al-Qur'an membuat orang dapat berbicara dengan fasih dan benar, serta dapat membantunya dalam mengeluarkan dalil-dalil dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan cepat, ketika menjelaskan atau membuktikan suatu permasalahan.
- b. Menkuatkan daya nalar dan ingatan. Dengan hafalan yang terlatih, maka akan menjadikan seseorang mudah dalam menghafal hal-hal lain di luar Al-Qur'an.
- c. Dengan izin Allah, seorang siswa menjadi lebih unggul dari teman-temannya yang lain dikelas, Karena Allah memberikan karunia-Nya lantaran ia mau menjaga kalam Allah dan mencintai-Nya.

Dengan demikian tidak diragukan bahwa kemuliaan menghafal Al-Qur'an tidak hanya sebatas didunia, sampai di akhiratpun kemuliaan itu akan terus terpancar pada para penghafal Al-Qur'an serta kedua orang tuanya. Keutamaan dan kemuliaan itu merupakan karunia Allah yang akan diberikan kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya.

¹³⁰ Zuhairini Dkk, *Metode Khusus Pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Usaha Nasional, 2004), hlm: 54.

¹³¹ Achmad Abu Syamsudin, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jateng, Insan Kamil, 2007), hlm: 35-36.

Dalam belajar ilmu agama dan terutama menghafalkan al-Qur'an yang merupakan kamus syariat umat muslim, maka seseorang membutuhkan seorang guru yakni guru agama. Guru agama mempunyai tugas mengajarkan agama Islam sekaligus membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian anak didik yang Islami sehingga terjalin keseimbangan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sesuai dengan keterangan teori dalam buku metode khusus pendidikan Islam bahwa, Guru agama adalah hamba Allah yang mempunyai cita-cita Islami yang telah matang rohaniah dan jasmaniah serta memahami kebutuhan perkembangan siswa bagi kehidupan masa depannya, ia tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlakukan oleh siswa akan tetapi juga memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat Islami kedalam pribadi siswa sehingga menyatu serta mewarnai prilaku mereka yang bernafaskan Islam.¹³² Sehingga guru agama secara tidak langsung mempunyai kewajiban secara moril yakni mempersiapkan pribadi-pribadi atau generasi bangsa yang islami.

Peran guru dalam membimbing santri dalam menghafal al-Qur'an relatif tinggi, peran guru tersebut sejajar dengan peran santri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Guru disini seharusnya tidak hanya menguasai materi tetapi guru perlu memiliki pengetahuan tentang pendekatan dan teknik mengajar yang tepat agar santri dapat meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an dengan mudah.

¹³² H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 193.

Dalam proses belajar mengajar, guru harus memahami bahwa metode atau pendekatan itu menempati posisi yang urgen di samping penguasaan materi hafalan. Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternative terbaik untuk menghafal Al-Qur'an, dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal Al-Qur'an. Metode-metode itu antara lain ialah:¹³³

a. Metode Wahdah

Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.

b. Metode bin-Nazhar

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses bin-nazhar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu.¹³⁴

¹³³ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 66.

¹³⁴ H. Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008) , hlm. 52.

c. Metode Kitabah

Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Mungkin cukup dengan satu ayat saja, bila ternyata giliran ayat yang harus dihafalnya itu termasuk sekelompok ayat-ayat yang panjang sebagaimana terdapat pada surat-surat *as-sab'ut thiwal*, atau bisa juga lima atau sampai sepuluh ayat, bila ternyata giliran ayat-ayat yang akan dihafalnya itu termasuk ayat-ayat yang pendek sebagaimana terdapat dalam surat-surat pendek, dan seterusnya. Metode ini cukup praktis dan baik, karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

d. Metode Sima'i

Metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an.

e. Metode Talaqi

Metode ini ialah menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang hafizh Al-Qur'an, telah mantap agama dan makrifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya.¹³⁵

f. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antar metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja kitabah (menulis) disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Jika ia telah mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya.

g. Metode jama'

Metode ini ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan disamping akan banyak membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.

¹³⁵ *ibid*, hlm. 54.

Dari beberapa metode yang telah disebutkan diatas, disitulah letak dari upaya yang harus dilakukan guru ketika membina santri dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Sedang apabila ketika dalam proses menghafal al-Qur'an terdapat problema yang dihadapi semisal mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu sampai pada metode menghafal Al-Qur'an itu sendiri, hendaknya guru / ustadz dituntut untuk mengembangkan kreativitasnya dalam memodifikasi metode-metode yang sudah ada.

Pada penelitian yang telah peneliti lakukan yakni di pondok pesantren Al-Hamidy Pamekasan mempunyai metode tersendiri dalam melaksanakan bimbingan menghafal al-Qur'an. Beberapa hal terkait tentang metode serta pendekatan yang diterapkan dalam di pondok pesantren Al-Hamidy Pamekasan salah satunya bertujuan untuk menyelesaikan problematika yang dihadapi. Sehingga para ustadz selaku tenaga pengajar yang membimbing santri untuk menghafal al-Qur'an mampu mencetak santri-santri hafidz (penghafal al-Qur'an) yang berkualitas. Karena menghafal al-Qur'an apalagi mempertahankan hafalan itu lebih sulit jika tidak dibarengi dengan istiqomah maka kualitas hafalannya juga tidak akan bagus.

Seorang hafidz dikatakan berkualitas yakni ketika sorang hafidz tersebut memiliki beberapa kriteria, yaitu: kefasihan dalam membaca, makharijul huruf, tajwid (hukum bacaan al-Qu'an) yang benar, banyaknya storan tambahan dan storan muraja'ah (ulangan hafalan yang sudah dimiliki) dan kefasihan tajwid,

makharijul huruf, kecepatan membaca dan menghafal bagi anggota tahfizh Al-Qur'an. Kualitas tersebutlah yang harus dimiliki oleh seorang yang hafalan al-Qur'an. Berdasarkan data dan fakta sebelumnya, berikut lebih ringkasnya hasil penelitian yang dilakukan.

A. Kualitas hafalan Al-Qur'an bagi santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuayar Pamekasan.

Kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu. Sesuatu yang berkualitas adalah sesuatu yang sangat baik dan memiliki mutu. Berbicara tentang kualitas hafalan al-qur'an yakni hal yang berkenaan dengan kelancaran hafalan cara membacanya, kefasihan makharijul huruf dalam pelafalannya, pemahaman dan kemampuan menerapkan hukum bacaan (tajwid), banyaknya setoran tambahan dan setoran muraja'ah serta kecepatan membaca dan menghafal bagi santri penghafal Al-Qur'an.¹³⁶

Kualitas hafalan merupakan hal mutlak yang harus mendapatkan perhatian penuh bagi penghafal al-Qur'an baik santri maupun ustadz yang membimbing santri dalam mengikuti program hafalan al-qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuayar. Pembagian kualitas santri qur'an di pondok ini dibagi menjadi 3 golongan yakni ula, wustho, ulya.

Golongan ula adalah para santri yang memiliki kriteria yang rendah baik dalam kefasihan tajwid, makharijul huruf dan hafalannya. Wustho adalah para santri yang memiliki kriteria sedang dalam hal kefasihan tajwid, makharijul huruf dan hafalannya. Dan yang masuk pada golongan ulya adalah para santri

¹³⁶ Aqib Muhdlor. *Strategi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Bagi Anggota Haiah Tahfidz Al-Qur'an (HTQ) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, 2010, hlm: 126

yang memiliki kriteria tinggi dalam hal kefasihan tajwid, makhorijul huruf dan hafalannya.

Kriteria di atas ditentukan para ustadz dengan melakukan pertimbangan melalui kefasihan tajwid, makhorijul huruf santri dalam membaca dan menghafal al-qur'an, serta banyaknya setoran tambahan para santri setiap harinya. Untuk menguji kualitas tersebut santri harus dapat melalui ujian kenaikan.

Adapun teknik penilaian yang digunakan untuk mengetahui tingkat kualitas hafalan santri pondok pesantren al-hamidy banyuanyar pamekasan adalah:

1. Dengan membaca al-qur'an bil ghoib di depan para ustadz.
2. Dengan cara bertatap muka (*face to face*) dengan ustadz penguji, kemudian ustadz penguji memberikan soal secara acak kepada santri untuk melanjutkan hafalan.
3. Dengan membaca al-qur'an bil ghoib di depan keluarganya.

Dalam menjaga kualitas hafalan al-qur'an setiap santri wajib melakukan setoran setiap hari baik setoran tambahan maupun setoran muroja'ah. Dan dari ujian serta kegiatan setoran harian santri, ustadz dapat melihat kualitas hafalan santri pondok pesantren al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan ini.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini kualitas hafalan santri sangat baik. Sebanyak 39 santri, dan santri yang kualitas hafalannya sedang sebanyak 19 santri. Sedangkan santri yang kualitas hafalannya rendah sebanyak 4 santri. Santri yang memiliki kualitas hafalan rendah rata-rata mereka yang baru masuk

atau pemula hafalan al-qur'an, yang belum secara jauh mendapatkan pelajaran dan pembelajaran tentang tata cara menghafal al-Qur'an.

B. Upaya guru dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an bagi santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuayar Pamekasan.

Secara umum, tugas guru menurut Abdullah 'Ulwan adalah melaksanakan tugas ilmiah yaitu memberi pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya, sebagaimana dikemukakan Abdurrahman Al-Nahlawi, mencontoh peranan yang telah dilakukan para Nabi dan pengikutnya. Tugas mereka pertama-tama adalah mengkaji dan mengajarkan ilmu ilahi juga mengajarkan Al-Kitab dan Al-Hikmah serta mensucikan manusia dengan mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka.¹³⁷

Menghafal al-Qur'an memang tidak semudah yang dibayangkan. Untuk menguatkan hafalan, santri tahfidzul qur'an harus menjaga keistiqomahan dalam menghafal. Mereka harus mengulang-ulang halaman yang sudah dihafalkan sesering mungkin, karena jika tidak dan dibiarkan dalam tempo yang lama, maka dapat menyebabkan hilangnya hafalan tersebut. itulah tantangan yang dihadapi oleh para santri tahfidzul qur'an.

Tantangan yang dihadapi oleh santri tersebut, tidak akan sulit untuk dipecahkan, jika para ustadz selaku tenaga pendidik mampu mengupayakan banyak hal, agar kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh para santri tidak menghambat semangat santri untuk menghafal. Hal tersebut merupakan

¹³⁷ Direktorat jendral pendidikan agama islam. *Modul pengembangan pendidikan agama islam pada sekolah*. (jakarta, 2010), hlm: 42.

tantangan berat yang harus mendapatkan perhatian penuh para ustadz agar dapat mencetak santri tahfidzul qur'an yang memiliki kualitas yang bagus.

Problema yang dihadapi oleh orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an memang banyak dan bermacam-macam. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu sampai pada metode menghafal Al-Qur'an itu sendiri.¹³⁸

Untuk menghadapi tantangan tersebut maka, para ustadz di pondok pesantren al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

Pertama, Menekankan kedisiplinan dalam setoran. Kedisiplinan dalam setoran merupakan hal yang sangat di upayakan. Karena dengan disiplin waktu serta istiqomah dalam menghafal maupun mengulang hafalan akan membuat santri memiliki hafalan yang bagus. Untuk menjaga kedisiplinan ini guru menerapkan system hukuman.

Apabila dalam seminggu santri tidak setoran hafalan satu kali maka mendapatkan hukuman berdiri setengah jongkok selama 10 menit, apabila tidak setoran dua kali maka mendapatkan hukuman berdiri jongkok 20 menit dan seterusnya tergantung banyaknya jumlah tidak setor. Dan apabila ada santri yang sering kali tidak setor maka, ustadz memberikan kebijakan tersendiri bagi santri tersebut, dengan memanggil santri dan memberikan hukuman yang lebih berat. Karena penekanan kedisiplinan sangat penting dalam hafalan al-Qur'an.

¹³⁸ Ahsin Wijaya Al-Hafizd, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2008), hlm: 5

Qosim menyebutkan ada beberapa faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an. Diantaranya sebagai berikut:¹³⁹

- 1) Membaca apa yang telah dihafal dalam shalat sunnah.
- 2) Membaca hafalan setiap waktu, khususnya ketika menunggu iqomah shalat..
- 3) Bacaan penguji, yaitu bacaan yang mengetes dan menguji anda.
- 4) Mendengar kaset morattal Al-Qur'an
- 5) Konsisten dengan satu mushaf
- 6) Menggunakan kemampuan terbesar yang dimiliki panca indra

Sang penghafal dianjurkan memiliki waktu-waktu khusus, baik untuk menghafal materi baru maupun untuk mengulang (muraja'ah/takrir), yang waktu tersebut tidak boleh diganggu oleh kepentingan yang lain.¹⁴⁰

Kedua, Penetapan standar kenaikan. Penetapan standar kenaikan juga termasuk upaya guru dalam menjaga kualitas hafalan santri. Karena dengan standar tersebut dapat dijadikan bahan untuk melihat apakah santri sudah layak untuk naik atau boleh menambah hafalan selanjutnya. Standar kenaikan yang di maksud adalah apabila santri menghafal dan melakukan kesalahan satu kali maka ustadz mengetok meja tanpa membenarkan dan santri wajib mengulanginya lagi, apabila dua kali maka ustadz mengetok lagi dan tidak memberitahu kesalahan, santri wajib mengulanginya. Apabila santri membaca

¹³⁹ Amjad Qosim, *op.cit*, hlm. 134.

¹⁴⁰ Ahsin Wijaya Al-Hafizd, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2008), hlm: 51.

dan masih salah maka ustadz memberi tahu kesalahan santri dan santri harus mengulanginya.

Setiap ustadz membenarkan itu masih terhitung satu kesalahan, apabila kesalahan itu dilakukan sebanyak 3 kali maka santri harus mundur dan melancarkan hafalannya terlebih dahulu. Sebelum hafalannya lancar tidak boleh menghadap lagi.

Ketiga, Metode rangsang. Metode yang digunakan untuk memberikan motivasi siswa secara psikis ini dilakukan ustadz dengan tiga hal yaitu: Istiqomah dalam mengontrol dan membimbing santri, kedekatan emosional guru dan santri, dan memberikan apresiasi kepada santri yang berprestasi.

Proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa (santri) sebagai pihak yang belajar dan guru (ustadz) sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa (santri) sebagai subjek pokoknya. Dalam proses interaksi antara siswa (santri) dan guru (ustadz), dibutuhkan komponen-komponen pendukung. Komponen-komponen tersebut dalam berlangsungnya proses belajar mengajar tidak dapat dipisahkan. Perlu ditegaskan bahwa proses belajar mengajar yang dikatakan sebagai *proses teknis* ini, juga tidak dapat dilepaskan dari segi *normatifnya*. Segi *normatif* inilah yang mendasari proses belajar mengajar.¹⁴¹

Para penghafal Al-Qur'an harus bersungguh-sungguh memperbaiki niat dan tujuannya, karena suatu amal yang tidak berdasarkan atas keikhlasan, tidak berarti apa-apa disisi Allah. Menghafal Al-Qur'an adalah termasuk perbuatan

¹⁴¹ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 105.

yang baik dan merupakan ibadah yang mulia maka harus disertai dengan niat dan tujuan ikhlas yaitu mencari ridha Allah SWT dan mencari kebahagiaan di akhirat.¹⁴²

Upaya-upaya di atas adalah hal yang menurut para ustadz Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan dapat meningkatkan kualitas hafalan santri. Dengan kedisiplinan disertai dengan istiqomah, penetapan standar kenaikan yang tepat, serta apresiasi untuk memunculkan semangat dan motivasi, santri dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalannya dengan baik.

¹⁴² M. Taqiyu Islam Qori', *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 14.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditulis di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Kualitas hafalan santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuayar Pamekasan sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan 39 santri atau sekitar 62,9 % dari jumlah santri lancar dan fasih terhadap hafalannya, 19 santri atau sekitar 30,64% dari jumlah santri memiliki kualitas sedang. Dan sebanyak 4 dari seluruh jumlah santri atau sekitar 6,45% yang memiliki kualitas hafalan rendah. Namun, rata-rata santri yang memiliki kualitas rendah ini kebanyakan santri pemula hafalan al-qur'an.
2. Upaya guru dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an bagi santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuayar Pamekasan yaitu *pertama*, dengan meningkatkan kedisiplinan waktu santri dalam menghafal al-Qur'an dengan memberikan hukuman bagi yang tidak menjalankannya. *Kedua*, dengan penetapan standar kenaikan berupa perhitungan kesalahan beserta batasan-batasan satri di perbolehkan untuk menambah hafalan. *Ketiga*, dengan metode rangsang sebagai upaya untuk motivasi siswa secara psikis.

B. Saran

Kami di sini selaku peneliti dan penulis dalam hal ini, mempunyai beberapa saran yang bersifat konstruktif dan positif khususnya dalam peningkatan kualitas hafalan al-Qur'an. Adapun saran-saran tersebut adalah:

1. Dalam meningkatkan kualitas hafalan, selain metode yang digunakan di atas masih banyak metode lain yang dapat diterapkan dalam menunjang kesuksesan siswa dalam menghafal. Hendaknya guru atau ustadz mampu menerapkan metode lainnya seperti metode wahdah, metode bin-nadzar, metode kitabah, metode jama' dan metode-metode yang lain.
2. Peneliti disini masih mempunyai banyak kekurangan dalam melakukan penelitian, apalagi penelitian ini hanya memfokuskan pada upaya guru secara umum dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an. Tidak mendetail mengenai strategi atau metode yang digunakan sebagai upaya peningkatan kualitas itu sendiri. Jadi diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam laporan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghautsani, Yahya Bin ‘Abdurrazzaq, 2010, *Cara Mudah Dan Cepat Menghafal Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i.
- Al Ghozali Abu Hamid, 1979, *Ihya’ Ulumuddin*, Ismail Ya’qub, Faizin.
- Al-Hafidz, Ahsin Wijaya, 2008, *Bimbingan Praktis Mnghafal Al-Qur’an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Kahil, Abdud Daim, 2010, *Hafal Al-Qur’an Tanpa Nyantri*. Solo, Pustaka Arafah.
- Al-Maliki, Muhammad bin Alwi, 1986, *Zuhdatul Itqan Fi Ulumil Qur’an*, Jeddah: Dar Al-Syuruq.
- Al-Munawwar, Sa’id Aqil Husin, 2002. *Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, H.M., 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ar-Rumi, Fahd Bin Abdurrahman, 1997, *Ulumul Qur’an*, Yogyakarta: Titihan Ilahi Press.
- Az-Zawawi, Yahya Abdul Fattah, 2010, *Revolusi Menghafal Al-Qur’an*. Solo: Insan Kamil.
- Basrowi dan Suwandi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur’an dan Terjemahan*. Bandung : Gema Risalah Press.
- Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam. 2010, *Modul Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*. Jakarta
- Efendi, Taufik Hamim, 2009, *Jurus Jitu Menghafal Al-Qur’an*. Depok: Tauhid Media Center.
- Ghony, Djunaidi dan Almanshur, Fauzan, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasyim Husaini A. Madjid, 1993, *Syarah Riyadhus Shalihin, terj. Dari Riyadhus Shalihin Oleh Mu’ammal Hamidy dan Imron A. Manan*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.

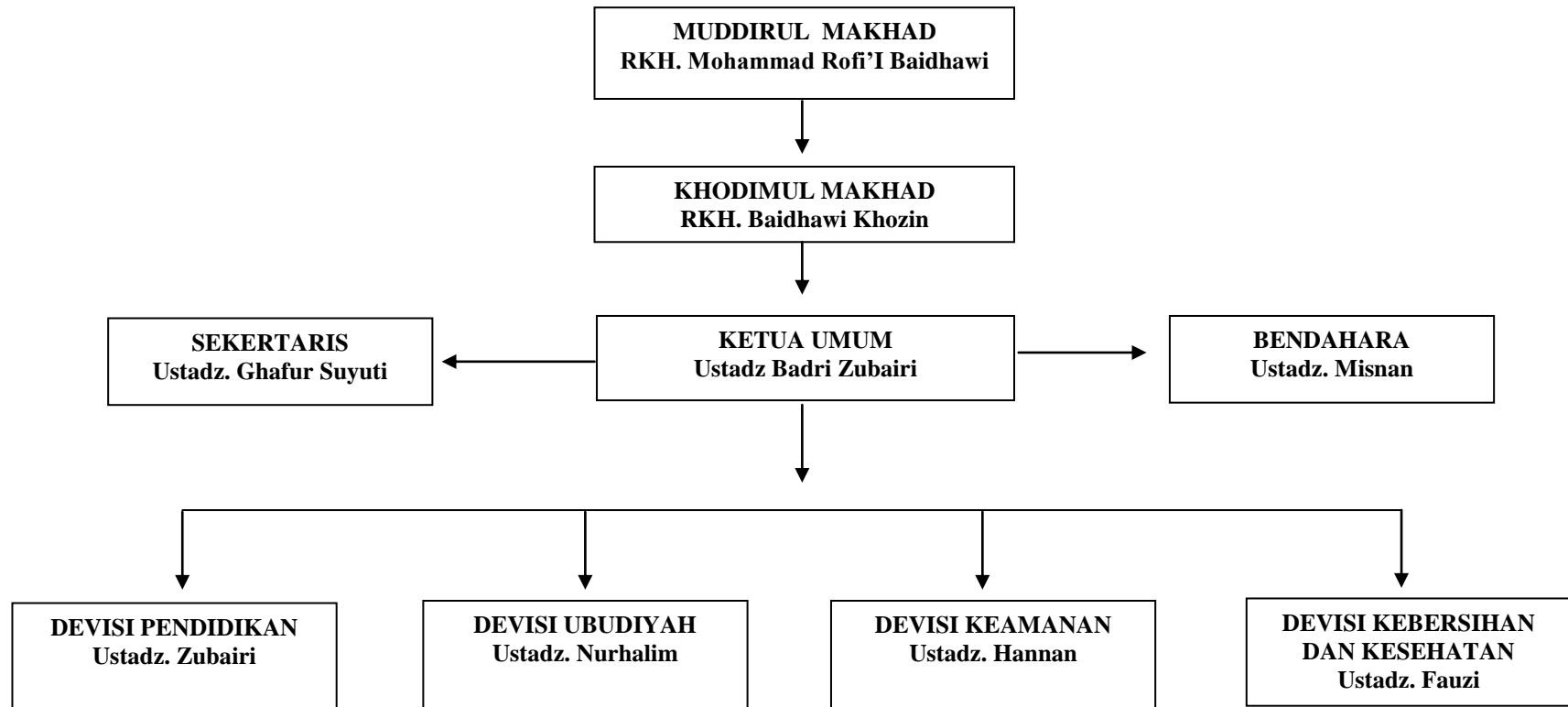
- H. Sa'dulloh, 2008, *9 Cara Peraktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Ibnu Rusd Abidin, 1991, *Pemikiran Al Ghozali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ichwan, Muhammad Nor. 2001. *Memasuki Dunia Al-Qur'an*. Semarang: Lubuk Raya.
- Moleong, Lexi, 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.
- Munir, Misbahul, 2005, *Ilmu Dan Seni Membaca Al-Qur'an*, Semarang Binawan.
- Murni, Wahid, 2008, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: IKIP Malang.
- Nawabudin, Abdur Rabi, 1991. *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: CV. Sinar Baru.
- Nawawi Imam, 2001, *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Amani,
- Nawawi Imam, 2007, *Bersanding Dengan Al-Qur'an*, Bogor: Pustaka Ulil Albab.
- Prastowo, Andi, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Qardhowi, Yusuf, 1999, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Qori', M. Taqiyu Islam, 1998, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Qosim, Amjad, 2008, *Hafal Al-Qur'an Dalam Sebulan*. Solo, Qiblat Press.
- Sugianto, Ilham Agus, 2004, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Mujahid Press.
- Sugiono. 2011, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfa Beta.
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Syamsudin, Achmad Yaman, 2007, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Solo, Insan Kamil.
- Syarifuddin, Amir. 1997, *Ushul Fiqih Jilid I*. Jakarta: PT Logo Wacana Ilmu.

- Tim Penyusun. 1998. *Kamus Besara Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ulum, Samsul, 2007. *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*, Malang:Uin Malang Press.
- Wawancara dengan Ustad Abrori Samarwi selaku pembimbing tahfidz, senin, 21 apri 2014, 02:15 WIB
- Wawancara dengan H. Ali Wafa selaku orang tua santri, selasa 22 april, 2014, 10:35 WIB
- Yunus, Muhammad, 1990, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta : Hidakarya Agung.
- Zen, Muhaimin, 1985, *Tata Cara Atau Problematika Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Zuhairini Dkk, 2004 *Metode Khsusus Pendidikan islam*, Jakarta: Bumi Usaha Nasional.

LAMPIRAN

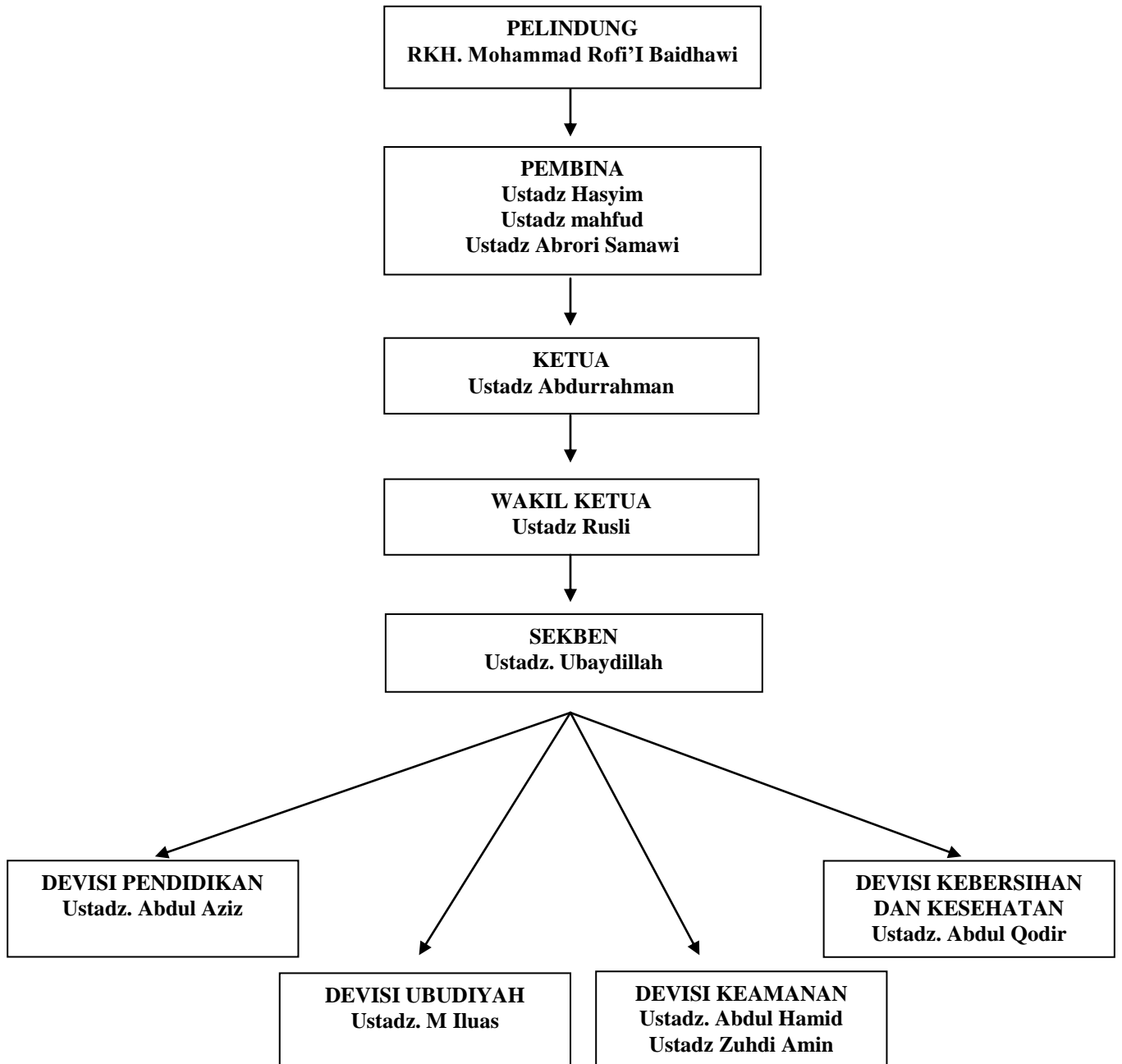
Lampiran 1

**STRUKTUR KEPENGURUSAN PONDOK PESANTREN
ALHAMIDY BANYUANYAR PAMEKASAN**



Lampiran 2

**STRUKTUR KEPENGURUSAN TAHFIDZUL QUR'AN
AL-HAMIDY BANYUANYAR PAMEKASAN**



Lampiran 3**DAFTAR GURU PONDOK PESANTREN AL-HAMIDY
BANYUANYAR PAMEKASAN**

No.	Nama Lengkap (termasuk Gelar Akademik)	Jenis Kelamin (L/P)	Tempat Lahir	Tanggal Lahir
1	2	4	5	6
1	A. Fauzi, S.Pd.I	L	pamekasan	02/03/1984
2	Masyhudi, S.Pd.I	L	Pamekasan	16/08/1966
3	Bahrudin, S.Pd.I	L	Pamekasan	20/05/1986
4	Fauzi, S.Pd.I	L	Sumenep	09/03/1983
5	Mohammad Habibirrahman, S.Pd.I	L	Pamekasan	06/07/1971
6	Jumahwi, S.Pd.I	L	Sumenep	13/08/1979
7	Ach. Qusyairi, S.Pd.I	L	Pamekasan	13/03/1989
8	Mohammad Badri, S.Pd.I	L	Pamekasan	04/07/1984
9	Muhammad Abrari, S.Pd.I	L	Pamekasan	27/02/1981
10	Abdul Ghafur, S.Pd.I	L	Pamekasan	14/07/1986
11	Abdul Majid, S.Pd.I	L	Pamekasan	06/11/1985
12	Basori, S.Pd.I	L	Pamekasan	18/11/1987
13	Zainullah, S.Pd.I	L	Pamekasan	3/13/1985
14	Khatibul Umam, S.Pd.I	L	Sumenep	11/3/1988
15	Ahmad Riadi, S.Pd.I	L	Pamekasan	7/21/1990
16	Abdul Ali Akbar, S.Pd.I	L	Pamekasan	7/15/1990
17	Hannan, S.Pd.I	L	Pamekasan	8/6/1990
18	Baihaki, S.Pd.I	L	Pamekasan	01/05/1985
19	Hasyim	L	Sumenep	02/11/1987
20	Zaini	L	Sumenep	25/10/1970
21	Madzkur Rohman	L	Pamekasan	10/08/1978
22	Mohammad Abrari	L	Sumenep	26/06/1984
23	Mohamad Misnan	L	Pamekasan	28/05/1992
24	Sahlan Nufudz	L	Pamekasan	31/12/1972
25	Moh. Akib Fahrizal	L	Pamekasan	4/2/1992
26	Hakim	L	Pamekasan	7/1/1991
27	Ali Muksin	L	Pamekasan	11/11/1991
28	Muhyidin	L	Pamekasan	02/01/1987
29	Sahiruddin	L	Sumenep	10/11/1988
30	Moh. Romli	L	Pamekasan	2/1/1988
31	Syaiful Bahri	L	Pamekasan	11/15/1993
32	Holilur Rifqi	L	Pamekasan	8/3/1985
33	Mashudi	L	Pamekasan	5/3/1994
34	Moh. Amin	L	Pamekasan	9/6/1992

35	Munir	L	Pamekasan	6/28/1992
36	Usman	L	Pamekasan	5/5/1988
37	Abdul Wadud	L	Sampang	3/3/1994
38	Faikurrozi	L	Sumenep	7/7/1988
39	Nur Hasan	L	Pamekasan	8/17/1992
40	Zeinal Abidin	L	Pamekasan	6/27/1994
41	Hasbullah Muhdar	L	Pamekasan	7/12/1988
42	Misbahul Amin	L	Pamekasan	3/10/1988
43	M. Dicky Habiby	L	Sumenep	6/24/1990
44	Moh Syahidy Syukri	L	Pamekasan	7/12/1988
45	Mohammad Rusli	L	Pamekasan	5/2/1989
46	Darul Ulum	L	Sumenep	9/2/1989
47	Abd Rahman	L	Pamekasan	9/10/1989
48	Moh Fauzi	L	Pamekasan	4/7/1989
49	Ach Khoiriyanto	L	Pamekasan	2/13/1989
50	Abdullah	L	Pamekasan	8/12/1993

Lampiran 4



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Jl. Gajayana No. 50 Telp. (0341) 551354 Faks.572533 Malang 65144

BUKTI KONSULTASI

Nama : Akhmad Fauzan Adhima
NIM : 10110106
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Dr.H. M. Samsul Hady, M.Ag
Judul Skripsi : Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuayar Pamekasan.

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	17-April-2014	Konsultasi Proposal	1
2	21-April-2014	ACC Proposal	2
3	25-April-2014	Revisi Proposal	3
4	30-April-2014	Konsultasi Bab I, II, dan III	4
5	10-Mei-2014	Revisi Bab I, II, dan III	5
6	16-Mei-2014	Konsultasi Bab IV	6
7	20-Mei-2014	Revisi Bab IV	7
8	29-Mei-2014	Konsultasi Bab V dan VI	8
9	10-Juni-2014	Revisi Bab V dan VI	9
10	07-Juli-2014	ACC Keseluruhan	10

Malang, 03 Juni 2014
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

Lampiran 6

PEDOMAN OBSERVASI

Untuk memperoleh data yang akurat, maka peneliti mengadakan observasi secara langsung pada objek penelitian yakni pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pameksan, guna memperoleh data-data yang terkait dengan penelitian tentang:

1. Letak geografis pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pameksan.
2. Pelaksanaan hafalan Al-Qur'an serta proses belajar mengajar hafalan Al-Qur'an baik berupa pembelajaran, setoran (tambahan dan muroja'ah), santri pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pameksan.
3. Kegiatan harian santri tahfidzul Qur'an di pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pameksan.
4. Upaya guru dalam proses belajar mengajar hafalan Al-Qur'an santri pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pameksan.

Lampiran 7

PEDOMAN WAWANCARA

A. Responden: Ketua asrama tahfidz

1. Kapan berdirinya Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan?
2. Apa yang melatar belakangi berdirinya Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan?
3. Kapan berdirinya asrama tahfidz di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan?
4. Apa yang melatar belakangi berdirinya asrama tahfidz di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan?
5. Apa dasar dan tujuan didirikannya asrama tahfidz di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan?
6. Bagaimana perkembangan asrama tahfidz di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan?
7. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh asrama tahfidz di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan?
8. Bagaimana sikap santri terhadap pelaksanaan kegiatan tahfidzul qur'an yang diadakan di asrama tahfidz di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan?
9. Bagaimana kondisi keseharian santri di asrama tahfidz di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan?
10. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tahfidzul qur'an di asrama tahfidz di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan?
11. Bagaimana kualitas hafalan al-qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan?
12. Apa saja upaya yang dilakukan oleh guru-guru dalam meningkatkan kualitas hafalan al-qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan?
13. Apakah dengan upaya seperti itu dapat meningkatkan kualitas hafalan al-qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan?

14. Apa faktor yang menghambat dan mendukung pelaksanaan hafalan al-qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan?
15. Upaya apa saja yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut demi meningkatnya kualitas hafalan al-qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan?

B. Responden: guru (ustadz)

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tahfidzul-qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan?
2. Bagaimana menurut pendapat ustadz mengenai fasilitas yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tahfidzul-qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan?
3. Bagaimana kondisi santri saat proses pembelajaran tahfidzul-qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan?
4. Metode apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran tahfidzul-qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan?
5. Diantara metode tersebut, metode apa yang lebih cocok diterapkan kepada santri dalam menghafal al-qur'an?
6. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan proses pembelajaran tahfidzul-qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan?
7. Bagaimana upaya Bapak dalam mengatasi kendala/hambatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran tahfidzul-qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan?
8. Bagaimana respon santri terhadap metode yang digunakan dalam proses pembelajaran tahfidzul-qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan?

C. Responden: santri

1. Apa saja kegiatan yang dilakukan di asrama tahfidzul-qur'an Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan?
2. Bagaimana tanggapan adik mengenai kegiatan proses pembelajaran tahfidzul-qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan?
3. Metode apa yang digunakan oleh para guru dalam proses pembelajaran tahfidzul-qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan?
4. Metode apa yang paling sering guru (ustadz) gunakan dalam proses pembelajaran tahfidzul-qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan?
5. Metode yang mana yang paling adik sukai dalam proses pembelajaran tahfidzul-qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan?
6. Bagaimana tanggapan adik terhadap fasilitas pembelajaran tahfidzul-qur'an di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan?
7. Menurut adik, apa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menghafal al-qur'an?
8. Apa yang dilakukan guru dalam membentuk mengatasi faktor penghambat dalam menghafal al-qur'an?

Lampiran 8

PEDOMAN DOKUMENTASI

Untuk melengkapi data-data yang diperlukan dan digunakan sebagai bukti penunjang pelaksanaan penelitian, maka peneliti juga menggunakan data dokumentasi sebagai berikut:

1. Profil Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan
2. Data anggota santri Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan.
3. Data anggota santri tahfidzul qur'an Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan.
4. Foto kegiatan pembelajaran tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan.
5. Foto kegiatan setoran Qur'an Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan.

Lampiran 9**DATA SANTRI TAHFIDZUL QUR'AN PONDOK PESANTREN AL-HAMIDY BANYUANYAR PAMEKASAN**

NO	NAMA	JUMLAH HAFALAN	KETERANGAN		
			Lancar	Sedang	Kurang
1	Muhammad Zahri	30	√		
2	Maksum Hamzah	30		√	
3	Romdhani	30	√		
4	Zairofi	30	√		
5	Zuhdi Amin	30		√	
6	Abdul Aziz	30	√		
7	Ubaidillah	30	√		
8	Hasbullah	30	√		
9	Bukhori Muslim	30	√		
10	Nur Cholis	30	√		
11	Masduki	30	√		
12	Zainuddin	30	√		
13	Abdur Rosyid	30		√	
14	Muhammad Ilyas	25		√	
15	Afiffuddin	24		√	
16	Muhammad Muslim	24	√		
17	Abdul Hamid	20	√		
18	Abdul Mukti	19	√		
19	Zaiful Rizal	18		√	
20	Mas'odi Ali	17	√		
21	Sobirin	15	√		
22	Khoirul Abror	15	√		
23	Qodir Muzzanni	15		√	
24	Zainal Arifin	15	√		
25	Subhan	15	√		
26	Muhammad Sholeh	10	√		
27	Zarnuzi	10		√	
28	Muhammad	10	√		
29	Mas'udi Rihsan	10		√	
30	Hasan Basri	10	√		
31	Afifuddin Z	10	√		
32	Muhammad Safi'i	8		√	
33	Zaiful Anwar	8		√	

34	Muhammad Ruslan	8	√		
35	Wasiluddin	8	√		
36	Helman	7	√		
37	Makhrus Ali	7		√	
38	Abdullah	6	√		
39	Handika	6	√		
40	Lukmanul Hakim	6		√	
41	Sama'uddin	6	√		
42	Fathur Rohman	6		√	
43	Khoirul Anwar	5	√		
44	Efriansah	5			√
45	Khoiril Anam	5	√		
46	Rifqiyadi	5	√		
47	Nawari	5		√	
48	Nur Cholis Madjid	4	√		
49	Wildanur Rosyid	4	√		
50	Sudur	3	√		
51	Johan	3			√
52	Riyan Hidayat	3		√	
53	Farhan	3	√		
54	Akhsanul Imam	3	√		
55	Nanang Fajar	2	√		
56	Mahendra	2	√		
57	Imam Ghazali	2	√		
58	Khoirul Umam	2		√	
59	Imam Ghazali	2	√		
60	Ruslan Baqi	1	√		
61	Sahlawi	1			√
62	Muzakki	1			√
	Jumlah	62	39	19	4
	Prosentase		62,9 %	30,64 %	6,45 %

No	Interval Hafalan	Rasio Santri	Prosentase
1	Juz 1-5	19	30,64 %
2	Juz 6-10	17	27,41 %
3	Juz 11-15	5	8,07 %
4	Juz 16-20	5	8,07 %
5	Juz 21-25	3	4,83 %
6	Juz 26-30	13	20,97 %

Lampiran 10

DOKUMENTASI



Kegiatan setoran ba'da subuh



Wawancara dengan musrif tahfidz



Kegiatan pembelajaran ilmu al-Qur'an ba'da asar (Tajwid dan Makhorijul Huruf)



Persiapan (murojaah) sebelum setoran pagi



Kegiatan tadarrus malam santri yang masih membenarkan bacaan (santri baru)



Kegiatan tadarrus malam santri yang sudah lancar bacaannya (santri lama)



Kegiatan tadarrus malam santri yang sudah lancar bacaannya (santri lama)



Kegiatan setoran ba'da subuh

BIODATA

I. DATA PERSONAL

Nama Lengkap : **Akhmad Fauzan Adhima**
Nama Panggilan : Fauzan
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat,Tanggal lahir: Pamekasan, 9 Agustus 1990
Agama : Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2010
Alamat : Dsn. Masjid Ds. Tebul Timur, Kec. Pegantenan
Pamekasan
No HP : +6285646303755
E-mail : fauzanadhima759@yahoo.co.id



II. RIWAYAT PENDIDIKAN

- SDN Tebul Timur 1 lulus tahun 2003
- SMPN 1 Palengaan lulus tahun 2007
- MA Al-Hamidy Banyuanyar lulus tahun 2010
- UIN Maliki Malang lulus tahun 2014